

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensia, dan bakat, sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang.

Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.¹ Budi pekerti yang baik akan menjadi suatu cerminan manusia itu dapat diterima dalam lingkungan dan komunitasnya. Itulah mengapa bukan hanya kecerdasan inteligensi saja yang perlu diperhatikan, akan tetapi emosional dan spiritual pun tak kalah menjadi sorotan utama kaitannya untuk menjadikan budi pekerti yang baik dalam lingkungan dan dunia pendidikan.

Untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu taat kepada aturan yang telah ditetapkan melalui Al –

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 1

Qur`an dan Al - Hadits. *Tazkiyyat al-nafs* merupakan salah satu upaya yang mengarahkan manusia untuk sampai kepada hal tersebut.

Masalah besar yang kita saksikan dengan sangat jelas dan terang di dunia Islam adalah bahwa komitmen terhadap akhlak yang diserukan oleh Islam dan di anjurkannya dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah masih sangat jauh dari harapan.² Syari`at Islam berusaha mencegah kemudaratan yang akan terjadi pada seseorang, atau mencegah seseorang yang akan menimbulkan kemudaratan terhadap orang lain, bahkan berusaha menghilangkan kemudaratan yang sudah terjadi (*la darara wa la diraran*).³ Untuk itulah setiap pemeluk Islam dianjurkan untuk melakukan *tazkiyyat al-nafs* guna membentuk akhlak yang baik tumbuh dan bersemi di kalbu kaum Muslimin serta membawanya kepada keberuntungan atau keselamatan atas kemenangan dari buruknya hawa nafsu yang membawa kepada kejelekan. Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syams ayat 9

سُبْحٰنَ رَبِّيَ اِنَّهٗٓ
 كَانَ لَمِنَ الْعٰجِزِيْنَ
 اَلَّذِيْٓ
 اَتٰهُ الْوَعْدُ
 اَلَّذِيْٓ
 اٰتٰهُ الْوَعْدُ

Artinya : “sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu).”⁴

Kepatuhan kepada hukum Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah akan membawa kepada keselamatan, sebaliknya bilamana hukum tersebut dilanggar niscaya menimbulkan dampak buruk kepada siapa saja yang tidak patuh terhadapnya.

² Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs*, alih bahasa M. Rasikh, dkk, (Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, 2008), hal. ix

³ Suyitno (ed), *Korupsi, Hukum, dan Moralitas Agama*, (Yogyakarta : Gama Media, 2006), hal. 79.

⁴Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an Terjemah*, (Bandung : Eksamedia, 2009), hal. 595

Pentingnya melakukan *tazkiyyat al- nafs* untuk mendidik diri dan melatihnya kepada akhlak *mahmudah* dan menjadikan manusia itu mulia di mata Sang Pencipta dan dapat menjalankan fungsinya di muka bumi ini yakni sebagai *Khalifah*. Tegasnya adalah memaksimalkan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia dalam berbagai sendi kehidupan serta mendapatkan keberuntungan (hal-hal baik) yang telah dijanjikan Allah seperti memiliki jiwa yang tenang.

Tak ubahnya dalam dunia pendidikan, kesucian jiwa diperlukan untuk menjadikan proses pendidikan lebih bermutu dan menjadi nilai tambah dalam pendidikan Islam. Pentingnya kesucian hati di dalam pembelajaran dan pendidikan, dunia saat ini membutuhkan model pendidikan yang mampu mengembangkan potensi diri anak didik yang lebih memberdayakan hakekat terdalam dari nilai kedirian manusia itu sendiri secara komprehensif. Bukan hanya sekedar metode penggalan potensi diri yang lebih progresif revolusioner dalam pengembangan daya pikir dan kinerja otak, serta daya hati dan jantung, melainkan juga yang terpenting adalah guru yang memiliki hati nurani yang dapat mengantarkan anak didiknya menjadi manusia cerdas dan berkepribadian mulia demi manusia lain.⁵ Pelajar akan mampu menjadi cerdas dan berakhlak mulia tentunya tak lepas dari peran guru yang menghantarkannya. Dengan demikian, untuk melakukan hal tersebut, maka guru haruslah berbenah diri dan introspeksi sebelum ia mencerdaskan dan membenahi akhlak peserta didiknya.

⁵Alpiyanto, *Hypno-Heart Teaching*, (Bekasi:PT. Tujuh Samudera Alfath, 2011), hal. xxv-xxvi

Terlebih dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting terciptanya manusia yang memiliki semangat perubahan dan kemajuan, maka budi pekerti pun dibutuhkan agar terciptanya pendidikan yang baik dengan menyertakan penyucian jiwa di dalamnya. Betapa pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan, maka Syekh Al-Zarnuji berkata dalam bukunya yang berjudul *Ta`limul muta`allim* sebagai berikut:

*“Aku lihat di zamanku banyak orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak dapat memetik buah dan manfa`at ilmu mereka hanya dikarenakan salah dalam memilih jalan dan meninggalkan syarat-syarat menuntut ilmu”.*⁶

Itulah mengapa *tazkiyyat al- nafs* perlu dilakukan untuk menjadikan diri memiliki akhlak yang baik, karena akhlak *mahmudah* sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Becermin pada pendapat di atas, tak ubahnya dalam lingkungan sosial masyarakat yang terjadi, dalam pembelajaran pun diperlukan akhlak yang baik melalui latihan-latihan penyucian jiwa guna mencapai hasil yang maksimal, bilamana hal baik ini tidak ditanamkan pada diri peserta didik mereka akan terbiasa dengan hal-hal yang menguntungkan dirinya semata tanpa memperdulikan orang lain. Banyak orang yang cerdas akan tetapi merugikan orang lain dan membawa kecelakaan akibat tidak memiliki pondasi yang kokoh, yakni spiritual.

Dengan demikian dalam setiap sendi kehidupan manusia perlu adanya keterikatan atau hubungan antara manusia terhadap Tuhannya yang merupakan suatu

⁶ Ali As`ad, *Terjemah Ta`limul Muta`allim*, (Kudus : Menara Kudus, 1978), hal. 1

fitrah atau kebutuhan alamiah, begitu pula dalam dunia pendidikan perlu adanya jalan yang menjalin keterikatan tersebut yang terwujud dalam *tazkiyyat al – nafs* sehingga diharapkan pembelajaran yang dihasilkan lebih membawa manfa`at.

Tazkiyyat al-nafs adalah istilah untuk mereka yang dengan upaya sekuat tenaga menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Istilah ini muncul di tengah-tengah kaum sufi yang dengan kebiasaannya melakukan *riyadhoh* (latihan-latihan jiwa) seperti melanggengkan puasa, shalat berjama`ah, dan melakukan amalan-amalan sunnat lainnya. Tujuan mereka tak lain hanya mengharapkan ridha Allah dan kedekatan pada-Nya sebagai pemilik segala kekuasaan.

Ris`an mengingatkan bahwa, “Di antara umat Islam ada yang tidak merasa puas dengan cara formil yang terdapat dalam ibadah biasa untuk mendekati Tuhan. Spiritualitas yang dicapai melalui ibadah biasa belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka, maka mereka mencari jalan yang lebih efektif untuk lebih dekat dengan Tuhan, keadaan berada sedekat mungkin dengan Tuhan merupakan suatu pengalaman spiritual yang tidak terperikan, seperti yang dialami Nabi Muhammad ketika bertemu dan berhadapan langsung dengan Jibril ketika peristiwa Mi`raj. Dengan demikian, tidaklah mengada-ada klaim kaum sufi bahwa melaksanakan tasawuf mereka hanyalah mengikuti jejak spiritual Nabi dalam dimensi dan format yang sesuai dengan kemampuan mereka.”⁷

Ibnu `Athailah adalah salah satu tokoh sufi terkemuka abad keenam Hijrah yang tampil ke depan meneruskan usaha-usaha al-Ghazali dalam tradisi tasawuf sunni⁸ dan dengan hikmah/pemikiran yang dihadapkannya sarat dengan keutamaan akhlak yang baik serta penyucian jiwa yang dihimpun dari pesan-pesan al-Qur`an dan al-Sunnah Rasulallah saw.

⁷ Ris`an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat : Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), hal. 16-17

⁸ Idrus Al-Kaf, *Tasawuf dan Mistisme Islam*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2011), hal.

Menurut Ibnu `Athailah, mengikuti Nabi Muhammad SAW. adalah paling utamanya kewajiban yang harus dilaksanakan umat muslim. Makna mengikuti berarti seakan-akan kita menjadi bagian dari orang yang kita ikuti walaupun ia orang asing atau tidak punya hubungan kekerabatan dengan kita. Contoh terbaik mengenai hal ini adalah Salman al-Farisi sehingga Rasulullah bersabda tentangnya, “Salman termasuk keluarga kami (Ahlulbait).” Padahal, sebagaimana diketahui, Salman berasal dari Persia. Karena mengikuti Nabi saw., ia dianggap bagian dari keluarga beliau. Demikianlah Nabi mengajari umatnya. Jika sikap patuh dan taat akan meneguhkan jalinan suatu hubungan maka sikap membangkang akan memutuskan dan merusak hubungan. Bukti mencintai Allah adalah menaati-Nya dan mengikuti Nabi-Nya.⁹

Selain itu pula Ibnu `Athailah berpendapat bahwa takwa dan akhlak yang baik merupakan pembuktian kesungguhan hamba dalam mengikuti jejak Rasulullah untuk ta`at kepada Allah. Takwa memperbaiki hubungan antara hamba dan Tuhan, sementara akhlak yang baik memperbaiki hubungan antara dirinya dan makhluk. Takwa mendatangkan cinta-Nya, sementara akhlak yang baik mengajak manusia untuk mencintainya.¹⁰ Apa yang diajarkan dan disampaikan oleh Ibnu `Athailah kepada manusia melalui karya-karyanya tak lepas dari apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. untuk umatnya, ini terlihat dari cara Ibnu `Athailah mentaati Rasulullah dengan tidak lepasnya pemikiran yang ia tuangkan kepada syariat Islam/bertentangan dengan ajaran Islam, dan terbukti bahwa ajaran yang ia bawa

⁹ Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus : Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*, alih bahasa Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta : Zaman, 2013), hal. 173-174

¹⁰ *Ibid*, hal. 433

dapat diterima. Kehati-hatian dalam menjaga syariat dan hakikat sebagai suatu himpunan serta senantiasa menilik kesucian hati menjadikan inspirasi bagi orang-orang yang ingin meniti jalan yang telah ia tempuh lebih dulu.

Adapun pemikirannya yang lain, dalam pandangan Ibn Athaillah, pengabdian kita kepada Allah seharusnya tidak hanya ditunaikan dengan menjalankan kewajiban, yakni segala yang diperintahkan Allah, namun pula dengan menjalani ketetapan, yakni segala yang ditentukan Allah. Kematangan iman hanya bisa dirasakan bila hal ini secara sempurna dilaksanakan.¹¹ Dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh hamba adalah kewajiban yang ia tunaikan, sedangkan hasilnya merupakan hak Allah atau ketetapan yang sepenuhnya atas kuasa dan kehendak Allah. Apabila hal ini dipahami dengan sempurna, maka tidak ada kata putus asa bagi seorang hamba. Usaha yang ia lakukan adalah kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dengan hasil yang akan diperoleh, akan tetapi sedikit atau banyaknya hasil yang didapat adalah hak Allah yang memutuskan, hamba tidak perlu risau dengan apa yang telah diusahakannya, karena Allah menjamin/menanggung rezeki bagi setiap makhluk-Nya. Tidaklah seekor binatang melatapun di muka bumi ini kecuali Allah yang menanggung rezekinya, dan hasil yang diperoleh bergantung kepada kesungguhan untuk mendapatkannya.

Ibnu `Athaillah selain dikenal sebagai seorang sufi dari golongan Tarekat Syadzilyah. Meski ia tokoh kunci sebuah tarekat, bukan berarti aktifitas dan

¹¹ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir : Mengapa Harus Berserah*, alih bahasa Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 9

pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarekat saja. Buku-buku Ibn `Athailah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok, bersifat lintas mazhab dan tarekat.¹² Beliau pun dikenal sebagai seorang faqih bermadzhab Maliki. Hal ini tentu saja berpengaruh pada pemikirannya yang bercorak tasawuf.

Keseimbangan/penghimpunan antara ilmu *dhahir/ syari`at* dan *bathin/ tasawuf* membuat pendapat-pendapatnya dapat diterima dengan mudah di kalangan ummat Islam.

Syariat biasanya menekankan perbuatan lahir. Perbuatan lahir yang sering disebut *af`al al-mukallafin* (perbuatan para mukallaf) merupakan objek pembahasan syari`at. Syari`at merupakan bagian tak terpisahkan dari tasauf, dan sebaliknya tasauf juga merupakan bagian integral syariat. Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Lebih dari sekedar rangkaian rutinitas ritual, sesungguhnya agama memerlukan suatu penghayatan. Shalat misalnya, lebih dari sekedar gerakan-gerakan lahir, ia memiliki konsekwensi batin yang justru mesti dijaga terutama di luar waktu shalat. Kalau seusai salam orang langsung terjun bebas ke dalam berbagai maksiat, berarti ia baru shalat lahir saja.¹³ Hal ini pula yang ditunjukkan oleh Ibnu `Athailah dalam pemikirannya, dari pemikiran yang ia hasilkan digolongkan ia kepada tokoh tasauf sunni/akhlaki yang di dalamnya terdapat kesinambungan dan keseimbangan dalam memegang teguh al-qur`an dan al-hadist sebagai pedoman utama dalam melangkah pada jalan kebenaran disertai keseimbangan dan kesesuaian antara perilaku

¹² Syaikh Ibn `Athailah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam : Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, alih bahasa Ismail Ba`adillah, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2012), hal. xx

¹³ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 365-366

lahir dan batin, atau antara kelakuan dengan niat. Becermin pada pendapat tersebut, melihat dunia pendidikan Islam yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi manusia yang tinggi tentulah tidak menyepelkan hal yang dianggap penting dalam pembinaan akhlak dalam hubungannya pada penguasaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang harus dimilikinya dan ini didapatkan dengan usaha penyucian jiwa/*tadzkiyyat al-nafs* serta menjalankan aturan dan tanggung jawab lainnya yang dituntut dalam menjadi seorang guru profesional, sertifikasi misalnya.

Bukan hanya itu, dengan adanya guru yang mampu membina akhlaknya dan memiliki budi pekerti yang baik, diharapkan menjadi contoh teladan bagi siswa yang ada pada instansi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk IQ peserta didik, akan tetapi EQ dan SQ menjadi objek utama dalam dunia pendidikan sehingga hasil yang didapat adalah lahirnya para cendekiawan yang taat kepada Allah dan memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan dalam beragama. Untuk itulah pemikiran tokoh-tokoh ulama Islam yang dipandang mampu membawa perubahan dengan keilmuan dan pemikiran yang mereka miliki dapat membantu terciptanya dinamisme dan idealisme pada dunia pendidikan Islam.

Mengapa harus Ibnu `Athillah? Beliau merupakan tokoh sufi sunni yang berpengaruh di zamannya, ia merupakan guru terbesar ketiga pada Tarekat Syadzilyah yang ajarannya dipengaruhi oleh ajaran imam al-Ghozali.¹⁴ Imam al-Ghozali menyeimbangkan antara syari`at dan hakikat, tasawuf/hakikat merupakan kelanjutan dari perilaku syari`at. Inilah salah satu sebab mudahnya diterima dan

14 Idrus Al-Kaf, *op.cit.*, hal. 29.

dimengerti ajaran Ibnu `Athallah di kalangan ummat Islam. Di samping itu beliau merupakan faqih/ahli ilmu fikih madzhab Maliki dan merupakan guru besar di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, hal ini membuat tokoh kharismatik ini semakin diakui keilmuannya di dalam bidang ilmu lahir dan batin.

Barangkali deskripsi paling komprehensif tentangnya adalah bahwa ia adalah seorang *al-`arif billah* (mengenal Allah); Syekh dua tarekat dan imam dua kelompok; sosok alim yang menggabungkan berbagai ilmu: tafsir, hadis, tatabahasa, dan ushul fikih; seorang imam pemberani, mursyid para salik, dan teladan bagi para ulama yang mengamalkan imunya.¹⁵ Luasnya ilmu pengetahuan yang ia miliki dapat menghasilkan karya-karya yang tak surut dan hilang ditelan zaman. Banyak karya bidang penyucian jiwa yang ia hasilkan hingga detik ini masih dipakai di kalangan santri-santri pondok pesantren, kajian para tarekat dan orang-orang menuju Allah. Karya-karya beliau dipandang mampu membuat penikmatnya tertarik karena disuguhkan dengan nuansa sastra yang sarat dengan pemikiran serta renungan yang mendalam, tanpa disadari hal ini akan membuat perasaan mesra, asyik dan tidak jenuh dalam menyajikan makna yang terkandung di dalamnya dengan tuntutan fikir lagi zikir yang mendalam. *Al-Hikam* misalnya, ini salah satu karya beliau yang terbesar dalam bidang penyucian jiwa, di dalamnya terkandung kiat-kiat beliau dalam usaha menyucikan jiwa dari penyakit-penyakit hati dan karya-karya beliau terkenal dapat digunakan dan diterima oleh orang banyak karena disajikan dengan pendekatan personal sehingga pas dinikmati oleh siapa saja. Karya Ibnu `Athallah merupakan

¹⁵Ibnu `Athallah, *Tajul `Arus*, *op.cit.*, hal. 523.

mutiara-mutiara cemerlang bagi meningkatkan kesadaran spiritual, tidak hanya untuk salik dan murid-murid tasawuf, tetapi juga umumnya untuk para peminat batin.¹⁶ Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti memilih Ibnu `Athailah sebagai objek dibandingkan tokoh lain dalam hal penyucian jiwa karena beliau memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam menyeimbangkan dan menghubungkan ilmu lahir dan batin. Selain itu, kharismatik dan perjuangannya dalam dunia sufi mampu membius orang-orang yang meniti jalan ketuhanan melalui karya-karya monumental yang Ibnu `Athailah ciptakan sebagai wujud kepeduliannya terhadap Islam. *Tazkiyyat al-nafs* adalah istilah yang dikenal dalam kalangan sufi sunni/akhlaki yang berkecimpung dan berkonsentrasi terhadap pembinaan akhlak hubungannya untuk menggapai keridhoan Allah semata. Bukan hanya Ibnu `Athailah yang dikenal sebagai tokoh yang mengusung pembenahan akhlak, ada pula al- Ghazali, asy-Syadzili, dan `Abdul Qadir al-Jailani. Namun, yang membedakan di antara mereka akan seorang sufi Ibnu `Athailah adalah karyanya yang dihadirkan dengan nuansa sastra indah serta memiliki fungsi ganda. Karya-karyanya tidak hanya sebagai petunjuk dalam meniti jalan ketuhanan/ *taraqi*, namun dapat pula digunakan dalam hal *`ubudiyyah/* kehambaan atau ibadah. Hal yang semacam inilah yang mampu membuat perjalanan spiritual semakin asyik dan seakan-akan orang yang menjalankan berbagai nasihat Ibnu `Athailah akan berada pada posisi bimbingan tanpa harus merasakan dibimbing

¹⁶ Mustofa Bisri, *Koridor : Renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 56

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada latihan-latihan yang perlu dilakukan dalam mendidik jiwa berdasarkan petuah-petuah dari Syekh Ahmad bin Muhammad `Athallah terhadap Pendidikan *tazkiyyat al-nafs*, disertai urgensinya dalam dunia pendidikan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Syekh Ahmad bin Muhammad `Athallah terhadap Pendidikan *tazkiyyat al-nafs*?
2. Bagaimana konsep Syekh Ahmad bin Muhammad `Athallah dalam melakukan *tazkiyyat al- nafs*?
3. Apa urgensi Pendidikan *tazkiyyat al- nafs* dalam pendidikan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan *tazkiyyat al – nafs* Syekh Ahmad bin Muhammad `Athallah.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep Syekh Ahmad bin Muhammad `Athallah dalam melakukan *tazkiyyat al – nafs*.

- c. Untuk menjelaskan urgensi pendidikan *tazkiyyat al – nafs* terhadap dunia pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis: penelitian ini berguna untuk dijadikan bahan bacaan dan sumber pengetahuan serta sebagai sumbangsih pemikiran dalam menambah pengetahuan prihal *khazanah* keislaman.
- b. Secara praktis: Mendapatkan pengetahuan prihal pendidikan *tazkiyyat al-nafs* serta sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan/ berkenan dengan kondisi jiwa serta urgensinya dalam dunia pendidikan.

E. Defenisi Operasional

Kata pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari yang sifatnya produktif-material sampai kreatif-spiritual, mulai dari proses peningkatan *skill* sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral, mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti: penanaman dan pelatihan nilai moral, pengembangan budi pekerti, nilai agama, dan pembelajaran¹⁷

¹⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hal. 61

Pendidikan pula merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau lebih jelas lagi, pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁸ Pendidikan sejatinya tidak hanya terfokus kepada perkembangan jasmani saja, terlebih pendidikan pun bertanggung jawab atas perkembangan rohani peserta didik, mengingat manusia terdiri dari dua unsur, yakni : tubuh kasar/ jasmani dan tubuh halus/ rohani.

Sedangkan *تزكية* : “*tazkiyyat*” berasal dari bahasa Arab *زكى* : “*zakka*” yang berarti berkembang, tumbuh, kesucian atau kebersihan.¹⁹ Kata *tazkiyyat* meski makna asalnya adalah *An-namaa`* (berkembang), *Al- Barakah* (barakah), dan *Ziyadah Al-Khair* (tambah kebaikan), tetapi bisa juga bermakna menghilangkan sesuatu.

Berdasarkan hal tersebut, orang yang melakukan *tazkiyyat* terkumpul padanya makna tersebut.²⁰ Dan *النفس* “*al- nafs*” dalam psikologi sufi, nafsu juga diartikan jiwa yang menghidupkan, ruh, pikiran, kehidupan manusia, individu, hasrat, identitas pribadi atau identitas diri. *Nafs* juga memiliki kemerdekaan dan peluang untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan, memiliki kemerdekaan untuk membedakan kabaikan atau keburukan.²¹ Dengan kata lain *nafs* unsur yang menjadikan manusia dapat hidup, roh atau jiwa. Merawat jiwa tidaklah sama dengan merawat jasmani yang terdapat pada

¹⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004,), hal. 10.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997,), hal. 577.

²⁰Syaikhul Islam, *Op.cit.*, hal. 116.

²¹Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Putaka Felicha, 2012), hal. 14.

setiap manusia. Bilamana perawatan untuk jasmaniah melalui olah raga dan memenuhi asupan makanan bergizi sebagai penyuplai energi, maka ruh memerlukan hal serupa agar nutrisi yang diperlukan sesuai kebutuhan, namun untuk ruh nutrisinya adalah iman.

Pendidikan *tazkiyyat al-nafs* adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok dewasa terhadap peserta didik dengan mengisi jiwa mereka akan akhlak *mahmudah* dan menghilangkan akhlak *madzmumah* guna menjadi manusia yang *`alim* lagi beriman kepada Allah Swt. Atau pendidikan *tazkiyyat al-nafs* ini merupakan latihan – latihan dalam mendidik jiwa manusia untuk mendapatkan kesehatan mental dan kecerdasan dalam beragama. Dan kaitannya dengan diri pribadi, maka pendidikan *tazkiyyat al-nafs* adalah kepemimpinan, pengasuhan dan bimbingan terhadap diri sebagai upaya pengendalian dan penguasaan terhadap hal-hal yang dilarang dalam agama Islam serta dapat memaksimalkan potensi/fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

F. Kerangka Teori

Sumber keburukan adalah kelalaian dan hawa nafsu. Lalai dan syahwat adalah sumber keburukan. Hawa nafsu tidak berdiri sendiri dalam melakukan keburukan kecuali disertai dengan kebodohan, sebab jika ia mengetahui bahwa sesuatu itu berbahaya dan berdosa untuk dilakukan, maka secara otomatis ia akan menolak untuk mengerjakan hal tersebut. Karena Allah *Ta`ala* telah menjadikan dalam jiwa kecintaan terhadap apa yang mendatangkan manfa`at dan membenci sesuatu yang

mendatangkan madharat. Dan jika seseorang itu mengerjakan sesuatu yang berbahaya misalnya, maka hal itu disebabkan oleh kelemahan pikirnya.²²

Manusia selalu dituntut untuk menjaga dirinya dari berbagai macam keburukan, karena manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dimiliki manusia tidak cukup untuk menjadi khalifah, diperlukan keimanan yang tangguh untuk melengkapinya. Sama halnya dengan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan manusia-manusia yang cerdas akal saja, tetapi menghasilkan manusia yang cerdas akal sekaligus berbudi luhur.

Selama hayat masih dikandung badan maka selama itu pula manusia terus berjuang untuk melawan hawa nafsunya dengan melakukan *tazkiyyat al – nafs*. Pentingnya melakukan *tazkiyyat al – nafs* dalam kehidupan adalah untuk memaksimalkan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia dan menjalankan fitrahnya. Bila dihubungkan dengan pendidikan “*life long education*” urgensi penyucian jiwa menempati posisi terdepan dalam menghasilkan pendidikan yang ideal. Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal saja, tetapi mampu menjadikan manusia cerdas akal dan berbudi luhur. *Tazkiyyat al – nafs* mengupayakan pendidikan menjadi sempurna karena melengkapi pembelajaran dengan memaksimalkan potensi hati atau jiwa yakni dengan melakukan pensucian terhadapnya. Dengan demikian pendidikan akan

²² Syaikhul Islam, *op.cit.*, hal. 165.

menjadikan manusia yang cerdas secara inteligensi, emosional, dan spiritual, serta ilmu yang dipelajari menjadi bermanfaat dikarenakan memperolehnya dengan baik.

Syekh Ibnu `Athailah berkata, “*Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memancarkan cahaya di dalam dada, dan menyingkap katupnya hati*”.²³ Ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat membawa keselamatan dan kebaikan baik bagi pemiliknya maupun orang lain. Kebaikan ini hasil karena bersumber dari hal yang baik pula, dan kebaikan ilmu tak akan ada bila tanpa kesucian dan kemurnian hati dalam menuntutnya (belajar) dan dihiasi akhlak *mahmudah* bagi penuntut ilmu.

Adapun usaha yang dilakukan untuk memperoleh akhlak *mahmudah* ialah dengan melakukan pendidikan terhadap jiwa, yakni terlebih dahulu dengan melakukan pensucian jiwa / *tazkiyyat al – nafs* terhadap akhlak *madzmumah* melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Takhalli* (تخلي)

Firman Allah dalam surat As- Sams ayat 9-10 menyebutkan bahwa “*sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya*”.

Takhalli (تخلي) merupakan tingkatan latihan awal dalam mensucikan kotoran hati dari sifat-sifat tercela. Adapun sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa manusia

²³Syekh Ahmad Athailah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, alih bahasa Djamal `uddin Ahmad Al-Buny, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hal. 469.

ialah: *hasad* (iri hati), *haqad* (dengki atau benci), *suuz-zan* (sangka buruk), *kibir* (sombong), *ujub* (merasa sempurna diri dari orang lain), *riya* (mempamerkan kelebihan), *sum`a* (cari-cari nama atau kemasyhuran), *bukhul* (kikir), *hubbul mal* (kebendaan), *tafahur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (pengumpat), *namimah* (bicara belakang orang), *kizib* (dusta), *khianat* (munafik).

Adapun sifat-sifat yang tercela yang merupakan maksiat lahir ialah: segala perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh anggota-anggota badan manusia yang merusak orang atau diri sendiri sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran dan perasaan. Maksiat lahir, merupakan kejahatan-kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat. Sama halnya dengan maksiat bathin, adalah pembangkit maksiat lahir dan selalu menimbulkan kejahatan-kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Kedua macam maksiat itu selalu mengganggu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang dapat membawa manusia pada kecelakaan.²⁴

Tegasnya adalah segala macam perbuatan yang dilarang *syar`i*, yang mendatangkan *mudhorat* merupakan akhlak *madzmumah* dan akan menyebabkan hati diisi dengan kotoran-kotoran. Dan kotornya hati manusia ini akan membuat celaka dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tak lain timbulnya sifat tercela adalah dipengaruhi hawa nafsu yang menjadi kendaraan setan dalam menyesatkan anak adam/ manusia di muka bumi ini.

²⁴Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset, 1995,), hal. 74.

Lebih lanjut Ibnu Athaillah As-Sakandari menjelaskan bahwa “*Di waktu seorang hamba dalam keadaan lapang, hawa nafsu mengambil peranan karena sangat bergembira. Akan tetapi di masa sempit, tidak ada satu ruang pun yang dimasuki oleh hawa nafsunya*”. Setan dan hawa nafsu angkara memang lebih mudah merongrong manusia yang sedang senang dan bergembira. Karena kesempatan untuk itu cukup besar. Ia lebih mudah menggerogoti iman dengan bisikan-bisikan halus, dan tidak terasa melemparkan si hamba yang lemah itu ke jurang kenistaan. Di waktu si hamba dalam kesempitan, dalam keadaan derita dan kekurangan, setan dan hawa nafsu masih memperhatikan banyak kemungkinan yang sukar untuk masuk. Karena situasi yang tidak menguntungkan. Di saat seperti itu, si hamba dalam keadaan merenung dan mengoreksi dirinya, sedang jarak Tuhan cukup dekat”.²⁵ Bilamana manusia terlena akan kebahagiaan dan berfoya-foya dengan kondisi yang membahagiakannya, lambat laun ia akan menjadi lalai dan hanya terpaut ke dalam kesenangan sesaat.

2. *Tahalli* (تحلي)

Apabila telah melakukan latihan yang pertama untuk mensucikan diri/ *tazkiyyat al- nafs* yakni membersihkan diri dari akhlak tercela, maka dilanjutkan kepada proses untuk pengisian jiwa kepada akhlak terpuji/ *mahmudah* karena tak lain tujuan untuk

²⁵ Syekh Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam, op.cit.*, hal. 170

mengosongkan diri dari akhlak tercela yakni menggantinya kepada akhlak terpuji menuju kepada keridhoan Allah semata-mata.

Di dalam perjalanan hidup anak Adam di permukaan bumi ini, tidaklah seorang hamba terlepas dari problema yang berlaku pula bagi manusia lainnya. Setiap tarikan nafas anak Adam memberikan pelajaran kepada manusia, helaan nafas menjadi pertanda bahwasanya persoalan-persoalan yang sama selalu berulang. Karena segala yang belum terjadi, sudah terjadi dan akan terjadi berjalan di atas rencana Allah jua. Dan semua ketetapan dan rencana Allah berlaku untuk setiap orang. Di samping itu berikhtiar, penuh waspada dan tawakkal, terus menerus *taqorrub* kepada Allah dengan *mujahadah* yang teratur, dan jangan membiarkan hati kita kosong dari *zikrullah* agar hubungan dengan-Nya selalu hidup serta menempatkan diri benar-benar sebagai hamba yang patuh.²⁶ Hal ini adalah upaya dalam *tahalli*, yakni dengan mengisi kehidupan kita akan akhlak yang terpuji. Masalah dan nikmat adalah kedua pasangan yang setia, memilih salah satu dari keduanya merupakan langkah yang kurang tepat karena mencoba untuk meninggalkan dan memisahkan terhadap sebuah pasangan yang serasi. Langkah bijak adalah dengan mengikhlaskan pasangan tersebut hidup bahagia tanpa memilih salah satu dari keduanya dalam kehidupan.

3. *Tajalli* (تجلي)

Tajalli merupakan langkah akhir yang ditempuh dalam proses *tazkiyyat al-nafs*. Di dalam tahapan ini, individu akan dihadapkan pada usaha-usaha yang membuat ia selalu berkekalan kepada sifat-sifat terpuji setelah ia mengisinya pada tahap

²⁶ *Ibid.*, 61-62

pengosongan akan akhlak *madzmumah*. Maka dengan ia *istiqomah* / kontinyu melakukan kebaikan-kebaikan tersebut, akan memperkuat fikiran yang sehat serta mensucikannya dari pengaruh yang merusak. Dengan kata lain bagi mereka yang sampai kepada tahapan ini akan memperoleh *nur* kebaikan dari Allah yang menduduki peranan Zat Yang Maha Baik, karena semua kebaikan tak lain berasal dari Allah semata-mata, dan jadilah ia sebagai makhluk yang memiliki kesehatan akan mentalnya.

Proses pembersihan jiwa tak lain bertujuan agar menjadikan manusia itu beriman dan bertakwa kepada Allah serta mendidik nurani manusia menuju keselamatan akan gersang kepada hakikat kebenaran. Iman dan takwa adalah inti agama, pemantapan dalam jiwa dapat meningkatkan kualitas manusia menuju kepada kebahagiaan dan ketenangan lahir dan bathin. Indikator orang yang beriman itu adalah orang-orang yang *khusyu`* dalam sholat, menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluanya, memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.²⁷ Dalam *bertajalli* dengan sifat-sifat baik inilah manusia senantiasa bernaung kepada ketenangan dan memiliki mental yang tangguh, selalu optimis dalam melakukan suatu hal, serta *positive thinking* dalam menerima kenyataan yang ada. Memiliki mental yang sehat tentunya bukan menjadi halangan lagi bila telah melalui tahapan ini.

²⁷ Zuhdiyah, *op.cit.*, hal. 193-194

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan yang tidak boleh menurut agama. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu (supernatural).²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dengan beragama serta melakukan olah jiwa/ membersihkannya dengan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, akan membawa kepada keselamatan hidup

G. Tinjauan Pustaka

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada Offset, 2010), hal. 321

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap tulisan yang mengarah dengan penelitian ini, penulis menemukan kajian yang membahas pentingnya menjaga kalbu, jiwa, dan akhlak dalam hubungannya terhadap pembelajaran dan dunia pendidikan.

Dalam skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Spiritual*”, Sobari (2008) yang memfokuskan kajiannya terhadap pendidikan spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yakni mengkaji pemikiran-pemikiran pendidikan dengan menggunakan pendekatan tasawuf.

Dalam Skripsi berjudul “*Metode Pembelajaran PAI Bertujuan Afektif*”, Lena Marlina (2008) membahas dan menyentuh proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan etika dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.

Mukmin (2006) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*”, mengulas tentang lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, dan perasaan.

Dan Safarudin (2002) dalam Skripsinya yang berjudul “ *Konsep Pendidik Dalam Pandangan Islam*”, membahas pentingnya akhlak mulia yang dimiliki pendidik hubungannya dalam pengembangan kepribadian anak didik.

Dari beberapa pembahasan kajian pustaka di atas, mengulas pentingnya menjaga /memelihara jiwa dan menumbuhkan akhlak mulia dalam pribadi manusia hubungannya kepada manfa`at ilmu yang dihasilkan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada unsur pendidikan Islam yang dipadu-padankan dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam yang

bercorak mengikuti al-Qur`an dan al-Hadits. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari penelitian ini adalah memiliki signifikansi dan urgensi yang mendalam dalam hal *tadzkiyyat al-nafs* hubungannya dengan pendidikan Islam dalam menciptakan format baru pendidikan Islam yang membentuk karakter paripurna dan melahirkan manhaj utama dalam pendidikan Islam yakni pendidikan spiritual/*tarbiyyah ruhiyyah*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif analitis dan mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis, kemudian menarik kesimpulan yang benar dari data tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis riset kepustakaan dengan menggunakan data yang berbentuk literatur. Sebagai penelitian *library field research*, data diperoleh dari dua macam sumber, yakni data primer dan sekunder

Sumber data primernya adalah karya Ibnu `Athailah yang berjudul *Taj al -`Arus al - Hawi li Tahdzib al - Nufus* terbitan *Dar al - Maktabi*, Damaskus : 2011, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy dan diterbitkan oleh Zaman pada 2013. Ismail Ba`adillah (2012), dalam bukunya yang berjudul *Al - Hikam Petuah - Petuah Agung Sang Guru*, dan karya Muhaji Fikriono (2013) dengan judul *Al - Hikam Ibn `Athailah Untuk Semua Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup*.

Data sekunder yang digunakan adalah berbagai macam buku-buku, majalah, makalah, artikel, jurnal dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan yang diteliti. Data sekunder di sini antara lain, , dan Zuhdiyah (2012) yang berjudul *Psikologi Agama*, Prof. Dr. H. Jalaluddin (2010) *Psikologi Agama : Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikolog,*. Abd.Rachman Assegaf (2013) *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, dan Idrus Al-Kaf dengan karyanya *Tasawuf dan Mistisme Islam*.

3. Metode Pengumpul Data

Pengumpulan data melalui riset kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, pelatihan lengkap mendidik jiwa / *tazkiyyat al – nafs* Ibnu `Athailah, untuk mengumpulkan data dengan observasi literatur yakni melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data untuk menghasilkan data yang akurat.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik *Deskriptif Analitik*, yaitu menyimpulkan data dari pendapat-pendapat yang telah ditemukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.²⁹ Data yang diinformasikan kepada orang lain adalah mengenai fakta yang diperoleh dari pengamatan.

Proses analisis dimulai dengan *assembling*/perakitan materi-materi mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses keseluruhan. Peran peneliti dalam analisis menutup suatu kontinum dengan perakitan data mentah pada satu ujung dan komentar-komentar interpretatif pada ujung yang lain. Analisis adalah proses pengurutan data, penyusunan data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar.³⁰ Tentunya analisis ini adalah proses yang tidak sebentar, perlu memakan waktu, tenaga, pikiran dan bahan materi yang akurat agar diperoleh hasil analisa baik yang dapat disampaikan kepada orang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas perihal urgensi pendidikan *tazkiyyat al-nafs* Ibnu `Athailah dalam pembelajaran dan pendidikan Islam.yang berisikan pembahasan perihal pendidikan spiritual atau *tarbiyyah ruhiyyah*.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 244.

³⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2010), hal. 174.

Bab Ketiga, berisikan biografi singkat Syekh Ahmad bin Muhammad `Athailah yang meliputi kelahiran, perjuangan dan pemikirannya serta gagasannya dalam *tazkiyyat al-nafs*.

Bab Keempat, membahas tentang konsep *tazkiyyat al-nafs* Syekh Ahmad bin Muhammad `Athailah atau yang dikenal dengan Ibnu `Athailah Al-Sakandary dalam karyanya yang berjudul *Tajul `Arus* yang diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN PENYUCIAN JIWA

A. Pendidikan Spiritual (*Tarbiyyah Ruhhiyyah*)

Urgensi *tazkiyyat al-nafs* dalam pendidikan Islam dapat melahirkan materi pokok yang menjadi kajian utamanya, yaitu pendidikan spiritual. Dikenal dengan *tarbiyyah ruhiyyah*, merupakan salah satu materi dari tarbiyyah islamiyah yang merupakan elemen serta unsur pokok tarbiyah islamiyah yang berperan dalam membangun kepribadian muslim dan memberikan kesempatan kepadanya untuk dididik serta dibina menjadi insan muslim yang sebenarnya, yang dapat memberikan sumbangsih dalam membangun peradaban Islam yang berkemanusiaan, sesuai dengan ajaran dan tata nilai yang diusung tarbiyah islamiyah itu. Pendidikan spiritual merupakan materi-materi atau dasar-dasar yang mutlak diajarkan kepada seorang muslim agar ia dapat mencapai tujuan-tujuannya. Tujuan-tujuan itu, seperti telah diketahui bersama, adalah sebagai berikut.

1. Mentauhidkan Allah Swt., sebagai Tuhan dan Rabb.
2. Mengikuti manhaj-Nya, al-Kitab dan al-Sunnah.
3. Membangun bumi tempat ia hidup sesuai dengan manhaj Allah Swt.³¹

³¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal. 10-11.

Mentauhidkan Allah adalah senantiasa merasakan kehadiran, pengawasan, dan kekuasaan-Nya pada setiap sendi kehidupan yang didasari oleh cinta kasih hamba kepada Tuhannya. Dijadikan sebagai alasan utama dalam proses pembentukan manusia paripurna, karena kekuatan rasa cinta suci akan menghadirkan ketaatan, sedangkan ketaatan kepada Yang Maha Suci menimbulkan berbagai kebaikan dalam kehidupan umat manusia.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan itu, mutlak diperlukan keberadaan perangkat-perangkatnya. Di antara perangkat yang paling penting adalah: belajar, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.³² Pendidikan spiritual atau *tarbiyyah ruhiyyah* adalah salah satu materi dari *tarbiyah islamiyyah* yang kesemuanya terdiri dari beberapa macam, dengan kata lain, pendidikan spiritual merupakan salah satu *manhaj* dari pendidikan Islam. Adapun materi-materi pokok *tarbiyah islamiyyah* itu adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan rohani/spiritual (*Tarbiyah Ruhiyyah*)
2. Pendidikan akhlak (*Tarbiyah Khuluqiyyah*)
3. Pendidikan intelektualitas (*Tarbiyyah Aqliyyah*)
4. Pendidikan fisik (*Tarbiyyah Jasadiyyah*)
5. Pendidikan agama (*Tarbiyyah Diiniyyah*)
6. Pendidikan sosial (*Tarbiyyah Ijtima`iyyah*)
7. Pendidikan politik (*Tarbiyyah Siyaasiyyah*)
8. Pendidikan jihad (*Tarbiyyah Jihaadiyyah*)
9. Pendidikan estetika dan keindahan (*Tarbiyyah Jamaaliyyah*)³³

Ruh menjadi urutan teratas pada materi pendidikan Islam. Unsur ruh adalah alasan mengapa manusia itu dapat dikatakan sebagai manusia. Pendidikan mengenai

³² *Ibid.*, hal. 11.

³³ *Ibid.*, hal. 11.

ruh mencakup kehidupan manusia yang meliputi potensi akal, jiwa, nafsu, dan hati sebagai alat perlengkapan hidup. Dengan ruh/spiritual manusia dapat merasa, bergairah untuk baik, dan berkreasi dalam mengarungi bahtera kehidupannya di muka bumi.

Pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik; pendidikan yang terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan pancaindera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya menyebabkan *output* dan *outcome* pendidikan menjadi parsial.³⁴ Untuk itulah pendidikan spiritual dibutuhkan sebagai suatu kebutuhan dalam dunia pendidikan Islam yang mencetak pribadi baik dan memiliki kecedasan beragama.

Agama Islam yang di dalamnya terkandung aturan-aturan suci berdasarkan wahyu Tuhan sudah lebih dari cukup untuk membekali pendidikan spiritual sebagai rancangan dalam membentuk khalifah di muka bumi ini. Dari kesucian wahyu Allah sebagai pedoman untuk membentuk spiritualitas manusia dan dilengkapi fitrah manusia yang terwujud kepada rasa butuh terhadap Tuhannya, maka mengupayakan diri untuk selalu taat dan takut akan berbuat kejahatan.

Berbagai pola yang lahir mengenai pendidikan Islam tak lain bertujuan agar dapat menjadikan ummat manusia berakhlak mulia seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan mengadakan kedekatan kepada Allah. Dengan merasa dekat

³⁴Amie Primarni, *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2013), hal. 20.

kepada Maha Baik, tentunya akan lahir pribadi dan manusia baik pula. Bukankah hasil yang baik itu diperoleh dari sumber yang baik? Buah apel dapat tumbuh subur dan besar dikarenakan perawatan yang baik dari pemiliknya. Mulai dari benih yang baik, dipupuk, disiram dan selalu dijaga dari hama perusak tanaman. Begitu pula halnya hati yang menjadi benih akhlak manusia, perlu dijaga agar dapat menghasilkan buah akhlak yang baik selayaknya buah apel tadi. Islam mengajarkan dan mendidik ummatnya untuk menuju akhlak yang baik melalui aktifitas-aktifitas *lahiriyah* dan *bathiniyah* yang mengandung nilai spiritual (afektif).

Pendidikan Islam telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu sehingga lahirlah berbagai konsep pendidikan yang mereka kembangkan. Namun, konsep-konsep tersebut tidaklah berkembang sepesat konsep-konsep pendidikan Barat.³⁵ Pendidikan sekuler yang dibangga-banggakan oleh dunia Barat lebih cenderung diadopsi bahkan oleh instansi pendidikan Islam itu sendiri dan meninggalkan konsep islami. Sedangkan Pendidikan Islami ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur`an dan hadis³⁶ Seakan pudar terkalahkan dengan kemajuan teknologi dan zaman, menuduh bahwa menganut budaya Islam merupakan ortodoks.

Aturan Islam yang syarat dengan nilai spiritual, moral, dan akhlak diyakini dapat menyentuh unsur tersuci dan terdalam pada diri manusia yang biasa dikenal dengan ruh atau jiwa. Jiwa manusia/*nafs* memiliki kemerdekaan untuk baik atau jahat.³⁷ Hal ini bergantung kepada kadar dan kapasitas pembinaan dan pengendalian diri individu

³⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 275.

³⁶*Ibid.*, hal. 276.

³⁷Zuhdiyah, *op.cit.*, hal. 14.

dalam membentuknya. Tentunya tujuan pendidikan Islami, adalah dengan mengupayakan pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji.³⁸ Membentuk spiritual adalah hal yang tidak mudah, diperlukan unsur kesucian/kudus dalam menyentuh hal terdalam itu.

Tarbiyah ruhiyah atau pendidikan ruhani adalah salah satu bentuk tarbiyah islamiyah, yang dapat dibedakan dari pendidikan lainnya dengan melihat segi pengertian umum dan khusus. Dari segi pengertian umum, ia tidak jauh berbeda dengan pengertian umum pendidikan mana pun, kecuali hanya beberapa segi saja yang membedakannya dari model lainnya. Sedangkan dari segi pengertian khusus, sudah jelas, ia mempunyai perbedaan dengan pendidikan non-Islam. Menurut umum, pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menentukan pengaruh efektivitas keluarga, sekolah, dan pengembangan pertumbuhan yang dilihat dari segi jasmani, akal, dan moral sehingga mampu menjalani hidup secara bersama-sama dalam satu lingkungan tempat hidupnya.³⁹ Dengan misi sebagai *rahmah lil `alamin* tentunya memiliki daya bimbing dan arahan untuk mengembangkan potensi berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber dari al-Kitab dan al-Hadits. Dari sini terancanglah tujuan dalam pendidikan Islam untuk mempelajari berbagai prinsip dan nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membeimbing dan

38 Amie Primarni, *op.cit.*, hal. 24

39 Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hal. 19

mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia era modern saat ini.⁴⁰ Prinsip ini bertujuan agar manusia dapat menjalankan tugasnya secara utuh dalam mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi.

Kalangan akademis telah bersepakat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sebuah ilmu yang membahas tentang tujuan pembangunan individu dari segi jasmani, pikiran, moral, metode-metode, dan media lainnya yang digunakan untuk merealisasikan tujuan tersebut.⁴¹ Tegasnya, pendidikan memberikan bekal kepada objeknya sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang baik dalam kehidupan, agar dapat bermanfaat untuk orang lain terlebih kepada diri pribadi. Pendidikan Islam yang menopang terbentuknya manusia yang baik haruslah mengikuti manhaj Islam yang telah diatur oleh-Nya. Segala sesuatu yang telah Ia tetapkan tak perlu diragukan lagi keabsahan dan tingkat efektifitas keberhasilan yang mungkin didapat dari pengamalannya, karena sejarah tidak pernah menemukan, membuktikan, dan mencatat jejak kekeliruan aturan yang berasal dari Allah.

Tarbiyah islamiyah ialah proses pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang besar kepada generasi yang masih kecil, dengan tujuan membangunnya dengan pengembangan yang baik, yang mewujudkan keinsanan mereka dan yang menjadi faktor penyebab mereka dimuliakan oleh Allah Swt., sesuai dengan fase perkembangan mereka, di bawah naungan madrasah Islam, tenaga pengajarnya, buku-buku pelajarannya, misinya, manhajnya, bangunannya, dan visi-visinya.

⁴⁰Muhaimin, **et al.**, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 11

⁴¹Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hal. 19-20

Sehingga, mereka memegang teguh keimanan pada Allah, keimanan pada hari akhir, keimanan pada para malaikat, keimanan pada kitab-kitab Allah, keimanan pada rasul-rasul Allah, dan keimanan kepada qadha dan qadar. Yang dituntut dari keimanan ini adalah agar beramal saleh dan menjalankan metode Allah dalam beribadah kepadanya, bermuamalah dan berperilaku, sehingga dapat merealisasikan kebahagiaan bagi kehidupan di dunia dan akhirat.⁴² Jelas sudah, bahwa pendidikan Islam amat mengkondisikan dan menyeimbangkan potensi-potensi yang dianugerahi Allah kepada manusia sehingga keselarasan dan harmonisasi kehidupan amat nyata bila memandang pendidikan Islam/ tarbiyah islamiyah dengan kaca mata idealisme pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan Spiritual (*Tarbiyyah Ruhhiyyah*)

Berbicara pendidikan Islam, maka akan membicarakan materi-materi yang terkandung di dalamnya. Salah satu materinya adalah *tarbiyyah ruhiyyah* (spiritual). Adapun pengertian pendidikan ruhani/spiritual (*tarbiyyah ar-ruhiyyah*) mencakup beberapa hal, yaitu interelasi antara hati, jiwa, akal, dan ruh. Pengertian keempat hal tersebut saling berkorelasi, saling bergantian tempat dan bermiripan satu sama lain dalam berbagai hal.⁴³ Ini disebabkan karena perangkat lunak kehidupan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia tersebut penuh dengan keajaiban dan kerahasiaan sehingga hanya batasan-batasan tertentu saja yang dapat diketahuinya.

⁴² *Ibid.*, hal. 21

⁴³ *Ibid.*, hal. 61

Dan alasan lain pula, dikarenakan keterbatasan akal manusia untuk mengetahui hal bathin yang tak tersentuh oleh panca indera.

Pancaindera manusia bagaikan lima pintu yang terbuka menghadap ke dunia luar. Tetapi, yang lebih menakjubkan lagi, hatinya memiliki jendela yang terbuka ke arah dunia ruh yang tak kasatmata.⁴⁴ Terkadang manusia memerlukan alasan mengapa dan untuk apa sesuatu diadakan dan dinyatakan oleh Allah. Hal ini merupakan reflektif dari rasa ingin tahu yang bertempat pada hati manusia. Saat menjumpai kebenaran sebagai jawaban yang dicari, barulah manusia mendapati keyakinan dan mempertahankannya sebagai alasan. Saat seperti ini duduk keyakinan manusia menempati kedudukan *‘ainul yaqin* (penyaksian dengan keyakinan). Setelah melalui proses ini, dengan penuh keyakinan dapat merasakan, mengetahui, dan memahami suatu hal yang telah ia saksikan, barulah kedudukan ilmu manusia menempati posisi *haqqul yaqin* (keyakinan yang sebenarnya).

Berkenaan dengan ruh, perangkat lunak kehidupan yang satu ini tidak dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Allah hanya memberitakan sedikit tentangnya, mengingat urusan ruh adalah perkara yang dikuasai Allah. Dan Ia berkehendak atas tiap-tiap sesuatu. Dari pemberitaan sedikit yang diberikan Allah-lah manusia dapat belajar, mengenal, dan memahaminya sehingga dapat memberdayakan potensi ruh dengan maksimal sebagai syarat mutlak keabsahan predikat khalifah.

Qalb dengan makna ini adalah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Dialah yang diberikan

44 Al Hakim al Tirmidz, *Biarkan Hatimu Bicara*, (Jakarta : Serambi, 2005), hal.10

tugas hukum, yang akan diperhitungkan, yang akan diberikan ganjaran, dan yang mendapat kecaman. Raghīb al-Ashfahani dalam *al-Mufrad fi Ghariibil-Qur`an* mengungkapkan bahwa *al-qalb* adalah makna-makna yang secara spesifik menjadi sifatnya, seperti ruh, ilmu pengetahuan, keberanian, dan lainnya. Sedangkan *an-nafs* sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, ia bisa dimaksud sebagai makna yang merangkum kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. Makna inilah yang banyak dipakai oleh kalangan tasawuf. Karena, yang mereka maksud dengan *an-nafs* adalah dasar tumbuhnya segala sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Mereka berkata bahwa manusia harus mengendalikan nafsu dan memecahkannya.⁴⁵

Pendidikan Islam yang bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat menyertakan kiat-kiat dalam mewujudkannya dengan berbagai upaya yang telah ditunjukkan al-Qur`an dan hadits Rasulullah Saw., salah satunya dengan melakukan *tazkiyyat al-nafs* atau mendidik, mencerdaskan, dan memaksimalkan potensi hati yang dimiliki manusia.

Bisa pula yang dimaksud dengan nafsu adalah kelembutan *Rabbaniyah ruhianiah* yang merupakan *qalb* atau ia pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, *qalb* dan *nafs* adalah satu makna. ini merupakan interelasi dan kemiripan dalam kedua hal tersebut.

Sedangkan *al-aqlu*, adalah ilmu tentang hakikat sesuatu. Dengan begitu, ia merupakan sifat ilmu yang berada di dalam *qalb*. Bisa pula yang dimaksud adalah organ yang menangkap ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan begitu, ia adalah hati atau

⁴⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, hal. 62

nafsu. Ia merupakan kelembutan *Rabbaniyah ruhaniyah* yang merupakan substansi insan yang diberikan beban hukum. Inilah interaksi dan kemiripan antara *qalb, nafs,* dan *aqlu*.⁴⁶ Ruh adalah kekuatan yang menakjubkan dalam diri manusia, bagian terpenting dalam dirinya, dan merupakan unsur pokok dalam pembentukannya, melalui ruh sempurnalah hubungan makhluk hidup dan Allah.⁴⁷

Ruh merupakan sarana hamba untuk mengenal Sang Khalik, melalui ruh unsur manusia menjadi sempurna, yakni jasmani dan ruhani. Dengan demikian kemiripan di antara hati, jiwa, akal, dan ruh dapat terlihat dari fungsinya mengenalkan “hidup” yang diberikan Allah kepada makhluk yang bernyawa. Keempat hal tersebut merupakan kandungan hidup atau esensi yang terdapat dalam kehidupan manusia. Dengan adanya keempat hal itu menjadikan manusia kepada sebaik-baiknya makhluk yang dijadikan Allah di muka bumi dan pantas mendapatkan daulat-Nya sebagai khalifah yang menjalankan aturan-Nya.

Setelah mengetahui interelasi antara keempat hal itu (hati, jiwa, akal, dan ruh), maka dapatlah diambil pengertian bahwa pendidikan spiritual/*tarbiyyah ruhiyyah* yang menjadi salah satu manhaj dari pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk dirinya sendiri maupun orang lain dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan Islam dengan memaksimalkan dan menyeimbangkan potensi hati dan akal melalui manhaj al-Qur`an dan sunnah.

⁴⁶ *Ibid.*, hal.63

⁴⁷ Muhammad Aman bin `Ali Al-Jamiy, *Karakteristik Pendidikan Islam*, alih bahasa Fuad, (Kartasura : Pustaka Ar-Rayyan, 2012), hal. 23

Adapun teori-teori yang terdapat dalam pendidikan spiritual/*tarbiyyah ruhiyyah* dalam pendidikan Islam yaitu berasal dari al-Qur`an dan hadits sebagaimana menjadi pedoman utama umat Islam. Melalui pendekatan agama yang melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan saling berhubungan inilah pendidikan spiritual menjaga unsur jasmani dan rohani manusia sehingga keseimbangan antara keduanya tetap terjaga dan melahirkan rasa bertuhan, akhlak yang baik, serta kecerdasan dalam inteligensi serta emosi.

Pendidikan spiritual adalah upaya sekelompok individu atau perseorangan dalam membentuk pribadi kepada kecerdasan secara utuh dan mengembangkan aspek tersebut kepada hal baik melalui pendekatan fundamental dalam agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Pendidikan spiritual adalah nama lain dari pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat sejumlah aktifitas untuk mewujudkan manusia yang memiliki akhlak paripurna. Ini terlihat dari tujuan yang ada dan dari praktisinya untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah Saw diutus untuk mengajarkan manusia *jahiliyah* agar dapat berbuat baik dan mengikuti jalan kebenaran, aktifitas tersebut bisa dinamakan pendidikan Islam, atau spritual, Rasulullah Saw. berupaya untuk menyebarkan pendidikan yang dibawanya tak lain untuk mendidik diri agar terhindar dari kerusakan dan laknat Allah. Hal semacam inilah yang sampai detik ini diupayakan dalam sistem pendidikan Islam.

Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas manusia sebagai perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Haruslah dilandasi dengan pengetahuan yang benar dan dari sumber yang akurat. Oleh sebab itu pendidikan Islam diarahkan untuk

mengembangkan daya nalar yang dituntun oleh nilai-nilai tauhid. Pengenalan pertama di mulai dengan mengenal Allah Swt. melalui nama dan sifat-sifat-Nya. Daya nalar ini berguna bagi manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.⁴⁸ Hal inilah yang ditanamkan dalam pendidikan spiritual sebagai wujud lain atau istilah lain dari pendidikan Islam. Bilamana agama Islam merupakan wakil dari sejumlah aktifitas spiritual yang membawa pengikutnya kepada kesenangan dan keridhoan Allah, maka spiritual adalah kandungan dari Islam yang hasil karena pengabdian dan penghayatan berdasarkan keimanan/kepercayaan yang solid dan melahirkan berbagai macam kebaikan karena sempurnanya rasa bertuhan (spiritualitas).

Pendidikan Islam adalah pendidikan spiritual, karena Islam tak lain adalah aktifitas-aktifitas kesehatan ruhaniah yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai wujud berbagai aturan untuk ditaati. Agaknya makna spiritual sudah diikat di dalamnya dan menjadi satu-kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Membahas Islam artinya mengkaji nilai-nilai spiritual. Tegasnya adalah, Islam merupakan agama dan spiritual adalah pokok yang membangun agama tersebut agar dapat berdiri kokoh dan terpercaya. Pribadi muslim dapat merasakan kehadiran Allah Swt. melalui penghayatan yang diperolehnya dari kerja intuisi di dalam dirinya. Sehingga seluruh dorongan dan perasaan yang ada di dalam dirinya tertuntun oleh adab-adab yang

⁴⁸Amie Primarni, *op.cit.*, hal. 35

dibolehkan, dan diatur dalam Al-Qur`an.⁴⁹ Penghayatan inilah yang disebut spiritual, rasa bertuhan yang memang benar-benar merasuk kepada sanubari manusia.

2. Unsur-unsur Pendidikan Spiritual dalam Islam

Adapun anasir atau unsur-unsur pendidikan spiritual adalah bagian-bagian atau berbagai komponen yang terbentuk menjadi satu-kesatuan dan membangun suatu sistem bulat dan utuh dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Unsur-unsur yang membangun pendidikan Islam tak lain merupakan unsur-unsur yang membangun pendidikan spiritual pula, mengingat bahwa pendidikan spiritual merupakan manhaj atau bagian/pembahasan dalam pendidikan Islam. Anasir yang dimaksud yaitu: prinsip, tujuan, objek, materi dan metode yang terdapat dalam pendidikan spiritual.

a. Prinsip Pendidikan Spiritual Islam

Salah satu unsur yang terdapat dalam pendidikan spiritual adalah landasan/prinsip pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam dengan materi/manhaj pokoknya pendidikan spiritual (*tarbiyyah ruhiyyah*) bertujuan untuk menjadikan manusia dapat memberdayakan potensi spiritual, emosi, dan intelektual diri, maka diperlukan prinsip sebagai dasar atau acuan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Prinsip Integrasi (Tauhid)

⁴⁹*Ibid.*, hal. 37

Prinsip ini meyakini bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat dan memandang adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan memberikan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan keduanya. Jadi, di dalam kurikulum pendidikan Islam memuat beberapa prinsip, yaitu: mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam di setiap waktu dan tempat, mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam, dan mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual, dan jasmani.⁵⁰

Integrasi tauhid didasarkan pada fitrah manusia, yaitu rasa butuh, aman, dan tenang kepada Sang Khalik. Dengan adanya hubungan yang dekat kepada Tuhan, maka hamba akan menjaga tingkah laku/mawas diri akan setiap tindak tanduknya. Alasan mengapa tauhid dijadikan pondasi awal sebagai prinsip yang membangun pendidikan Islam, karena diyakini kedekatan kepada Allah akan membawa kesucian, dan unsur kesucian itu melahirkan kebaikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain. Kebaikan-kebaikan yang lahir dari rasa bertuhan adalah wujud cinta, kasih, taat dan takut kepada Allah.

Tauhid merupakan hal yang utama dalam Islam, dalam kalangan kaum sufi yang menjadi tonggak sejarah terpeliharanya essensi Islam hingga sampai saat ini menjadikan Tauhid sebagai tujuan utama dalam realitas kehidupan manusia tentang adanya Tuhan sebagai Pencipta. Pendidikan Islam yang bernama lainkan pendidikan spiritual ini menjadikan Tauhid sebagai paling utamanya prinsip dalam membangun

⁵⁰*Ibid.*, 64

pendidikan Islam. Tauhid berbicara tentang realitas Ilahi, kebenaran tertinggi adalah kebenaran tentang Yang Tertinggi yaitu Allah. Dan pengetahuan tentang realitas tertinggi ini biasa dikenal dengan tasawuf yang di dalamnya meliputi dan merangkul realitas Ilahi yang tidak dapat terjamah dan berhingga oleh apa pun kecuali dengan terjun ke dalam Laut Ilahi itu sendiri untuk mereguk sari Ketuhanan.⁵¹ Sufi adalah gelar untuk orang-orang yang memilih tasawuf sebagai jalannya dalam menuju Tuhan. Dalam tasawuf memuat berbagai latihan jiwa/*tazkiyyat al-nafs* yang sangat cocok sekali bagi mereka yang kekurangan dan membutuhkan hal yang lebih dalam menunjukkan cintanya kepada Allah. Islam meletakkan Tuhan sebagai kebenaran mutlak dalam setiap sendi di dalamnya, tak terkecuali pendidikan.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti berbagai kebutuhan, baik individu maupun kolektif, dan tuntutan pemeliharaan kebudayaan, baik masa lalu maupun masa kini. Keseimbangan yang proporsional ini tercermin dari keseimbangan antara rohani dan jasmani, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, serta antara akidah dan akhlak. Prinsip keseimbangan merupakan keharusan agar dalam proses pembinaan tidak ada kesenjangan.⁵²

⁵¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth : Mereguk Sari Tasawuf*, alih bahasa Yuliani Liputo, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2010), hal. 51

⁵² Sri Minarti, *op.cit.*, hal. 69

Intelektual bukanlah satu-satunya objek dalam pendidikan, pendidikan spiritual menekankan betapa pentingnya unsur afektif atau hati manusia sebagai penyelamat kehidupan apabila dipelihara dengan hal dan cara yang baik. Mengingat hati adalah mata air yang membasuhi kebun-kebun perilaku manusia, apabila ia kering maka tumbuhan yang diharapkan buahnya dari kebun-kebun tersebut mengalami gagal panen dan mengakibatkan kerugian bagi pemiliknya.

3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip persamaan berangkat dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup diciptakan dari Dzat yang sama. Sementara itu, prinsip pembebasan dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan itu Esa. Pendidikan Islam adalah upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Yang diinginkan oleh hawa nafsu hanya membawa kepada kejahatan⁵³ Dengan pendidikan, manusia dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kemandekan, dan nafsu hewani.⁵⁴ Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan spiritual. Dapatnya manusia mengalahkan gejolak dan belenggu hawa nafsu sehingga terbebas darinya, tentunya akan menjadikan keselamatan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

4) Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan

⁵³ Syekh Ahmad Atailah, *Al-Hikam*, alih bahasa Muhammad bin Ibrahim Ibnu `Ibad, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hal. 335

⁵⁴Sri Minarti, *op.cit.*, hal. 74

Dalam Islam, belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan “membaca” yang ada di dalam al-Qur`an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Sesungguhnya, prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai manusia yang dalam sepanjang hidup dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskannya ke jurang kehinaan. Oleh karena itu, manusia dituntut mengakui dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan, sekaligus memperbaiki kualitas dirinya. Artinya, bertaubat sesudah kezaliman merupakan langkah maju dalam diri manusia dan Allah menerima hal yang Ia kehendaki.⁵⁵ Tingkatan dalam hidup manusia haruslah menuju kepada tingkatan yang semakin baik, dan puncaknya adalah menuju Allah.⁵⁶

Pendidikan dilakukan agar dapat memahami hal yang salah dan benar. Kesalahan yang ditemui seyogyanya dijadikan pembelajaran agar mengetahui hakikat kebenaran. Membenahi hal yang salah tersebut adalah tujuan dilakukannya pendidikan. Artinya, pembelajaran dalam Islam dilaksanakan untuk mengenali dan menjalankan aturan baik (*amar ma`ruf*), dan menolak keburukan/kesalahan pada diri sendiri (*nahi munkar*). Hal ini tidak akan terwujud bilamana manusia tidak mau belajar dan mengenal hakikat dirinya sebagai sebaik-baik makhluk yang dijadikan Allah.

5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

⁵⁵*ibid.*, hal. 78-79

⁵⁶ Ibn `Athaillah, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, *op.cit.*, hal. 54.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari nilai-nilai akidah (tauhid) yang tertanam dan menjadi nilai dasar perilaku dalam kehidupan. Jika seseorang memiliki ruh tauhid yang telah berkembang dalam sistem moral, akhlak dengan kebersihan hati, dan kepercayaan yang jauh dari kotoran syirik, maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang berguna bagi kehidupan. Adapun nilai-nilai tauhid hanya dapat dirasakan apabila dimanifestasikan dalam perilaku untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar proses mekanik, melainkan proses yang mempunyai ruh yang segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan.⁵⁷

Budi pekerti yang baik lahir karena ketatan kepada Allah dengan sempurna. Pendidikan Islam bukan hanya menjadikan pribadi manusia baik untuk dirinya sendiri, akan tetapi dapat pula bermanfaat bagi orang lain. Karena, sebaik-baik manusia adalah ia yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

b. Sistem Pendidikan Spiritual Islam

1) Tujuan Pendidikan Islam (Spiritual)

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur`an dan

⁵⁷Sri Minarti, *op.,cit*, 81-82

hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perilaku yang tunduk dengan sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁵⁸

Pendidikan ruhani/spiritual ini merupakan bagian daripada pendidikan Islam yang memuat berbagai tujuan kepada terwujudnya manusia yang memiliki akhlak paripurna, berbicara pendidikan Islam maka sama saja membicarakan *tarbiyyah ruhiyyah* (pendidikan spiritual), karena Islam mengandung unsur spiritual dan spiritual hanya terdapat dalam doktrinitas agama, yaitu Islam. Di samping itu karena *tarbiyyah ruhiyyah* adalah salah satu materi dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam secara fungsional adalah upaya manusia Muslim merekayasa pembentukan insan kamil melalui penciptaan intuisi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan masyarakat ideal masa depan.⁵⁹ Intuisi erat hubungannya dengan pendidikan spiritual, intuisi dapat diterjemahkan melalui hati yang menjadi cermin kejernihan akhlak/pribadi. Dari hati yang suci ditransfer kepada akal dan akan melahirkan pemikiran yang baik dan cemerlang. Maka gelar insan kamil ditemui dari proses yang tidak mudah dan diperlukan kesabaran.

⁵⁸*Ibid.*, hal. 105

⁵⁹*Ibid.*, hal. 106

2) Pendidik (Guru)

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.⁶⁰ Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan spiritual Islam yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Di sisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan. Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tata kesopanan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini seperti yang dilontarkan al-Ghazali sebagai berikut.⁶¹

1. Jika praktik mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik.
2. Seorang guru harus meniru Rasulullah yang mengajar hanya karena Allah. Dengan mengajar, seorang guru dapat bertaqarrub kepada Allah. Jangan sampai urusan perut menjadi dominan daripada urusan pendidikan.
3. Seorang pendidik yang baik, hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah yang benar di hadapan peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, serta tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian.
5. Seorang pendidik yang baik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain dan tidak mencela ilmu-ilmu di luar keahliannya, mengingat ia adalah seorang teladan yang baik.

⁶⁰*Ibid.*, hal. 107

⁶¹*Ibid.*, hal. 111

6. Seorang pendidik membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas pemahaman peserta didiknya.
7. Seorang pendidik yang baik adalah ia yang memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat usia.
8. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip dan berupaya merealisasikannya.⁶²

Pendidik menjadi teladan bagi muridnya, maka layaknya seorang yang diteladani tidaklah pantas memiliki, dan menampakkan hal yang tak patut dilakukan sebagai seorang pendidik muslim. Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik mencontohkan kepada umatnya untuk senantiasa berlaku lemah-lembut, ikhlas, sabar, dan hanya berharap kepada Allah.

Menurut Ibnu `Athailah, tugas pendidik itu meliputi:

- a) Bersungguh-sungguh dalam membimbing, ia haruslah orang yang memahami syariat Islam, karena syariat Islam menjadi dasar seluruh perilaku dan perbuatannya.
- b) Mengosongkan hatinya dari kecintaan kepada dunia sehingga ia bersifat zuhud dan dapat mengendalikan kesenangan nafsunya.
- c) Perhatiannya tidak tertuju pada upaya untuk mendapatkan harta, kedudukan, dan popularitas di tengah-tengah manusia.
- d) Tidak memandang pujian dan cacian sebagai suatu yang dapat menghalangi hubungan baiknya dengan Allah. Ia tidak merasa tinggi hati saat dipuji, dan begitu pula saat dicaci, ia tidak merasakan kebencian dan dendam. Semata-mata

⁶²*ibid.*, hal. 112-114

yang ia lalui itu hanya mengharap ridha Allah dengan bersikap tengah-tengah di antara keduanya.⁶³

- e) Tugas seorang pendidik adalah mengantarkan kepada Allah serta mengajari murid bagaimana mencintai dan takut kepada-Nya.⁶⁴

Begitu mengedepankannya Ibnu `Athailah terhadap aspek keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga menjadikan landasan pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam yang bercorak *tazkiyyat al-nafs* (tasawuf) dikenal hingga sekarang.

Dengan menjaga, menghormati, mengasihi, dan menyayangi peserta didik sama seperti halnya dengan diri sendiri, akan terjalinnya keharmonisan serta kemesraan dalam dunia pendidikan Islam yang membawa kepada *rahmatan lil`alamin* (rahmat sekalian alam). Apa yang dilakukan dan diberikan pendidik kepada peserta didiknya, merupakan bekal yang akan digunakan dalam memuaskan rasa lapar dan dahaganya kelak saat ia berjalan mengarungi kehidupan. Bekal yang baik akan menjadikan perjalanan terasa indah dilalui tanpa khawatir untuk lapar dan kecewa saat menikmati bekal yang diberikan pendidik kepadanya. Pendidik yang baik adalah yang dapat memberikan ilmu bermanfaat kepada peserta didiknya dan membawa kedekatan kepada Allah Swt.

3) Peserta Didik (Murid)

⁶³Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal.326

⁶⁴Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal.422

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Menurut Abudin Nata, kata *murid* diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat.⁶⁵ Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral.⁶⁶

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, karena yang menjadi prinsip dasar yang membangunnya adalah tauhid. Tauhid merupakan akhlak yang tertinggi dan lawannya adalah syirik sebagai paling rendahnya akhlak/tingkah laku. Oleh karena itu pendidikan islami selalu mengedepankan akhlak sebagai tujuan utama membentuk manusia paripurna.

Ibnu `Athailah mengungkapkan bahwa tugas murid (akhlak) terhadap pendidik adalah:

- a) Tidak bersikap berlebihan dalam memperlakukan pendidik agar akidahnya tidak rusak.⁶⁷ Bersikap sewajarnya adalah cara melindungi hubungan baik agar tetap terjalin antara pendidik dan peserta didik.
- b) Meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu.⁶⁸ Dalam menunaikan ibadah yang merupakan *fardhu `ain* ini, maka niat individual akan menentukan sejauh mana

⁶⁵Sri Minarti, *op.,cit* ,hal. 118

⁶⁶*Ibid.*, hal. 121

⁶⁷Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal.328

⁶⁸ *Ibid.*,hal. 428

keberhasilan yang akan diperolehnya kelak. Niatan baik akan menghasilkan hasil yang baik pula yang berupa ilmu yang bermanfaat.

- c) Tulus kepada Allah.⁶⁹ Semakin berharap banyak kepada makhluk, maka semakin banyak pula kekecewaan yang dijumpai. Peserta didik hendaklah mengembalikan harapan, dan tujuannya kepada Allah agar kemuliaan yang ia dapati dalam menuntut ilmu.
- d) Takwa dan akhlak yang baik.⁷⁰ Takwa adalah sikap kehati-hatian hamba kepada Sang Pencipta dalam melakukan kebaikan dan senantiasa menjaga dirinya dari hal yang dapat mendatangkan murka Allah. Dengan bertakwa, akhlak yang baik akan muncul dan menjadikan ruang lingkup pendidikan Islam semakin harmonis.

Hal yang diberikan pendidik terhadap peserta didiknya diberikan dengan melihat kapasitas keilmuan yang dimiliki dan tidak memaksakan diri untuk memberikan pengetahuan yang tidak dikuasai. Sebagai peserta didik, tentunya bergiat untuk menguasai apa yang telah diberikan kepadanya dengan mengulangi di rumah atau di luar suasana pembelajaran dan pendidikan.

Menghormati pendidik dan tidak mencelanya. Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku baik terhadap siapapun, walau orang yang di luar agama Islam sekalipun. Konsep Islam yang sejati adalah *rahmatan lil `alamin* (membawa keselamatan untuk sekalian alam), artinya membawa kebaikan, kasih sayang, dan hal-hal positif lain. Keputusan ini telah dilakukan Saydina Ali terhadap orang tua Yahudi yang berjalan

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 429

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 230

papah tepat di depannya, akan tetapi Saydina Ali memilih untuk melirihkan dan menahan langkah kakinya agar tak mengganggu dan mengusik orang tua tersebut. Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa itu adalah, betapa Islam mengagungkan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, lingkungan, dan diri sendiri sehingga terciptanya kedamaian yang senantiasa diidam-idamkan “*baladun tayyibatun wa rabbun ghofur*” (negeri yang baik, dan mendapat ampunan Allah).

4) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam yang menjadi alasan untuk berlakunya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan adalah bahan-bahan berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sistematis diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan. Dalam konteks di lembaga pendidikan yang memiliki spesialisasi dalam studi Islam, faktor filosofis dapat dilihat dari tujuannya yang melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, transfer pengetahuan terutama bidang studi agama Islam, serta transfer keterampilan. Mengenai prinsip dalam pembuatan kurikulum pendidikan Islam, hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa.
- b) Pengaruh suatu pelajaran dalam bidang petunjuk, tuntunan, adalah dengan menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, hadits, fikih atau lainnya.
- c) Menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri.
- d) Mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia.
- e) Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi buat mencari penghidupan.

- f) Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain⁷¹

Iman (spiritual) dijadikan pokok materi utama dalam *tarbiyyah islamiyyah* sebagai rahasia kekuatannya. Terlihat dari prinsip tersebut bahwa, pendidikan Islam begitu mementingkan urusan ukhrawi/spiritual (point: a dan b), serta urusan duniawi (point: c sampai f). Spiritual menjadi ruh bagi pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat yang bertujuan untuk mengharapkan ridho Allah sehingga dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Meluruskan atau membenahi niat adalah cerminan hasil yang akan diperoleh dalam pendidikan. Hati merupakan cermin yang memantulkan sinar kemuliaan bilamana cermin tersebut bebas dari kotoran yang menyelimutinya. Cahaya itu akan memancar kepada tingkah laku manusia yang menjadikannya baik dan berlaku kasih sayang terhadap sesama makhluk.

c. Akal

Islam tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang bersifat materi. Islam memahami realitas duniawi, wahyu ilahi dan jiwa manusia, untuk menyadari dan mengetahui diri, lingkungan, titik awal dari mana segalanya berasal, bagaimana prosesnya, dan apa yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia.⁷² Akal adalah kekuatan yang dapat menghentikan naluriah untuk menerawang jauh ke angkasa,

⁷¹ *Ibid.*, hal. 200

⁷² Amie Primarni, *op.cit.*, hal. 169

mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan, dan dengan kekuatan akal serta pengalaman lahiriah ilmu sehingga manusia mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk.⁷³

Pendidikan spiritual melatih manusia untuk memecahkan problema tersebut dengan baik. Dalam pendidikan spiritual diperlukan akal yang dengan fitrahnya berfikir, mencerna setiap petunjuk yang telah diberikan Allah, dan dengannya diputuskan suatu kekuatan hukum yang disepakati (hukum akal). Usaha penyucian jiwa tak terlepas dari peran akal dalam mengenali kejahatan hawa nafsu serta sebagai alat untuk mengekanginya.

d. Hati(Qalb)

Keimanan Islam itu adalah membenaran dengan hati yang mencapai tingkatan keyakinan terhadap prinsip-prinsip aqidah dan syari`ah. Oleh karena itu sudah seharusnya *manhaj Islam* tidak terhenti hanya pada kesadaran dan pengetahuan saja tanpa disertai keyakinan. Namun sebaliknya, Islam juga tidak membenarkan jika hanya berpegang kepada keyakinan saja tanpa disertai ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman, “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*” (QS. Al-Isra [17] : 36). Keimanan atau kesadaran tauhid menjadi rambu-rambu bagi manusia dalam melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena alam dan sosial, baik yang bersifat material maupun immaterial.

⁷³Zuhdiyah , *op.cit.*, hal. 31

Keimanan akan membuat manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifah*).⁷⁴

Manusia dapat dikatakan sebagai khalifah di muka bumi ini apabila ia mampu menjalankan fitrah yang diberikan Allah kepadanya secara utuh. Manusia diberi ruh, akal, nafsu, dan jiwa sebagai alat untuk menjalankan aturan Allah. Apabila pemberian tersebut diselewengkan, maka kehancuran yang terjadi karena mencoba untuk melanggar kodratnya sebagai manusia yang tidak mampu memaksimalkan potensi yang diberikan Allah.

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan yang selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Kecerdasan spiritual menerangi hati manusia yang memilikinya dan dengan sendirinya akan menerangi lingkungan tempat ia bernaung. Penghayatan baik yang ditemukan dalam hati manusia terhadap Islam akan mewujudkan *rahmatan lil `alamin* atau keselamatan untuk muka bumi yang kesemuanya itu berlabuh kepada cinta kasih. Spiritual yang reflektif adalah tanpa direncanakan, dan disengaja. Lahir tanpa ada dasar pemikiran atau pertimbangan, itulah akhlak yang sejati.

3. Metode Pendidikan Spiritual

⁷⁴ Amie Primarni, *op.cit.*, hal. 170-171

⁷⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 28

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Di samping itu dalam bahasa Arab, *metode* dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁷⁶ Secara terminologi, Umar Muhammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid-muridnya agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁷⁷ Metode adalah jalan yang ditempuh oleh peserta didik dan pendidik hubungannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan Islam.

Al-Abrasyi menawarkan metode yang bisa diterapkan dalam upaya pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai moral dan akhlak. Beberapa metode tersebut ialah:

- a. *Pendidikan secara langsung*, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

⁷⁶ Sri Minarti, *op.cit.*, hal. 137-138

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 138

- b.** *Pendidikan secara tidak langsung*, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong, termasuk yang menggugah soal cinta dan pelakon-pelakonya.
- c.** *Mengambil manfaat* dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.⁷⁸

Metode ini sejalan dengan yang diterapkan Ibnu `Athailah dalam menerangkan tugas pendidik terhadap peserta didiknya. Hal ini disebabkan pemikiran al-Abrasyi terhadap pendidikan menganggap iman sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam⁷⁹ yang menjadi alasan utama tokoh-tokoh sufi seperti al-Ghazali dan Ibnu `Athailah dalam melakukan suatu amalan, pendidikan misalnya. Tugas seorang pendidik yang tulus kepada Allah adalah menjelaskan kepada murid tentang aib-aib diri murid, lalu ia menerangkan hakikat keadaannya serta berjalan bersamanya menuju hadirat Allah (iman), hanya saja hal itu tidak dapat terwujud sebelum pendidik lebih dahulu membenahi dirinya untuk lebih tulus kepada Allah, beradab, dan lebih kuat imannya.⁸⁰ Hal semacam ini merupakan metode pendidikan secara langsung yang telah dimaksudkan oleh al-Abrasyi.

78 Abd. Rachman Assegaf, *op.cit.*, hal. 209

79 *Ibid.*, hal. 199

80 Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 325-326

Akan tetapi, dalam menggunakan metode pendidikan Islam/spiritual Islam yang harus diperhatikan adalah prinsip-prinsipnya. Dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarah dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, juga mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dengan demikian, metode yang digunakan harus mampu menjadikan peserta didik merasa mudah menguasainya.⁸¹

Efektifitas metode bergantung kepada sejauh mana pendidik dapat menguasainya sebagai alat bantu pembelajaran dan pendidikan, kondisi yang di hadapi, serta daya nalar siswa yang menjadi sasaran metode. Di samping itu juga, untuk menunjang efektifitas pembelajaran, pendidik memerlukan media sebagai pengantar pesan yang disampaikan kepada peserta didik, tujuannya agar peserta didik dapat dengan mudah menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik.

2. Berkesinambungan

81 Sri Minarti, *op.cit.*, hal. 143- 144

Berkesinambungan dijadikan sebagai salah satu prinsip karena pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi.⁸²

Menurut Ibn `Athallah, yang sangat perlu diperhatikan adalah pendidik itu mendidik melalui dirinya, bukan dengan kata-katanya. Hal nyata dapat disaksikan dan dialami peserta didik dan mereka tidak akan dibohongi dengan keyataan yang telah disampaikan kepadanya. Mendidik dengan diri cenderung lebih berkesinambungan dan *real* dibanding hanya dengan kata-kata. Prilaku yang ditampakkan oleh diri adalah cerminan jiwa dan menjadi kebiasaan (akhlak) yang secara terus-menerus menghiasi pribadi manusia. Prilaku menjadi penilaian atas pendidikan yang telah diberikan kepada peserta didik sebagai hasilnya.

3. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus fleksibel dan dinamis, tidak boleh monoton. Pendidik hendaknya mampu memilih sejumlah alternatif yang ditawarkan oleh pakar yang dianggap cocok dengan materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip bersinambungan, karena metode pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi yang ada.⁸³

82 *Ibid.*, hal. 144

83 *Ibid.*, hal. 144

Tugas pendidik laksana petani yang memelihara tanaman. Setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang berbahaya bagi tanamannya, ia kan mencabut dan membuangnya. Ia juga menyiram tanamannya berkali-kali hingga tumbuh besar agar jadi lebih baik dibanding tanaman yang lain.⁸⁴ Memelihara adalah aktifitas yang tidak sebentar dan mudah, diperlukan kesabaran, pengetahuan dan tehnik, serta kepiawaian dalam menggunakan tehnik tersebut untuk merawat dan menjadikan buah pendidikan yang baik.

4. Evaluasi Pendidikan Spiritual (Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Islam Indonesia)

Ada lima dasar dalam Pancasila. *Pertama*, orang Indonesia harus beriman kepada Tuhan YME menurut agamanya masing-masing. Makna penting dalam nilai ini ialah dalam kebudayaan kita tidak boleh berkembang sekulerisme apalagi atheisme.⁸⁵ Islam mengenal Allah sebagai Tuhan semesta alam, artinya pada sila pertama memiliki arti yang disembah, diagungkan, dan diesakan (ditauhidkan) adalah Allah Swt.

Nilai ini menjiwai empat nilai lainnya. Dengan demikian, nilai *kedua* ialah kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME, nilai *ketiga*, ialah persatuan Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME, *keempat*, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalm permusyawaratan/ perwakilan berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME, dan

84 Ibnu `Athallah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 326

85Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hal. 53

kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME.⁸⁶ Dipandang dari sudut ketuhanan, yang mendasari falsafah Indonesia ini merupakan keimanan kepada YME (Allah), karena yang merancang isi Pancasila merupakan orang Islam dengan tokoh utamanya Soekarno, maka secara pasti ideologi Bangsa Indonesia menganut paham mistisme/sufistik/spiritual Islam. Dan apabila dilihat dari kaca mata filsafat, ideologi Pancasila merupakan hasil karya cipta renungan madzhab falsafah Islam yang mengedepankan aspek keimanan pada setiap sendi kehidupan. Agama dan filsafat memandang sesuatu bukan secara parsial, tapi secara keseluruhan dan terintegrasi antara satu dengan yang lain.

Nilai pertama mempunyai fungsi ganda, pertama ia merupakan salah satu nilai dari lima nilai dasar, kedua ia menempati inti (*core*) yang menjiwai, mewarnai, atau mendasari empat nilai lainnya. Kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan yang dikembangkan dari nilai-nilai dasar Pancasila yang *core* nilainya ialah Ketuhanan YME. Kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan yang dibuat berdasarkan agama, sebab keimanan kepada Tuhan YME pada hakikatnya adalah agama. Berbeda halnya kebudayaan barat yang bersumber dari akal manusia, kebudayaan Pancasila merupakan kebudayaan buatan/atau bersumber dari Tuhan YME.⁸⁷ Dengan kata lain, Pancasila pada kalangan umat Muslim Indonesia merupakan ideologi yang menganut paham sufistik karena menjadikan iman/Tuhan YME/Allah sebagai anak kunci dan fokus utama dalam membangun bangsa beradab dan maju.

⁸⁶*Ibid.*, hal. 53

⁸⁷*Ibid.*, hal. 54-57

Kebenaran sejati lahir dari Maha Benar dan dapat diwujudkan dengan kepercayaan terhadap kebenaran itu sendiri. Kepercayaan itu ada dikarenakan sejauh mana ia mengenal dan mengetahui bahwa kebenaran merupakan hal nyata, bisa dengan belajar, mencari tahu, bahkan menemui hal yang dianggap benar tersebut sehingga timbul keyakinan kepadanya. Pendidikan Islam atau spiritual ini mengarahkan manusia untuk dapat meyakini kebenaran sejati yang diturunkan Allah dan berlaku taat kepada-Nya melalui tanda-tanda kebesaran Allah dan bersesuaian dengan al-Qur`an dan hadits. Ketaatan kepada Allah merupakan cikal-bakal lahirnya berbagai kebaikan karena Allah adalah Maha Baik dan Sumber berbagai kebaikan yang ada.

Dalam realitas pendidikan Islam di tanah air, saat dibicarakan tentang lembaga pendidikan Islam, selain pesantren, maka yang segera terbayang di benak kita adalah madrasah. Institusi pendidikan ini lahir pada awal abad XX M., yang dapat dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Memasuki abad XX M., banyak orang Islam Indonesia mulai menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, dan perjuangan untuk maju di bagian-bagian lain di Asia, apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.⁸⁸ Pancasila yang kita akui dan terima

88 Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : LKIS, 2008), hal. 199

sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa kita, yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dijadikan pula filsafat pendidikan kita.⁸⁹

Walupun istilah *tazkiyyat al-nafs*/spiritual atau pendidikan Islam jarang diperdengarkan pada pendidikan kita, akan tetapi aktifitas, dasar, dan tujuan yang diharapkan kesemuanya merupakan ritual atau proses dalam pendidikan Islam. Hal-hal yang membawa kepada keesan Tuhan (mendekatkan diri kepada Allah), berbudi luhur, kasih dan sayang kepada sesama, serta dapat berguna kepada diri sendiri dan orang lain adalah isi dari pendidikan Islam.

Dalam keimanan seseorang itu tersimpan kekuatan-kekuatan spiritual yang luar biasa besarnya. Seseorang bisa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat berat, bahkan penuh resiko, karena dorongan imannya. Seseorang berani mengorbankan bukan hanya hartanya, melainkan juga berani menentang maut dengan mengorbankan jiwanya, karena dorongan iman. Dalam hati nurani juga terdapat kekuatan spiritual. Indikasinya adalah bahwa hati nurani selalu condong pada perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Tuhan, sehingga ketika seseorang akan berbuat kejahatan sebenarnya selalu diingatkan oleh hati nuraninya agar tidak jadi dilaksanakan.⁹⁰ Sebagaimana pada keimanan dan hati nurani tersebut, pada akal juga terdapat kekuatan spiritual. Akal manusia mempunyai substansi spiritual yang bersumber dan prinsipnya adalah Ilahi atau logos yang juga merupakan prinsip alam jagat makrokosmik dan merupakan sumber kitab suci, al-

89 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 29

90 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hal. 127

Qur`an seperti dipercayai oleh kaum Muslim, berada pada akal Ilahi itu. Akal manusia sebagai individu, alam jagat sebagai makrokosmik dan al-Qur`an mempunyai dasar atau sumber metafisika yang sama memiliki pengaruh besar pada metodologi sains dalam Islam. Akal tersebut melakukan aktivitasnya yang disebut berpikir. Jika akal memiliki substansi spiritual, maka dalam berpikir tentu juga dianugrahi oleh kekuatan spiritual. Ibnu khaldun mengatakan, bahwa sesungguhnya ilmu dan berfikir itu terjadi dengan sebab adanya kekuatan tertentu dalam diri manusia. Lantaran adanya ilmu dan berpikir itulah, maka dapat mengembangkan akal seseorang. Apa yang dikatakan Ibnu Khaldun dengan istilah kekuatan tertentu dalam diri manusia itu sebenarnya adalah kekuatan yang dianugerahkan atau kekuatan spiritual.⁹¹

Elemen terpenting dari strategi Islam untuk mencapai tujuan-tujuan Islam adalah terintegrasinya semua aspek kehidupan keduniaan dengan aspek spiritual untuk menghasilkan suatu peningkatan moral manusia dan masyarakat di mana ia hidup. Tanpa peningkatan moral semacam ini, tak satu pun sasaran akan dapat diwujudkan dan kesejahteraan manusia yang hakiki sulit dicapai.⁹² Kekuatan spiritual menjadi kunci kesuksesan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Spiritual menjaga hubungan baik antara niat, usaha, dan hasil sehingga terhubung pada suatu bentuk ibadah sempurna yang dipersembahkan untuk Allah.

Dalam falsafah Islam, secara ontologis dipahami bahwa esensi realitas adalah Yang Maha Tunggal, yakni Allah Swt. sebagai realitas Mutlak, Allah Swt., adalah

⁹¹ *Ibid*, hal. 128

⁹² Muhammad Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*. Alih bahasa Ikhwan Abidin, (Jakarta : Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia), hal. 12

sumber dari segala yang ada (*being*) yang ada dan berada dengan sendirinya, tiada berawal dan berakhir, yang kepada-Nya semua realitas tunduk dan patuh. Manusia, malaikat, jin, dan alam semesta dengan segala isinya adalah realitas relatif yang ada (*being*) dan keberadaannya (*existence*) karena kreasi⁹³ Allah Swt. karena merupakan kreasi, maka realitas relatif, ada dan keberadaannya bersifat dinamis dan selalu berkesinambungan. Dinamis karena realitas relatif memiliki perjalanan wujud, seperti dari kecil kemudian menjadi besar dan kemudian musnah, dari tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan, atau dari kondisi yang tidak sempurna menuju pada sesuatu yang dianggap atau dipandang sempurna. Sedangkan berkesinambungan karena realitas relatif keberadaannya melalui suatu proses ada dan yang keberadaannya terus dalam proses menjadi (*becoming*), tak kunjung usai.⁹⁴

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang menganut falsafah Pancasila sebagai dasar negara. Isi dari pancasila terdiri dari: ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Konsep bertauhid (mengesakan Allah sebagai Tuhan) diletakkan pada point utama pada falsafah tersebut, dan dijadikan landasan pada point selanjutnya, hal ini pula yang diajarkan oleh Islam, yaitu melakukan setiap amal atas dasar keimanan/kepercayaan kepada Allah. Walaupun istilah tasawuf/*tazkiyyat al-nafs* tidak disebutkan, akan tetapi dasar pendidikan Islam di Indonesia yang berlandaskan

56 ⁹³ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), hal.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 47

ketuhanan Yang Maha Esa, sudah cukup membuktikan bahwa secara teoritis pendidikan Islam di Indonesia menganut paham pendidikan Islam yang bercorak tasawuf/*tazkiyyat al-nafs*. Hal ini diperkuat dengan visi dan misi pendidikan Islam Indonesia yang mengupayakan manusia untuk beriman, bertakwa kepada Allah dan memiliki intelektualitas, serta mampu memberikan manfaat kepada sesama melalui keilmuan yang dimiliki.

B. *Tazkiyyat al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

1. Pengertian *Tazkiyyat al-Nafs*

Mensucikan jiwa dari berbagai penyakit merupakan upaya seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik dan melahirkan akhlak yang baik. Upaya ini dilakukan semata-mata bukan hanya perintah akan tetapi menjadi kebutuhan dan fitrah manusia kepada Tuhannya. Dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya diharapkan mampu menjadikan diri bernaung dalam kebaikan. Di dalam firman-Nya banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang keutamaan menjaga jiwa dari kotoran-kotoran dan penyakit hati, berikut ayat-ayat yang berhubungan dengan *tazkiyyat al-nafs*:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya.”(QS. An-Nuur:21)⁹⁵

Penjelasan dari ayat 21 Surat An-Nuur adalah Allah tidak melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kalian (sekalian manusia), dengan memberi kesempatan kepada kalian untuk bertaubat yang menghapus dosa dan membersihkan kotorannya, niscaya tidak akan ada seorang pun di antara kalian yang bersih dari dosanya, yang mengakibatkan dia menerima siksaan, dan niscaya Allah segera menimpakan siksaan itu kepada kalian. Akan tetapi, Allah Yang Maha Kuasa mensucikan siapa pun yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya dengan menerima taubat mereka dari dosa-dosa yang mereka lakukan, sebagai karunia dan rahmat dari-Nya, sebagaimana telah Dia perbuat terhadap orang-orang yang selamat dari penyakit kemunafikan di antara mereka.⁹⁶ Manusia sejatinya tidak memiliki daya dan upaya dalam melakukan aktifitas kehambaannya kecuali atas izin Allah. Dengan kata lain Allah dengan sifat Maha Pemurah, Maha Berkehendak dan Maha Kesediaannya yang mampu memilih siapa saja yang Ia kehendaki dalam Mensucikan jiwa-jiwa manusia.

Dan firman-Nya,

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ اذْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ اَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

⁹⁵ Kementrian Agama RI, *op.cit.*, hal. 352.

⁹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*, alih bahasa Bahrun Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1993), hal. 159

“dan jika dikatakan kepadamu, “kembalilah!” Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu.” (QS. An-Nuur: 28)⁹⁷

Dan firman-Nya,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu).” (QS. Asy-Syams: 9)⁹⁸

Mereka yang mensucikan jiwa sesungguhnya mereka itu beruntung dan meningkatkannya menuju kesempurnaan akal dan perbuatan, sehingga membuahkan hasil yang baik bagi dirinya dan orang lain yang ada di sekelilingnya.⁹⁹ Begitu pula sebaliknya bagi mereka yang tidak mensucikan jiwa (*tazkiyyat al-nafs*) akan mengalami kerugian, sebagaimana firman-Nya,

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“dan sungguh rugi orang-orang yang mengotorinya.” (Asy-Syams:10)¹⁰⁰

Sungguh merugi orang yang telah mengotori jiwanya dan mencampakkan dirinya ke dalam kehancuran melalui pengurangan hak-haknya dengan melakukan berbagai kemaksiatan, menjauhi amal kebajikan serta menjauhkan diri dari Allah. Sesungguhnya orang yang mengambil jalan kefgasikan dan menuruti bisikan hawa nafsu syahwatnya, tingkah lakunya tidak berbeda dengan hewan. Dengan demikian ia telah melenyapkan kekuatan akal sehatnya yang dengannya manusia menjadi

⁹⁷ Kementrian Agama RI, *op.cit.*, hal, 353

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 595

⁹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, alih bahasa Bahrun Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1993), hal. 298

¹⁰⁰ Kementrian Agama RI, *op.cit.*, hal, 595

makhluk paling utama.¹⁰¹ Keutamaan manusia dengan makhluk lainnya karena ia disertai hawa nafsu dan akal fikiran. Kesehatan berfikir dipengaruhi oleh keadaan jiwa. Jiwa yang bersih akan membawa kepada ketenangan dan keselamatan dalam berfikir dan bertindak, sedangkan jiwa yang kotor akan merusak akal fikir dan kehidupan serta kondisi psikis orang yang memilikinya. Hawa nafsu merupakan penyebab kotornya hati/jiwa, karena merupakan kendaraan kesesatan bilamana tidak ditundukkan dengan akal fikir yang sempurna, kesempurnaan akal diperoleh dengan melakukan pembersihan terhadap jiwa/*tazkiyyat al-nafs* sehingga sampai pada tunduknya hawa nafsu kepada ketaatan. Bilamana hawa nafsu telah mampu menuruti kehendak akal yang sehat/semurna tersebut, barulah manusia itu dikatakan kedalam kelompok manusia yang memiliki kesempurnaan/*insanul kamil* dan patut menjadi khalifah Allah di muka bumi untuk menyampaikan dan menjalankan perintah-Nya.

Allah mengunci hati manusia yang tunduk kepada hawa nafsu, sebagaimana Firman-Nya dalam surat Al-Jatsiyah ayat 23,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
وَحَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ
يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهَاقِلَاءِ تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas

101Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30, op.cit.*, hal. 299

penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”¹⁰²

Allah menyatakan keheranannya terhadap orang yang menjungkirbalikkan kepalanya sendiri dan menuruti hawa nafsunya, serta meninggalkan petunjuk Allah yang kemudian disesatkan oleh Allah, karena dia lebih tahu tentang kesiapannya dan kebusukan niatnya, dan bahwa orang itu tergolong orang yang cenderung mengotori diri sendiri, melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan.¹⁰³ Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kesucian jiwa merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam sehingga menjadikannya bukan tergolong kepada orang-orang yang memperturuti hawa nafsu serta jauh dari murka Allah Swt.

2. Konsep Tazkiyyat al-Nafs

Tazkiyyat al-nafs merupakan salah satu hajat utama yang diminta Rasulullah Saw., dalam doanya, Rasulullah Saw., mengatakan, “*Ya Allah berikanlah ketaqwaan kepada diriku ini dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang mensucikannya, Engkau adalah penolong dan tuannya*”. (HR. Muslim)¹⁰⁴

Tazkiyah merupakan realisasi dan pembuktian iman kepada Allah. Sedangkan ihsan, dalam haditsnya Rasulullah Saw., bersabda “*Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan melihat/mengetahui-Nya, jika tidak mampu hal tersebut kau lakukan, maka sesungguhnya Allah melihatmu*”. Ihsan merupakan tingkatan tertinggi

102 Kementrian Agama RI, *op.cit.*, hal. 501

103 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*, alih bahasa Bahrun Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1993), hal.280

104 Abu Fida` Abdur Rafi`, *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta : Republika, 2006), hal. 60

yang menduduki *haq al-yaqin* pada drajat pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses *`ilmu al-yaqin* dan *`ainal yaqin*.

Mazhab ihsan dan tazkiyah, yang diikuti oleh para sahabat, tidaklah punah seiring dengan wafatnya Nabi Saw. Sebaliknya, Nabi Saw. mewariskan berbagai metode dan pengetahuannya kepada para sahabat, dan masing-masing dari mereka pada gilirannya menjadi mazhab tempat umat mempelajari metode dan ilmu Nabi Saw. Seiring berlalunya waktu, mazhab-mazhab ini berkembang dan membentuk metode penyucian diri (tasawuf)./ mazhab-mazhab tasawuf ini berkembang seiring dengan perkembangan mazhab hukum, begitupun pengetahuan dan ilmu yang mereka wariskan kepada generasi muslim selanjutnya. Sebagaimana halnya syari`at berkembang dalam kerangka Islam, al-Qur`an, dan sunah, meski ada beberapa bidang yang tidak disebutkan dalam kedua sumber itu secara eksplisit, tasawuf pun mengikuti bimbingan al-Qur`an dan sunah ketika mengembangkan kerangka kerjanya yang rumit dan luas. Tasawuf tak pernah sedikit pun melampaui batas-batas kedua parameter ini. Karena itu, tasawuf tak bisa dilepaskan dari syari`at. Keduanya, syari`at dan hakikat saling berkaitan erat.¹⁰⁵

Tazkiyah menjadi metode yang lazim digunakan oleh kaum sufi (tasawuf) sebagai wujud rasa cintanya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tazkiyah menjadi jalan mutlak yang harus dilalui untuk mencapai tingkat ihsan. Dengan mengikuti mazhab/pedoman yang diwariskan Rasulullah Saw., para sahabat mengikutinya dan

¹⁰⁵Syekh M. Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, alih bahasa Zainul Am, (Jakarta : Serambi, 2007), hal. 52

disebarkan kepada generasi ke generasi sehingga warisan Rasulullah dapat terjaga dengan baik. Hubungan antara ihsan dan tasawuf adalah diibaratkan keterikatan antara mesin dan bahan bakar yang menjadi alasan mengapa mesin dapat hidup. Ihsan yang menjadi mesin dalam kehidupan manusia tak akan dapat dinyalakan/dirasakan sebelum proses atau upaya yang sungguh-sungguh dalam membersihkan jiwa yang berperan sebagai bahan bakar belum dilaksanakan dengan baik. Tazkiyah merupakan proses untuk mencapai kepada akhlak yang paripurna (ihsan). Sejatinya akhlak adalah aktifitas baik yang dilakukan oleh seseorang dikarenakan sucinya hati dan mengikuti manhaj al-Qur`an dan al-Hadits. Namun, adapula hal yang serupa dengan akhlak pada praktis akan tetapi pedoman (teoritis) dalam unsur kebaikannya berbeda, yaitu etika dan moral.

Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri. Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat, moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Sedangkan akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal.¹⁰⁶

106Wahyuddin. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2009), hal. 52

Perbedaan di antara etika, moral dan akhlak adalah terdapat pada dasar penetapan baik dan buruk pada ketiganya. Dasar penetapan baik dan buruk pada etika bersumber pada akal, moral pada tradisi, sedangkan akhlak pada wahyu. Pendidikan spiritual dalam Islam bertujuan agar etika, moral, dan akhlak yang baik menjadi identitas diri dan meninggalkan hal yang membawa kemudharatan bagi orang lain. Pendidikan spiritual menjaga interelasi ruh, jiwa, akal dan nafsu untuk saling menopang sebagaimana ketentuan yang telah diberikan oleh Allah. Tidak mendominasi salah satu di antara keempat hal tersebut, akan tetapi memaksimalkan serta mengoneksikan antara satu dengan yang lain kepada kehidupan agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia-manusia yang pantas disebut sebagai khalifah di muka bumi.

3. Metode *Tazkiyyat al-Nafs*

Sesungguhnya *tazkiyyat al-nafs* yang bertujuan membentuk akhlak mulia merupakan faktor kekuatan ummat, selain untuk membedakan perkara yang baik dan buruk, *tazkiyyat al-nafs* juga menjadi landasan berdirinya aturan-aturan Allah. Dengan kebersihan jiwa yang dimiliki, maka akan mudah menerima kebaikan-kebaikan yang berwujud syari`at untuk dijalankan.¹⁰⁷ Kekuatan dari hati yang suci amat berpengaruh dalam kehidupan, terlebih hubungan intens kepada Allah yang memerlukan kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu sebagai syarat mutlak. Manusia tidak akan dapat memerangi hawa nafsu yang ada pada dirinya sebelum ia

¹⁰⁷ Syaikh Salim, *Manajemen Qalbu Para Nabi : Menurut al-Qur`an dan as-Sunnah*, alih bahasa Beni Sarbeni, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi`i, 2005), hal. 17

melakukan upaya dan kesungguhan tekad atas izin Allah untuk membersihkannya (*tazkiyyat al-nafs*). Tentunya diperlukan pengetahuan dalam menjalankan penyucian jiwa ini agar terkesan lebih efektif serta fungsional.

Tazkiyyat al-nafs sama sekali tidak memiliki cara yang khusus selain ajaran Islam itu sendiri. Dengan meneliti seluruh syari`at agama secara menyeluruh. Saat telah memperhatikan secara menyeluruh, maka tampaklah Islam sebagai tempat bermuara akidah dan hukum yang akhirnya adalah ketakwaan dan *tazkiyyat al-nafs*, agar semuanya dapat lurus dalam perintah Allah secara individu, kelompok atau masyarakat.¹⁰⁸ Perhatian terhadap Islam secara menyeluruh merupakan metode *tazkiyyat al-nafs*, karena Islam terdiri dari unsur kesucian, kecerdasan, serta berbagai kebaikan yang ada di muka bumi ini. Dengan memperhatikan, meneliti, mengkaji, dan menjalankan aturan Islam, berarti telah melakukan upaya *tazkiyyat al-nafs*/penyucian jiwa. Oleh karena itu, metode dalam penyucian jiwa itu tak lain adalah Islam itu sendiri.

Tazkiyyat al-nafs hanya dapat diperoleh melalui dengan menempuh jalan syari`at/ Islam yang telah diwariskan oleh Rasulullah Saw. pengobatan jiwa itu lebih sulit dari pengobatan badan. Orang yang melakukan penyucian jiwa tanpa keterangan oleh Rasul, maka sama saja ia berobat dengan pendapatnya sendiri, bukan dengan dokter. Lantas bagaimana bisa sembuh? Para Rasul adalah dokter hati dan jiwa. Tidak lain untuk mengobati jiwa dan memperoleh kesucian hati haruslah mengikuti resep yang

108 *Ibid.*, hal. 93

telah diberikan oleh para Rasul serta patuh dan tunduk akannya.¹⁰⁹ Sebagai umat Rasulullah, tentulah menjadi kewajiban untuk ummatnya mengikuti apa-apa yang telah disampaikan sebagai bentuk kecintaan kepadanya. Perintah dan larangan menjadi satu nama dalam wadah berbeda. Maksudnya adalah, perintah dan larangan itu merupakan satu nama yang berasal dari Allah. Dia menjadikan perintah dan larangan itu pada satu bentuk yang dinamakan *isim*, namun berbeda saat *isim* tersebut telah dijadikan dalam bentuk identitas kata kerja yang berbentuk perintah (*amr*), dan larangan (*nahi*). Tegasnya, perintah dan larangan itu merupakan nama, dan melakukannya adalah bentuk kerja yang dengannya dianjurkan atau dilarang.

Tazkiyyat al-nafs yang sesuai dengan *manhaj nabawi* (jalan yang ditempuh oleh Nabi), bisa dicapai dengan berbagai macam ibadah kepada Allah Swt., yang terpenting di antaranya adalah mengesakan Allah (Tauhid), shalat, bersedekah, meninggalkan semua yang diharamkan, dan introspeksi diri.¹¹⁰ Semua hal yang telah dipaparkan tersebut tak lain adalah inti dari ajaran Islam. Jelas sudah bahwa metode dalam *tazkiyyat al-nafs* itu adalah dengan meneliti, memahami, dan menjalankan aturan yang terdapat dalam Islam dengan mengikuti manhaj al-Qur`an dan al-Hadits.

4. *Tazkiyyat al-Nafs* Sebagai Prinsip Ajaran Islam

Islam mengajarkan pengikutnya untuk berpedoman dalam rukun agama yaitu: iman, Islam, dan ihsan. Ketiga hal ini menjadi pondasi dasar berdirinya Islam sebagai

¹⁰⁹ Abu Fida` Abdur Rafi`, *op.cit.*, hal. 60-61

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 61- 68

rahmatan lil `alamin atau rahmat sekalian alam. Di samping itu konsep pembangunan dalam Islam bersifat menyeluruh, menyentuh, dan menghujam ke dalam jati diri manusia, sehingga dengan demikian terlebih dahulu ia membangun manusia seutuhnya, material dan spiritual secara bersamaan. Tanpa ini, pembangunan yang dilakukan akan runtuh sendiri oleh manusia, baik secara sadar maupun tidak. Prinsip-prinsip beriktu menjadi landasan utama pembangunan.¹¹¹ Adapun yang menjadi anak kunci dari prinsip tersebut adalah tauhid dan bersinergi kepada akhlak manusia, dengan demikian akan lahirlah Islam yang sejatinya membawa keselamatan untuk sekalian alam.

1. *Tauhid*

Prinsip tidak hanya diartikan sebagai kepercayaan tentang keesaan Tuhan, namun mencakup pengertian bahwa segala sesuatu sejak dari yang sekecil-kecilnya harus selalu dikaitkan dengan keesaan-Nya sebagai sumber segala sumber. Keyakinan ini antara lain mengantarkan manusia kepada kesatuan sebagai bentuk tunggal, sehingga tidak terjadi pemisahan antara dunia dan akhirat, jiwa dan raga, alamiah dan supra alamiah, dan sebagainya.¹¹² Tauhid sepantasnya menjadi tahapan paling awal umat islam dalam menjalankan aturan dalam beragama, pengenalan tauhid sebelum kepada

111M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur`an : Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 2007. (Bandung : PT. Mizan Pustaka), hal. 470

112Ibid, hal. 470

furu`iyyah (ilmu selain ilmu ketuhanan) tak lain adalah untuk mengetahui untuk apa dan mengapa manusia diciptakan.

2. *Rububiyah*

Tuhan memelihara manusia, antara lain melalui petunjuk-petunjuk-Nya, rahmat dan rezeki-Nya, sehingga harus disyukuri. Syukur, dalam hal ini, adalah menggunakan atau mengolah segala anugerah Tuhan dalam diri manusia atau yang terdapat di alam raya, sesuai dengan tujuan dari langit, setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap embusan angin yang bertiup di udara, kesemuanya harus diolah dan dimanfaatkan oleh manusia.¹¹³ Tegasnya, Rububiyah merupakan rasa syukur terhadap Tuhan dan menjadi salah satu ciri pokok dari pembangunan Islam, dengan memanfaatkan apa yang terdapat pada diri dan selainnya kepada kebaikan akan menjadikan Islam sebagai *rahmatan liul `alamin* dan membangun Islam.

3. *Khilafah*

Prinsip ini menetapkan kedudukan dan peranan manusia sebagai makhluk yang telah menerima amanat setelah ditolak oleh makhluk-makhluk lainnya. Atas dasar inilah ia bertanggung jawab baik menyangkut dirinya maupun dunianya, bertanggung jawab untuk memelihara, mengayomi, dan menggunakannya dengan baik.¹¹⁴

¹¹³*Ibid*, hal. 470

¹¹⁴*Ibid*, hal. 471

Manusia sebagai khalifah Allah adalah menjalankan aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits serta menyampaikannya kepada mereka yang belum mengetahui dengan kasih sayang tanpa paksaan dan penganiayaan terhadap mereka.

4. *Tazkiyah* (Penyucian)

Manusia yang menyucikan jiwanya yaitu mereka yang selalu menjaga fitrahnya agar selalu dalam kondisi sebagai fitrah ilahiah dengan bimbingan Allah Swt., dan hanya dengan menggunakan potensi fitrah yang telah diberikan oleh Allah, maka manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt.¹¹⁵ Prinsip ini menetapkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan alam lingkungannya, harus selalu diliputi oleh kesucian serta pemeliharaan nilai-nilai agama, akal, jiwa, harta, dan kehormatan manusia. Sehingga, setiap tindakan yang dapat menodai salah satu dari kelima hal tersebut tidak dibenarkan oleh Islam.¹¹⁶

Sebagai salah satu agama yang terdapat di muka bumi ini Islam dilengkapi dengan beberapa rukun, yaitu: iman, Islam, dan ihsan. Meninggalkan salah satu dari ketiga hal tersebut merupakan kecacatan atau ketidak sempurnaan. Islam merupakan agama, dapat sempurna keagamaan di dalamnya apabila menjalankan rukun agama yang terdapat dan ditentukan dalam Islam.

¹¹⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010), hal. 107-108

¹¹⁶*ibid*, hal. 471

Tazkiyah menjadi upaya terbesar pada diri manusia dalam hubungannya mewujudkan kemenangan terhadap hal buruk yang biasa dikenal dengan hawa nafsu, karena hawa nafsu dalam diri manusia merupakan pangkal dari setiap kehancuran yang ada di muka bumi. Dengan mengupayakan penyucian terhadapnya demi mewujudkan pembangunan Islam adalah ciri pokok pembangunan dalam Islam. Yang perlu disucikan dari diri manusia tak lain adalah kotoran-kotoran hati yang dapat merusak jiwa manusia yang diakibatkan oleh berlakunya maksiat atau dosa-dosa yang berpengaruh dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Mengupayakan kesucian terhadap jiwa atau *tazkiyyat al-nafs* adalah satu-satunya jalan agar dapat mengkondisikan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia dengan seutuhnya.

BAB III

RIWAYAT HIDUP SYEKH AHMAD BIN MUHAMMAD `ATHAILLAH

Ketertarikan mencari tahu perihal siapa sebenarnya tokoh sufi yang satu ini tak lain ingin lebih mengenal latar belakang dan tindak-tanduk Ibnu `Athailah dalam menggeluti dunia tasawuf dan melahirkan karya-karya besar yang sampai sekarang masih digunakan bagi mereka yang membutuhkan bimbingan atau arahan dalam menuju jalan kebenaran Allah Swt. Pada Bab ini akan diulas kaitannya dengan kelahiran, perjuangan dan pokok pemikiran, hingga wafatnya seorang Ibnu `Athailah dalam menjalani lakon sebagai seorang sufi ternama dan menjadikan inspirator bagi mereka yang meniti jalan ketuhanan.

A. Kelahiran Syekh Ahmad bin Muhammad `Athailah

Nama lengkap Ibnu `Athailah adalah Taj al-Din Abu al-Fadhl Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abd al-Karim Ibnu `Athailah al-Judzami al-Maliki al-Iskandari. Sebutan al-Judzami di belakang namanya ini menunjukkan, ia berdarah Arab, sesuai dengan asal-usul nenek moyangnya, yakni dari Judzam. Suku Judzam ini merupakan sebuah suku Arab yang telah berada di Mesir sejak negeri ini ditaklukkan umat Islam pada masa kekhalifahan Saydina Umar bin Khatab. Kemudian, sebutan al-Maliki menunjukkan, ia merupakan seorang ulama terkemuka madzhab Maliki dan sebutan al-Iskandari menandakan ia lahir di Iskandariah, Mesir. Hanya saja tahun

kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Perkiraannya ia lahir pada pertengahan abad ke-7 H/13 M atau tahun 649 H/1250 M.¹¹⁷

Tidak diragukan lagi kiprah Ibnu `Athailah dalam dunia olah jiwa. pemikiran yang Ibnu `Athailah sajikan melalui berbagai karya monumentalnya begitu kental dengan nuansa sya`ir renungan yang indah. Penyajian semacam ini begitu unik apalagi diciptakan untuk menyentuh hati terdalam manusia yang pada dasarnya senang dan cinta kepada keindahan. Tertutupnya hati manusia itu dan melupakan fiutrahnya kepada kebaikan dikarenakan hati tersebut telah jauh berlari dan berangsur-angsur melupakan Sang Maha Indah. Apabila hati manusia itu kembali dirawat dan menyadari fungsinya sebagai sarana untuk mengetahui keindahan Tuhan, maka pantaslah hati manusia yang seperti demikian itu dikatakan sebagai mahligai.

Berbagai macam corak perjalanan menuju Allah hadir menghiasi *khazanah* spiritual umat Islam. Mulai dari pemahaman dan pengamalan terhadap hukum syari`at, tarekat, hakikat, hingga kepada tingkatan ma`rifat. Namun yang perlu diketahui bahwa, manusia itu tidak akan pernah mencapai titik kesempurnaan dan kemerdekaan terhadap kesejatian diri sebelum manusia itu menyadari betapa tidak berdayanya jiwa yang ada pada diri manusia itu kecuali Allah berikan berbagai keagungan dan kesempurnaan lantaran telah sepenuhnya mengabdikan dengan penuh keikhlasan kepada-Nya. Bagaimana bisa pasir dan debu itu dapat menghiasi dan memperkuat sebuah bangunan sebelum keduanya itu dapat dihargai sebagai material?

117 R.A. Gunadi M. Shoelhi, *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, (Jakarta : Republika, 2002), hal. 102

Mengenai posisinya sebagai ulama terkemuka bidang hukum Islam sebagaimana yang ditransmisikan madzhab Maliki itu diwarisi dari tradisi keluarganya. Menurut Ibnu Khaldun (w. 808 H/1406 M) dalam *Muqaddimah*-nya, kakek Ibnu `Athailah yang bernama Abd al-Karim Ibnu `Athailah (w.612 H/1216 M) merupakan pendiri salah satu dari tiga dinasti Malikiah di Iskandariah, yaitu dinasti Bani Ibnu `Athailah. Dua dinasti lainnya adalah dinasti Bani Auf dan Bani Sanad. Di samping mewarisi tradisi Malikiah itu, ia juga mewarisi tradisi sufistik orang tuanya. Sebagaimana diungkap Victor Danner, ayah Ibnu `Athailah adalah seorang “pengikut yang lekat” Abu al-Hasan al-Syadzili (w.656 H/1258 M), sang pendiri tarekat Syadziliah. Akan tetapi, Ibnu `Athailah bergabung dengan tarekat Syadziliah ketika tarekat ini dipimpin Abu al-`Abbas al-Mursi (w. 686 H/128 M), seorang murid al-Syadzili yang menggantikan kedudukan al-Syadzili sepeninggal al-Syadzili.¹¹⁸ Sebelum mengikuti al-Mursi, Ibnu `Athailah bersebrangan dengan jalan yang digeluti ayahnya, yaitu bidang ilmu tasawuf, `Athailah menentanginya karena kefanatikannya terhadap ilmu zahir/fikih.

Bergabungnya Ibnu `Athailah pada masa al-Mursi itu bukan saja karena ketika al-Syadzili wafat ia masih kecil, berusia sekita 8 tahun, tetapi juga karena ia sebagai sarjana hukum yang amat terkenal sangat fanatik terhadap hukum dan anti jalan sufi. Karena fanatiknya terhadap hukum dan antinya terhadap jalan sufi, sampai-sampai ia mengatakan bahwa di luar hukum tak ada lagi yang bisa dicari. Namun, ketika suatu saat ia menghadiri pengajian umumnya al-Mursi ia menemukan adanya “segi lain dari

118R.A. Gunadi M. Shoelhi, *op.cit.*, hal. 102

Islam”. Sejak itulah ia berguru kepada al-Mursi dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1276 M, 12 tahun sebelum wafatnya al-Mursi.¹¹⁹

Dalam lingkungan keluarga yang spiritualitasnya dijaga dengan ketat, Ibnu `Athailah lahir sebagai sosok yang bersih dan ahli dalam ilmu fikih Malikiyah. Penguasaannya terhadap ilmu zahir ini membuat ia menolak dengan keras tasawuf yang digeluti oleh ayahnya karena bertolak belakang dengan pemikirannya saat itu mengenai ilmu bathin/tasawuf. Baginya, selain ilmu zahir, maka tidak ada kebenaran di dalamnya. Namun pertentangan itu tidak selamanya diteguhkan hatinya, lambat laun Ibnu `Athailah membuka diri untuk lebih mengenal ilmu tasawuf ini setelah mengalami pergolakan batin pada dirinya. Mungkin saja hal yang dianggapnya salah selama ini adalah kebenaran, hati Ibnu `Athailah merasakan itu suatu saat. Inilah yang membuat ia menemui al-Mursi dan mendaulatkan diri untuk menjadi pengikutnya.

Setelah menjadi murid al-Mursi, ia menjadi salah satu murid yang sangat serius dan sangat memberikan harapan. Begitu dapat diharapkannya, sampai-sampai al-Mursi meramalkan bahwa Ibnu `Athailah akan menjadi seorang yang sangat otoritatif dalam dua bidang sekaligus, yaitu bidang hukum dan bidang sufistik. Ramalan al-Mursi itu menjadi kenyataan. Ia kemudian menjadi ahli hukum Malikiyah yang kian berkibar dan sekaligus menjadi pengganti al-Mursi. Jadi, Ibnu `Athailah merupakan pemimpin tarekat Syadziliah yang ketiga setelah al-Syadzili dan al-Mursi.

119*ibid.*, hal. 102-103

Bahkan, ia telah menjadi seorang Syekh sufi di Kairo ketika al-Mursi masih hidup.¹²⁰ Ibnu `Athailah tidak meninggalkan fikih yang telah ia kuasai ketika memutuskan ikut kepada al-Mursi, namun, ilmu fikih yang ia kuasai dihipunkannya dalam menuju jalan ketuhanan yang biasa dikenal dengan tasawuf. Hal inilah yang membuat ajaran sufistik yang ia bawa dapat diterima oleh muslim pada umumnya.

Ketika ia menjadi seorang Syekh di Kairo dan gurunya masih hidup itulah karyanya yang pertama dan utama, yakni *al-Hikam*, disusun. Bahasanya sangat indah sehingga Annemarie Schimmel mengatakan, “sekiranya diperbolehkan membaca selain Alquran di dalam shalat, maka orang-orang shalih waktu itu akan membaca *al-Hikam*”. Sayangnya, kitab yang populer di Indonesia ini belum ada yang mengkajinya secara ilmiah.¹²¹ Ungkapan ini tak lain terucap karena rasa takjub yang begitu besar terhadap karya Ibnu `Athailah. Tentunya hal itu tidak merubah apapun dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

B. Perjuangan dan Perkembangan Ibnu `Athailah

Sebelum menjadi Mursyid ketiga Tarekat Syadziliyah, ia adalah seorang master fikih Malikiyah yang sangat gigih menentang tasawuf. Namun setelah berguru pada Mursyid kedua Tarekat Syadziliyah Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi ia pun patuh menjalani laku Tarekat Syadziliyyah, sambil tetap mengajar fikih Malikiyah di Universitas al-Azhar, Kairo dan Madrasah al-Manshuriyah.¹²²

¹²⁰*Ibid.*, hal. 103

¹²¹*Ibid.*, hal. 103

¹²²Ibn `Athailah, *Al-Hikam*, alih bahasa Abdurrahman el-`Ashiy, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2009), hal. xv

Pertentangannya terhadap tasawuf bukan semata-mata bukanlah tanpa didasari apapun. Agaknya tuduhan terhadap kaum sufi membuat kebanyakan dari golongan yang tak ,mengenal dan mau mengetahuinya membuat semacam kudeta perasaan fanatisme untuk tidak mengikuti gaya hidup dan beribadah mereka. Tuduhan terhadap golongan atau orang-orang sufi adalah bahwa mereka itu lebih mengutamakan hakikat atau intuisi bathiniah dibandingkan syari`at yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. hal ini yang membuat sebagian ulama ahli fikih yang terkenal dengan kematangan menjalankan laku/syari`at mengharamkan atau menentang untuk menerima tasawuf, karena sebagian dari mereka itu tidak begitu menjalankan bahkan benar-benar meninggalkan dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat sebelumnya yang ketat melakukan ibadah serta tidak meninggalkan syari`at. Hal inilah yang membuat Ibnu `Athailah yang masyhur dengan kefakihannya menentang tasawuf.

Mirip dengan kisah al-Ghazali yang sebelumnya tidak memilih tasawuf sebagai tuntutan hidupnya. Dalam catatan sejarah, Imam al-Ghazali adalah antara orang yang pernah mengingkari dan menolak ajaran tasawuf. Kenyataan ini diperjelaskan lagi oleh beliau dengan ungkapannya:

“Pada permulaan urusanku (perjalananku kepada Allah S.W.T.) adalah orang yang mengingkari tentang (istilah-istilah ihwal bagi orang-orang yang soleh dan juga maqam-maqam golongan `arifin sehinggalah aku bersahabat (belajar/berguru) dengan seorang guru yang bernama Yusuf al-Nassaj. Guruku itu senantiasa menggesa aku untuk terus bermujahadah sehinggalah aku dikurniakan (oleh Allah S.W.T.) berbagai kurnia kerohanian (al-waridat).”¹²³

¹²³ Othman Napih, *Kebersamaan dalam Ilmu Tasawuf*, (Johor Darul Ta`zim : UTM, 2005), hal. 116-117

Keterangan Imam al-Ghazali ini menunjukkan bahwa beliau pada suatu ketika tidak setuju dengan pelbagai istilah yang digunakan oleh golongan tasawuf. Umumnya, golongan tasawuf sering menggunakan pelbagai istilah untuk melahirkan pengalaman rohaniah yang telah mereka alami dan peroleh dalam bentuk *al-waridat*. Oleh yang demikian, tentulah menjadi suatu kesukaran dan kerumitan bagi mereka yang tidak pernah terlibat dalam disiplin ilmu dan amalan tasawuf untuk mengerti dan memahami istilah-istilah tersebut. Sebagai contoh, penggunaan istilah *al-Fana`* telah dipermasalahkan dan dikritik hebat oleh mereka yang tidak ahli mengenainya.¹²⁴ Al-Ghazali merupakan filosofis yang terkenal dengan ketajaman serta kejernihan dalam fikirannya. Akan tetapi hal itu tidak dapat membuat al-Ghazali secara penuh yakin dengan apa yang diperoleh dari pemikirannya. Menurutnya, akal yang digunakan dalam berfikir itu masih dapat keliru sehingga hakikat kebenaran yang absah belum tentu didapat secara utuh.

Dengan bertasawuf atau dengan kata lain mendekati diri kepada Allah maka kebenaran ilham yang diperoleh melalui hati yang suci akan seutuhnya dapat dan tidak mungkin keliru, berbeda halnya dengan apa yang diperoleh oleh akal fikir cenderung dipenuhi oleh nafsu. Secara berangsur-angsur kegigihan untuk menentang tasawuf bak benteng itu akhirnya runtuh dengan sendirinya. Essensi bathiniah yang terkandung dalam perilaku syari`at merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dapat dipisahkan, seperti sholat lima waktu yang disertai dengan niat *lillahi ta`ala*, apabila

¹²⁴*Ibid.*, hal. 117

salah satu tinggal, maka amal yang dikerjakan tidak sempurna. Shalat tanpa niat, maka tidak sah atau batal (tidak sampai). Dan niat saja tanpa disertai dengan pekerjaan shalat, maka tertolak. Tentu saja kegersangan jiwa akan melanda bila tidak dilengkapinya kefasihan dalam bersyari`at dan hakikat.

Lama berkecimpung dalam fikih Malikiyah menarik sang Ibnu `Athailah untuk mengetahui dan mempelajari tasawuf. Hal terdalam dalam fikih yang merupakan kelanjutan jalan ibadah kepada Allah/hakikat didapatkannya melalui gurunya Abu `Abbas al-Mursi yang merupakan mursyid tarekat al-Syadziliyah. Setelah ia mengikuti dan memahami tasawuf, terlihatlah penghimpunan antara keduanya, bukan pilihan atas keduanya dengan meninggalkan salah satunya.

Ulama ini hidup semasa dengan Ibnu Taymiyah dan termasuk seorang alim yang berbeda pandangan dengan Ibnu Taymiyah ketika melontarkan kritik-kritiknya terhadap banyak pemikiran dan praktik tasawuf termasuk pandangan tasawuf Ibnu al-`Arabi.¹²⁵ Kritiknya tak lain adalah mengenai ungkapan simbolis yang sering didapati dari kalangan tasawuf falsafi yang maksudnya tidak dapat dimengerti oleh orang awam.

Ibnu `Athailah dikenal selaku sosok yang dikagumi dan bersih. Ia tampil menjadi panutan bagi mereka yang telah berkenan meniti jalan menuju Tuhan. Ia menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, imam bagi para juru nasihat, dan tokoh istimewa pada zamannya. Bakat kearifannya telah membuat Abu al-`Abbas berkata,

¹²⁵Ibnu `Athailah, *Bahjat al-Nufus*, alih bahasa A. Fauzy Bahreisy, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 223

“Demi Allah, anak muda ini takkan mati sampai ia menjadi seorang dai yang menyeru ke jalan Allah.”¹²⁶ Keseriusannya dalam menggeluti tasawuf dapat merubah sosok dirinya yang pada mulanya menentang, berubah menjadi seorang ahli dan pecinta tasawuf.

Meskipun ayahnya seorang tokoh sufi, namun sang anak bukan hanya menolak mengikuti tradisi kesufian, tetapi ia sekaligus mengadakan perlawanan terhadap tasawuf, khususnya perlawanan ditujukan kepada sufi Abu al-`Abbas al-Mursi yang menyampaikan pengajaran kepada murid-murid sufi Alexandria. Pada tahun 674 H/1276 M, Ibnu `Athailah menemui al-Mursi, seorang pengikut imam Syazili ini untuk menyatakan diri sebagai murid pada perguruan tarekat Syaziliyah.¹²⁷

Pertentangan yang ia kobarkan sebelumnya kepada al-Mursi berubah haluan untuk mencintainya. Hal yang mungkin terjadi dalam hal apapun di dunia yang Allah ciptakan ini, salah satu petunjuk nyata dari ke-Maha Adil-an Allah sebagai sang pembolak-balikkan hati manusia.

Berdasarkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan kegiatan Ibnu `Athailah dalam bidang ilmu, maka tidaklah mengherankan jika semasa mudanya menjadi seorang ahli fikih yang terkenal dalam mazhab Maliki. Beliau adalah seorang guru yang terkenal dalam bidang ilmu fikih di samping memberikan fatwa kepada orang banyak mengenai pelbagai masalah. Seperti ulama fikih yang lain, Ibnu `Athailah senantiasa meragukan kebenaran ilmu dan amalan tasawuf. Malahan, beliau sering

¹²⁶*ibid*, 224

¹²⁷M. Abdul Mujib, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2009), hal. 166

mempersoalkan kedudukan ulama tasawuf dan para pengamalinya. Menurut pandangan murid-murid Syekh Abu `Abbas al-Mursi, boleh dikatakan Ibnu `Athailah al-Iskandari adalah orang yang senantiasa memusuhi *Tariqat al-Shadhiliyyah*. Fakta ini dapat dilihat sejak dari zaman datuknya, Syekh `Abd al-Karim yang menjadi musuh ketat kepada para pengikut *Tariqat al-Shadhiliyyah*, seperti yang telah diceritakan sendiri oleh Ibnu `Athailah. Bagaimanapun, Syekh Abu `Abbas al-Mursi lebih banyak bersabar dan mengalah ketika berhadapan dengan Syekh Ibnu `Athailah karena ia mengharapkan salah seorang daripada keturunan Syekh `Abd al-Karim itu akan menjadi seorang yang percayakan disiplin ilmu dan amalan tasawuf.¹²⁸ Permusuhan dan pertentangan antara Ibnu `Athailah dengan Syekh Abu `Abbas al-Mursi dapat dilihat dengan jelas daripada pengakuan Ibnu `Athailah sendiri. Beliau berkata:

“Sesungguhnya aku merupakan salah seorang yang mengingkari urusan (ajaran tasawuf) Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi itu. Aku adalah salah seorang daripada orang yang menentangnya. Aku menentang bukannya karena sesuatu yang aku telah dengar daripadanya dan tidak pula karena sesuatu yang telah sah dalil-dalinya, sehinggalah berlaku satu perdebatan antaraku dengan para pengikutnya. Perdebatan itu berlaku sebelum aku menjadi muridnya. (Di dalam perdebatan itu), aku tegaskan bahawa tidaklah ada ilmu kecuali ilmu yang zahir itu sahaja dan ahli-ahli tasawuf itu pula senantiasa menyebut-nyebutkan perkara-perkara hebat yang ditolak oleh zahir hukum syarak.”¹²⁹

Berdasarkan keterangan Syekh Ibnu `Athailah ini, dapat disimpulkan bahwa penentangan beliau terhadap ajaran tasawuf Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi adalah berawal daripada sifat fanatiknya terhadap ilmu fikih yang selama ini dipelajari dan

¹²⁸Othman Napiyah, *op.cit.*, hal. 117-118

¹²⁹*ibid.*, hal. 118.

dihayatinya secara bersungguh-sungguh dan mendalam. Oleh sebab itu tidak heranlah apabila menjadi suatu keyakinan beliau bahwa ilmu Islam hanyalah satu, yaitu ilmu zahir saja, dan tidak ada ilmu batin seperti dikata oleh ahli tasawuf.¹³⁰

Namun Allah Swt. telah menentukan bahwa Ibnu `Athailah akan menjadi seorang tokoh tasawuf yang ulung. Lantaran itulah berlaku perubahan yang amat menarik dan mengejutkan pada sikap, pendirian dan pandangan beliau terhadap ilmu dan amalan tasawuf. Keraguannya terhadap kebenaran ilmu dan amalan tasawuf secara umumnya dan terhadap Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi khususnya telah bertukar menjadi keyakinan yang teguh dan kuat. Perubahan ini berawal daripada kehadirannya dalam satu majlis pengajian tasawuf yang di adakan oleh Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi. Kehadiran beliau dalam majlis tersebut adalah atas desakan batinnya yang senantiasa tertanya-tanya bahwa ada kemungkinan perkara yang ditentang dan yang dianggap salah selama ini ada benarnya. Pertanyaan tersebut begitu kuat mendesak jiwa dan akalnya selepas peristiwa perdebatannya dengan pengikut Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi. Pengakuan ini telah dinyatakan oleh Ibnu `Athailah dalam satu ungkapan:

‘Sebab yang mendorong aku mengikuti Syekh Abu al-`Abbas al-mursi itu ialah jiwaku yang senantiasa berkata : Biarlah aku pergi mendengar dan memerhatikan Syekh ini, karena orang yang benar itu ada tanda-tanda kebenarannya dan ajarannya juga jelas, tidak terlindung. Desakan tersebut berlaku setelah peristiwa perdebatan antaraku dengan para murid Syekh itu. Aku pun menghadiri majlis pengajiannya. Aku dapati Syekh itu bercakap tentang perkara-perkara yang memang diperintahkan oleh Allah S.W.T. Syekh itu terus bercakap dan aku terus mendengarnya sehingga akal fikirannya menjadi terkejut dan aku pun mengertilah bahawa Syekh tersebut sedang menghirup limpahan hidayat dari lautan rahsia Ilahi.

¹³⁰*ibid.*, hal. 118-119

*Dengan itu maka Allah S.W.T. pun menghapuskan keraguan yang ada pada diriku.*¹³¹

Sejak pertemuan kali pertama dengan gurunya itu, beliau terus diasuh dan dididik oleh gurunya dalam ilmu dan amalan tasawuf, terkhusus dalam aliran *Tariqat al-Shadhiliyyah*. Sesuai dengan kecerdikan dan penguasaan yang luas dalam bidang ilmu fikih, maka beliau menjadi salah seorang murid yang disayangi oleh Syekh Abu al-`Abbas al-Mursi. Beliau mendapat didikan dan asuhan daripada gurunya selama dua belas tahun.¹³² Pertentangan dan fanatisme terhadap ilmu *dhahir*/fiqih membuat sosok pribadi `Athallah takluk terhadap kehalusan ilmu tasawuf yang pada mulanya ia tentang sebagai jalan kehidupan. Pendapatnya yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran lain selain ilmu fiqih serta menentang tasawuf menimbulkan pertanyaan mendasar di dalam lubuk hatinya, barangkali apa yang selama ini dianggapnya salah adalah suatu kebenaran mutlak yang tak terjamah oleh akal dan hati yang kotor. Benar saja, sewaktu ia menghadiri majelis pengajian Syekh al-Mursi ia menemukan kebenaran yang tak ia dapati dalam hidupnya, Allah dan ilmu-Nya, kesejukan yang tak pernah ia rasakan selama ini ia jumpai saat mendengar pencerahan al-Mursi yang sedang menghirup langsung keilmuan dari Allah saat majelis berlangsung.

Ibnu `Athallah adalah seorang yang beruntung karena memiliki guru-guru terbaik pada semua disiplin ilmu ke-Islaman. Pada awalnya memang Ibnu `Athallah tidak tertarik pada tasawuf. Ayahnya yang menjadi murid setia tarekat Syadziliyah yang mempengaruhi pikirannya. Dengan terus mencari dan mencari, Ibnu `Athallah

¹³¹*ibid.*, hal. 119

¹³²*ibid.*, hal. 120

bersandar pada guru yang akhirnya menjadikannya Syekh Sufi setelah gurunya wafat. Guru itu tidak lain dan tidak bukan adalah Shahab al-Din abu al-`Abbas Ahmad bin Umar al-Mursi. Guru dari sang guru Atho` inilah yang kini kita kenal dengan nama masjid agung al-Mursi di Alexandria Mesir.¹³³ Sebagai bentuk penghormatan atas ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh berbagai tokoh `alim ulama, sepantasnya dibangun semacam monumen, masjid, atau tempat khusus yang dapat membekas sebagai jejaknya memperjuangkan ilmu Allah. Hal ini tentulah bukan sebagai suatu hal yang berlebihan mengingat tidak ada bandingannya dengan apa yang telah mereka berikan kepada ummat Islam. Bangunan semacam ini menjadi sejarah dan identitas beliau sehingga dari generasi ke generasi dapat mengetahuinya.

Setelah berguru pada *mursyid* kedua Tarekat Syadziliyah Syekh Abu Al-`Abbas al-Mursi Ibnu `Athallah pun patuh menjalani laku Tarekat Syadziliyah, sambil tetap mengajar fikih Malikiyah di Universitas Al-Azhar, Kairo dan Madrasah al-Manshuriyah.¹³⁴ Dirasa apa yang selama ini dianggapnya salah, maka Ibnu `Athallah mengikhlaskan dirinya untuk didik dan diasuh oleh gurunya al-Mursi sebagai guru bathiniah yang membawanya menuju Allah.

Ibnu `Athallah menjadi seorang yang taat dan banyak memberikan sumbangsih terhadap Tarekat Syadziliyah. Bentuk pengabdianya membuat Ibnu `Athallah melakukan langkah baru dalam mengabdikan pemikiran-pemikiran dalam tasawuf yang diberikan oleh gurunya berikut juga pendapatnya dalam ketuhanan. Hasil yang

¹³³M. Kalis Purwanto, *Mengelola Hati Menggapai Bisnis yang Selalu Untung : Refleksi al-Hikam*, (Yogyakarta : Andi, 2012), hal. iv

¹³⁴Muhaji Fikriono, *op.cit.*, hal. xvi

ia lakukan dapat dirasakan melalui karya-karya beliau yang hingga sekarang digunakan oleh kalangan-kalangan pondok pesantren maupun mereka yang membutuhkan pencerahan menuju kecintaan kepada Allah.

1. Tentang Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili

Abu al-Hasan adalah Syekh al-Imam, sandaran para sufi, pemimpin kalangan yang mendapat petunjuk, tokoh para arif, guru para tokoh, satu-satunya pemilik pengetahuan yang mulia dan agung pada masanya; tokoh yang mengenal Allah, yang mengantarkan kepada Allah, penyimpan segala rahasia, sumber cahaya, poros pertolongan yang meliputi: Taqiyuddin Abu al-Hasan Ali Ibnu Abdullah Ibnu Abd al-Jabbar Ibnu Tamim Ibnu Hurmuz Ibnu Hatim Ibnu Qus-hay Ibnu Yusuf Ibnu Yusya Ibnu Ward Ibnu Baththal Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Isa Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Ali Ibnu Abi Thalib r.a. ia dilahirkan di Maroko. Dikenal dengan nama al-Syadzili, karena ia pertama kali muncul di Syadziliyah, sebuah daerah dekat Tunisia.¹³⁵ Tarikat Syadziliyah merupakan nisbat dari nama Abu al-Hasan al-Syadzili yang menjadi guru besar pertama dalam tarikat Syadziliyah.

Selama hayatnya Abu al-Hasan banyak mengembara, mempunyai pelbagai kedudukan yang mulia dan khazanah ilmu yang luas. Ketika mulai menapaki jalan menuju Allah, Abu al-Hasan telah menguasai berbagai ilmu lahir dan ilmu bathin.¹³⁶ Abu al-Hasan Syadzili merupakan ulama terkemuka yang menguasai ilmu dhohir dan

¹³⁵Ibnu Athaillah, *Lathaif al-Minan: Rahasia Yang Maha Indah*, alih bahasa Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2008), hal. 153

¹³⁶*ibid.*, hal, 153

ilmu bathin atau dengan kata lain ilmu dhohir adalah yang bersifat dengan perkara yang nampak dan biasa dikenal dengan ilmu fiqh sedangkan ilmu bathin yang berkenaan dengan keadaan jiwa atau ruhani dan dikenal dengan tasawwuf.

Intelektualitas ketasawufan imam Syadzili, sebagaimana Ibnu Arabi, sangat terkesan dalam pandangan umat muslim Indonesia, sehingga kitab-kitab karya Ibnu `Athailah yang merupakan warisan dari ajaran gurunya Syadzili tersebar luas, khususnya kitab *Al-Hikam* yang telah dialih bahasakan ke dalam berbagai bahasa.¹³⁷ Kitab *Al-Hikam* dikenal pula dengan nama *Aforism* yang berisikan kalimat sastra tinggi sebagai hasil renungan cinta sufi terhadap Allah.

2. Abu Abbas al-Mursi

Orang yang mewarisi keutamaan Syekh Abu al-Hasan akan diketahui dari ilmu dan ahwalnya. Ia akan menampilkan jalan orang yang diwarisinya. Ia menjelaskan keterangan yang berasal darinya, menguraikan ringkasannya, meninggikan menaranya, dan menerbitkan cahayanya. Ia memperkenalkan kepada manusia khazanah utama tokoh besar itu (Abu al-Hasan), seperti pengenalan kepada Allah, makrifat, jalan untuk sampai kepada-Nya, dan cara memperoleh cahaya-Nya. berkat uraiannya, orang yang tidak mencintai dan menghormati Syekh Abu al-Hasan di masa hidupnya, mencintai dan menghormatinya sesudah kepergiannya. Sudah menjadi watak manusia, ketika dekat dibiarkan, setelah jauh dikejar-kejar.¹³⁸ Orang

¹³⁷M.Abdul Mujib, *op.cit.*, hal. 166- 167

¹³⁸Ibnu Athailah, *Bahjat al-Nufus, op.cit.*, hal 187

yang dimaksud tak lain adalah Abu Abbas al-Mursi yang menjadi guru terbesar kedua dalam Tarekat Syadzilyah setelah wafatnya Abu al-Hasan al-Syadzili. Al-Mursi ditentang oleh Ibnu `Athailah dalam keilmuannya mengenai ketuhanan, namun al-Mursi bersikap sabar terhadapnya. Namun, berkat kesabaran al-Mursi, `Athailah mengakui kebenaran tentang ajaran yang disampaikan dan meminta al-Mursi untuk mendaulatnya sebagai murid.

Abu al- Abbas telah berhasil mengantarkan muridnya yang cerdas itu kepada kedudukan yang layak, sebagaimana ditunjukkan oleh dua cerita berikut. Ibnu `Athailah berkata, “Aku pernah berkata kepada beberapa murid Syekh, ‘Aku ingin Syekh memerhatikan dan memeikirkan diriku.’ Hal itu kemudian disampaikan kepada Syekh. Ketika aku menemui Syekh r.a., ia berkata, ‘Jangan menuntut Syekh untuk memperhatikan dirimu. Tetapi tuntutlah dirimu untuk memerhatikan Syekh. Karena perhatian Syekh kepadamu sesuai perhatianmu kepadanya.”¹³⁹ Kenyataannya, berbagai hikmah yang diajarkan Ibnu `Athailah kepada kita berasal dari peninggalan Abu al-Abbas al-Mursi dan dari seorang ulama besar lainnya, Abu al-Hasan Syadzili r.a.¹⁴⁰ semboyan, prinsip, landasan, dan pedoman hidup Rasulullah Saw., berasal dari kitab suci. Dengan demikian, jalan untuk mendekati kepada Allah Swt., adalah menjadikan al-Qur`an sebagai semboyan, prinsip, landasan, dan pedoman hidup. semua telah dipelajari oleh Abi al-Hasan al-Syadzili dengan sangat baik sehingga ia

139 Ibnu Athaillah, *Lathaif Minan*, *op.cit.*, hal. 13

140 *Ibid.*, hal. 13.

menjadi ulama yang mencapai puncak pengetahuan. Ia kerap menggunakan beberapa buku sebagai bahan pengajaran murid-muridnya:

1. *Ihya` Ulum al-Din*, yang ditulis oleh imam al-Ghazali ketika berkhawatir, beribadah, dan dekat kepada Allah Swt. Buku ini adalah buah kedekatannya dengan Allah.
2. *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, yang menjadi salah satu bacaan imam al-Ghazali ketika meniti jalan sufi. Menurut Abu al-Hasan, *Qut al-Qulub* ibarat makanan. Ia selalu membacakan dan mengajarkannya.
3. *Al-Risalah al-Qusyayriyyah*, buku yang dianggap KUHP-nya tasawuf. Ia ditulis oleh Imam al-Qusyairi, bukan hanya untuk tujuan pengetahuan, tetapi juga untuk neraca ajaran sufi dan standar amal perbuatan mereka.¹⁴¹
4. Ia juga mengajarkan kepada para muridnya *Khatm al-Awliya`*, salah satu buku yang ikut memicu munculnya pergolakan dalam pemikiran Islam dan tasawuf.
5. Sementara dalam bidang tafsir, Imam Abu al-Hasan mengajarkan kepada para muridnya *al-Muharrar al-Wajiz*, buku yang diapresiasi oleh para ulama salaf maupun mutakhir.
6. Untuk murid-murid tingkat lanjutan dan khusus, Syekh Abu al-Hasan r.a., mengajarkan *al-Mawaqif*. Diperlukan kemampuan dan kesiapan khusus untuk mengkaji buku ini.¹⁴²

Sepertinya gurunya, Abu al-Abbas memberikan wejangan dari kitab-kitab yang sama seperti apa yang telah disampaikan oleh gurunya al-Syadzili.¹⁴³ Setelah wafatnya al-Syadzili dan al-Mursi, Ibnu `Athallah tampil sebagai mursyid terbesar ketiga dalam tarikat Syadziliyah dan ia pun mengajarkan kitab-kitab yang dipakai oleh mendiang gurunya sebagai suatu warisan dan bentuk ajaran yang *shahih, mu`tabaroh, dan mutawattir*.

C. Berbagai Pokok Pemikiran dan Karya Ibnu `Athallah

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 15

¹⁴² *Ibid.*, hal. 17

¹⁴³ *Ibid.*, hal. 18

Nama Ibnu `Athillah cukup populer di Indonesia. Namun, belum banyak yang mengenal siapa sebenarnya sufi, yang menurut Fazlur Rahman, merupakan musuh bebuyutan' Ibnu Taymiyah. Boleh dikata, orang mengenal Ibnu `Athillah hanya sebatas sebagai pengarang kitab *al-Hikam*, kitab yang sebagaimana dikemukakan Ayzumardi Azra menjadi rujukan sufi-sufi Indonesia, semisal al-Raniri, al-Sinkli, al-Maqassari, al-Palimbani dan al-Banjari. Sampai kini kitab ini masih dipelajari di pesantren-pesantren salafiyah.¹⁴⁴ Berbagai karya yang diciptakan oleh Ibnu `Athillah syarat dengan kiasan dan sastra. Hal ini tak lain dipengaruhi atas luapan cintanya kepada Allah yang terekspresi melalui karya tulisan dan terealisasi kepada akhlak yang baik. Cinta atau yang sering terdengar *mahabbah* adalah unsur utama yang membangun hubungan harmonis antara hamba dan Tuhannya.

1. Pokok-pokok Pemikiran Ibnu `Athillah

Seorang sufi yang awalnya menentang tasawuf ini memiliki beberapa pokok pemikiran yang kemudian dikembangkan dan menjadi ciri khas berbagai karya yang dihasilkannya. Adapun pokok-pokok pemikiran Ibnu `Athillah meliputi:

- a. Konsep tasawuf yang dipakai oleh Ibnu `Athillah banyak mengambil dari ajaran Syadziliyah yang terhimpun dalam lima azas yaitu:
 - 1) Taqwa kepada Allah secara lahir dan bathin.
 - 2) Mengikuti al-Sunnah dalam perkataan dan perbuatan.
 - 3) Menolak penguasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan.

¹⁴⁴ R.A. Gunadi M. Shoelhi, *op.,cit*, hal. 101

- 4) Ridha kepada Allah baik dalam keadaan sedikit maupun banyak.
 - 5) Selalu ingat dan bersama Allah baik dalam keadaan senang maupun susah.
- b. Ajaran pokok tasawuf Ibnu `Athailah adalah:
- 1) Peniadaan kehendak dibanding kehendak Tuhan.
 - 2) Pengaturan manusia dibanding kehendak Tuhan.
 - 3) Pengaturan manusia dibanding dengan pengaturan Allah Swt.
- c. Untuk menegakkan adab sufi dan kehalusan akal budi kepada Allah Swt. maka hanya kehendak dan daya kekuatan Allah-lah yang ditegakkan dalam setiap pembicaraan tasawwuf.¹⁴⁵

Dasar-dasar pemikiran Ibnu `Athailah ini mendarah daging bagi pengikut tarekat Syadzilyah yang memegang teguh ajaran kemurnian tauhid dan menyebar ke berbagai penjuru dunia.

2. Karya-karya Syekh Ahmad bin Muhammad `Athailah

Begitu membuminya karya-karya beliau sehingga banyak yang mengakuinya dan menggunakannya sebagai kebutuhan untuk memenuhi nutrisi jiwa.¹⁴⁶ Karya Ibnu `Athailah dianggap mampu memberikan hal yang berbeda pada setiap bagian yang disuguhkannya. Dengan dirahimi oleh sastra yang tinggi, sehingga lahir lah sensasi yang tidak membosankan dalam mengupas atau mengkaji pemikirannya. Hal ini tanpa disadari dapat merubah kepribadian tanpa berniat untuk mengubahnya. Keadaan ini dapat dirasakan bagi penikmat karya `Athailah. Adapun karya-karya Ibnu `Athailah di antaranya adalah:

¹⁴⁵Labib.Mz., *Menyingkap Kehidupan Para Tokoh Sufi*, (Surabaya : Putra Jaya, 2008), hal. 191

¹⁴⁶M. Kalis Purwanto, *Mengelola Hati, op.cit.*, hal. 2

- a. *Kitab al-Hikam* yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan murid-murid tasawuf. Kitab ini merupakan karya Ibnu `Athillah yang terkemuka. *al-Hikam* menjadi babon kitab hikmah dan dikenal sebagai karya terbesar dalam mistisme Islam.
 - b. *Miftah Falah wa Misbah al-Arwah* (Kunci Kemenangan dan Cahaya Spiritual) mengenai metode berzikir.
 - c. *At-Tanwir fi Isqath At-Tadbir* (Cahaya Pencerahan dan Cahaya Petunjuk Diri Sendiri). Karya yang tersebut terakhir berisi tentang metode mazhab Asy-Syazili dalam menerapkan sejumlah nilai sufi. Ibnu `Athillah juga menulis kitab *Lathaif fi Manaqib Abil Abbas al-Marasi wa Syekhihi Abil Hasan* mengenai guru-guru pertama tarekat Syaziliyah.¹⁴⁷
 - d. *Al-Qashd al-Mujarrad fiy Ma`rifati al-Ism al-Mufrad*, merupakan buku yang mendiskusikan tema-tema metafisik dan spiritual. Buku ini dianggap cukup komprehensif dan dilengkapi dengan konsep asma Allah berikut nama-nama lain.
 - e. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, membahas persoalan zikir dalam pemaknaan yang luas..¹⁴⁸
 - f. *Tajul `Arus al-Hawi ila Tahdzib al-Nufus*, kitab ini membahas bagaimana mendidik jiwa dengan baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah.
- Sebagai tokoh sufi terkemuka, tentunya berbagai karya cipta hasil renungan sebagai terjemahan perjalanan keruhanian/ketuhanan banyak dinanti oleh para

147M.Abdul Mujib, *op.cit.*, hal. 166- 167

148 Muhaji Fikriono, *op.cit.*, hal xvi

pengikut Tarekat Syadzilyah dan bagi yang menginginkan pencerahan dalam bimbingan menuju jalan sufisme.

Karya terbesar dan terkemuka guru besar ketiga Tarekat Syadzilyah itu adalah *al-Hikam*, sebuah karya tulis yang sangat terkenal yang pernah ditulis oleh Ibnu `Athailah al-Iskandari. Sebab kitab tersebut pernah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya adalah: Bahasa Turki, Spanyol, Inggris, Melayu, Urdu dan tak lupa juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bukan hanya itu saja, kitab tersebut juga ditulis dengan bahasa yang amat sederhana yang memuat 42 buah kalimat yang mengandung Hikmah Sufi.¹⁴⁹ Semua yang dihadirkan dalam karya `Athailah merupakan kemurahan hatinya dalam menuntun, dan menunjukkan kaum Muslimin yang merindukan jalan menuju Allah melalui titian yang telah ia tempuh, serta sebagai wujud kepeduliannya terhadap Islam yang mengedepankan iman.

d. Wafat

Ibnu `Athailah wafat pada 16 Jumada al-Akhirah 709 H atau bertepatan dengan 21 November 1309 M saat masih mengabdikan pada Madrasah al-Manshuriyah. Jenazahnya disemayamkan di Qarafah, Iskandariah.¹⁵⁰ Beliau dikuburkan di kaki bukit Mukattam.¹⁵¹

¹⁴⁹Labib.Mz.,*op.cit.*, hal. 191

¹⁵⁰Ibnu `Athailah, *Bahjat al-Nufus*, *op.cit.*, hal. 224

¹⁵¹Labib.Mz.,*op.cit.*, hal. 192

Tadinya, kondisi makam Ibnu `Athailah al-Sakandari sangat tidak sesuai dengan keagungan dan kemuliannya. Para peziarah nyaris tidak mengetahui tempatnya. Kondisi itu berlangsung berabad-abad sampai Allah Swt., menggerakkan hati seorang saleh, Abdul Halim Mujahid untuk membangun masjid yang sesuai dengan kedudukan Ibnu `Athailah al-Sakandari. Akhirnya, masjid yang penuh berkah dan cahaya itu berdiri tegak di samping makam Ibnu `Athailah. Tentu saja orang-orang saleh, dan khususnya kalangan Syadzilyah menyambutnya dengan gembira.¹⁵² Hal semacam ini tak lain adalah upaya untuk mengabadikan jejak-jejak tokoh ulama *salaf al-shaleh* agar dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan ummat Islam.

152 Ibnu Athailah, *Lathaif Minan*, *op.cit.*, hal. 20

BAB IV

PEMIKIRAN SYEKH AHMAD BIN MUHAMMAD `ATHAILLAH

TENTANG PENDIDIKAN TAZKIYYAT AL-NAFS

A. Tujuan Pendidikan *Tazkiyyat al-Nafs*

Bila dilihat dari hajat utama Nabi Muhammad Saw. diutus, maka *tazkiyyat al-nafs* merupakan bentuk inti ajaran Islam yang menjadi risalah para nabi dan kemudian diwarisi kepada para ulama, karena risalah para nabi terkumpul kepada penyucian manusia dan pembebasan jiwa dari kemusyrikan, kekejian, dosa, dan moral yang rendah dan hina.¹⁵³ Melalui lisan para ulama risalah yang telah disampaikan Nabi bisa diwarisi dan tersebar ke berbagai penjuru dunia.

Menyentuh masalah kebutuhan utama pada manusia, maka kehidupan manusia itu tidak bisa lepas akan kebutuhan terhadap Allah, karena ini merupakan fitrah utama/pokok yang telah diberikan kepada manusia. Pendidikan *tazkiyyat al-nafs* yang dilakukan oleh Ibnu `Athailah memberikan penawaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui kegiatan olah jiwa yang telah lebih dulu dilakukan oleh Ibnu `Athailah. Dalam hal ini Ibnu `Athailah mengingatkan dalam petuahnyanya yang berbunyi:

“Merasa membutuhkan Allah adalah watak aslimu sebagai manusia. Sedangkan asbab adalah menjadi peringatmu terhadap apa yang tersembunyi dalam watak

¹⁵³Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, alih bahasa Habiburrahman Serozi, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hal. 6

aslimu itu. Dan kebutuhan-kebutuhan mendasar pada Allah itu tidak bisa dicampakkan oleh sesuatu di luar-Nya.”¹⁵⁴

Maksud dari pernyataan Ibnu `Athailah adalah menunjukkan tentang kebutuhan manusia terhadap Allah sebagai fitrah mendasar dan tidak dapat dipisahkan dari segala sebab yang terjadi pada diri manusia. Watak asli atau kebutuhan pokok itu senantiasa membingkai setiap aktifitas yang dilakukan manusia, kuasa dan kehendak Allah meliputi kesemuanya yang ada pada manusia. Namun hal ini tidak akan pernah diketahui karena butanya hati kepada selain Allah. Hati yang buta itu hanya dapat mendeteksi dan mengharap pada sebab yang di mana fitrah asli itu tersembunyi. Kebanyakan daripada manusia melihat sesuatu yang telah dijadikan oleh Allah sebagai penolong, bukan sebaliknya. Wajar apabila manusia meletakkan harap dan keyakinannya kepada makhluk yang sejatinya tidak memiliki kuasa apapun dalam menyatakan kebaikan dan mendatangkan kemudharatan.

Selain daripada Allah disebut alam atau makhluk, dan sifatnya adalah berubah-ubah dan mengalami kerusakan. Kebutuhan terhadap alam hanya sebatas kebutuhan semu yang tidak bisa melampaui dan memenuhi kebutuhan ruhani atau fitrah bertuhan. Selanjutnya Ibnu `Athailah berkata:

“Alam ini hanya memuaskan jasmanimu, tapi tidak memuaskan rohanimu”¹⁵⁵

Kebutuhan ruhani berbeda dengan kebutuhan jasmani yang sifatnya material. Materi atau kebendaan hanya kebutuhan sementara dan suatu saat akan mengalami

¹⁵⁴Syaikh Ibn `Athailah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, op.cit., hal. 118

¹⁵⁵ *Ibid.*, 261

kerusakan dan menempati pada masa kebutuhan tersebut bukan sebagai hal yang diperlukan lagi dalam kehidupan. Fitrah sejati dan pokok adalah kebutuhan ruhani yang sifatnya abstrak dan tidak dapat digambarkan dengan kata-kata prihal kenikmatan yang ditemukan saat kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Berbeda dengan kebutuhan jasmani, kebutuhan ruhani sifatnya menetap dan kekal, tidak memiliki ciri dan bentuk serta warna untuk menemukannya, sebutan yang tepat untuk menyebutkan keadaan semacam ini adalah kata “Allah”. Mungkin *asma`* (nama) inilah yang paling tepat untuk mengidentitaskan kebutuhan primer pada ruhani manusia. Tidak ada keadaan hidup yang paling bermanfaat selain mendapatkan anugerah hidayah Allah untuk ta`at kepada-Nya, Ibnu `Athailah berkata:

“Siapa yang diberkahi umurnya, maka dalam waktu singkat ia dapat meraih berbagai karunia Allah, sebuah karunia yang sulit diungkapkan melalui kata-kata, dan tidak terjangkau lewat isyarat.”¹⁵⁶

Kehidupan yang diberikan Allah tidaklah selamanya, suatu waktu kehidupan itu akan kembali kepada-Nya. Kehidupan yang baik adalah hidup dengan usia yang bermanfa`at dengan mengenal Allah sebagai Tuhan. Untuk itulah tujuan dilakukannya pendidikan terhadap jiwa tak lain untuk memenuhi kebutuhan makhluk terhadap tuhannya (fitrah bertuhan) dan meningkatkan eksistensi diri kepada Allah sebagai makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan dan dipercaya untuk mengemban amanah keimanan, hal ini merupakan kemuliaan abadi yang diberikan Allah untuk hamba-Nya yang patuh akan perintah dan mencintai-Nya melebihi

¹⁵⁶*ibid.*, 276

apapun. Untuk memperoleh kemuliaan yang abadi ini, maka usaha yang perlu dilakukan menurut Ibnu `Athailah adalah:

“Jika engkau menginginkan kemuliaan yang abadi, maka jangan banggakan kemuliaan yang fana.”¹⁵⁷

Tidak ada lagi yang lebih mulia dan kekal selain Allah, sebab segala sesuatu itu atas kuasa dan kehendak-Nya semata. Firman Allah Swt. *“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). Ketika Dia berkata, “jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti.”¹⁵⁸* (Q.S. Al-An`am: 73).

Segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah merupakan makhluk yang pada suatu saat akan mengalami kerusakan, kehancuran, kematian dan kebinasaan (*fana`*), maka tidak wajar sekali apabila manusia berlomba-lomba untuk mengejar kemuliaan yang rusak sedangkan Allah senantiasa mengingatkan tentang kemuliaan yang dimilikinya melalui ciptaan yang telah dijadikan. Kegelapan dan kebutaan mata hati telah membuat manusia untuk mengejar kemuliaan yang semu, dan melupakan kemuliaan abadi yang sejatinya adalah tuntutan umat Islam. Namun, untuk menggapainya adalah dengan cara meninggalkan dan melupakan kemuliaan yang disangka-sangka dapat memenuhi kebutuhan manusia/makhluk. Karena Allah tidak akan menaungi hati hamba yang di dalamnya terdapat berbagai isi daripada selain-Nya.

¹⁵⁷*Ibid.*, 105

¹⁵⁸Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hal. 136

Tazkiyyat al-nafs dapat dikatakan sebagai pendidikan bilamana melihat esensi pendidikan Islam yang mengedepankan iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam dan melahirkan kepribadian muslim yang memiliki akhlak yang baik.¹⁵⁹

Tujuan dasar pendidikan dan pembelajaran ialah kesucian diri, kemurnian diri, serta pembangunan hubungan dengan Allah. Ini adalah tujuan tertinggi dan maksud yang paling mulia. Sejumlah pakar pendidikan menetapkan kesucian diri sebagai syarat menerima pengetahuan. Froble mengatakan bahwa pendidikan harus menjadikan individu-individu merasakan jiwa-jiwa batin mereka, menyadari watak, serta mempercayai keesaan Tuhan.¹⁶⁰ Pendidikan yang tidak mengikut sertakan tujuan suci dan meningkatkan spiritualitas, maka hanya akan menimbulkan bencana. Daya fikir yang imajinatif tidak akan terbandung oleh hati yang kering dan gersang dari pengetahuan kebenaran. Hati yang sehatlah yang akan menuntun daya imajinasi yang lahir dari akal fikir sehingga berjalan pada jalur yang tepat.

Namun, bila ditinjau dari pembahasan sudut pandang tasawuf akhlaki, *tazkiyyat al-nafs* menjadi pembahasan utama di dalamnya. Para sufi melakukan perjuangan panjang dan rumit dalam menaklukkan hawa nafsunya agar dapat memantapkan tauhid, mengkhushyukkan ibadah dalam menghaluskan akhlak.¹⁶¹ Selain dikenal

¹⁵⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LKIS, 2009), hal. 20

¹⁶⁰Baqir Sharif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islami : Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal. 32

¹⁶¹Jamaluddin Kafie, *Tasawuf, Kontemporer*, (Jakarta : Mutiara Al-Amien Prenduan, 2003), hal. 16

sebagai aktifitas sufisme, istilah *tazkiyyat al-nafs* juga menjadi hal yang ditemukan di dalam konsep pembangunan Islam setelah prinsip tauhid, *rububiyah* dan *khilafah*.¹⁶²

Adapun tujuan pendidikan *tazkiyyat al-nafs* tak lain adalah untuk membersihkan syirik dengan segala cabangnya dan kemudian mengisinya dengan tauhid dengan segala komponennya sekaligus menghiasinya dengan keteladanan sifat-sifat Allah yang Maha Mulia dan amal ibadah yang sempurna. Semua hal ini dilakukan atas dasar panduan syariat yang dibawa oleh Rasulullah Saw.¹⁶³ Penyucian jiwa itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam hal ini dibutuhkan kesucian dari amal yang tidak tercampur oleh berbagai niat buruk karena tidaklah sekali-kali amal itu dapat diterima oleh Allah lantaran niat suci yang menyertainya.

Ibnu `Athailah mengingatkan bahwa, “*Amal itu beragam, lantaran beragamnya keadaan yang menyelinap ke dalam hati (jiwa). Amal itu merupakan kerangka yang tetap (mati), dan ruhnyalah keikhlasan yang melekat padanya.*”¹⁶⁴

Dikarenakan penyucian jiwa ini merupakan suatu bentuk amaliah, maka unsur yang harus melekat padanya adalah keikhlasan. Sah tidaknya suatu amalan lantaran niat yang menjadi ruhnyalah, apabila ruh itu merupakan ruh kehidupan amal (keikhlasan), maka amaliah itu akan hidup sebagaimana mestinya. Namun, bilamana yang menjadi ruh suatu amalan tersebut merupakan ketamakan, niscaya tidaklah dapat hidup, berjalan dan diterima suatu amalan yang dikerjakan. Hal ini dikarenakan

162M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur`an : Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, op.cit., hal. 470-471

163 DR. Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dkk., (Jakarta : Gema Insani, 2007), hal. 92

164, Syaikh Ibn `Athailah, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, op.cit., hal. 14

keikhlasan adalah satu-satunya ruh kehidupan amal, dan selainnya adalah sekutu ruh, ruh-ruhan (sebutan untuk selain keikhlasan) yang tidak dapat memberdayakan apapun.

Ibnu `Athallah lebih lanjut menjelaskan tentang tujuannya dilakukan penyucian terhadap hati. Dalam pandangan Ibnu `Athallah, pengabdian manusia kepada Allah seharusnya tidak hanya ditunaikan dengan menjalankan kewajiban, yakni segala yang diperintahkan Allah, namun pula dengan menjalani ketetapan, yakni segala yang ditentukan Allah. Hukum taklif dan takdir, keduanya harus dijalankan untuk merasakan manisnya keimanan.¹⁶⁵ *Tazkiyyat al-nafs* merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim dalam menjalankannya karena inti dari *tazkiyyat al-nafs* untuk mendekatkan diri dan mengenal Allah/*ma`rifah* serta memiliki akhlak mulia sebagaimana misi Rasulullah Saw.

Yang memerlukan Allah sebagai Tuhan ialah manusia, Allah tidaklah mengambil faedah dari makhluk yang telah dijadikan-Nya. Betapa ruginya manusia apabila ia tidak mengenal dengan sebenar-benar pengenalan/ *ma`rifah* kepada Sang Pencipta alam semesta ini, karena tak ada kebenaran, keindahan, dan kecintaan sejati selain memiliki-Nya secara utuh melalui *ma`rifah*. Semua perintah dan larangan yang diberikan Allah kepada manusia merupakan bentuk curahan kasih sayang-Nya agar manusia dapat mengurus diri pribadi menuju jalan kebenaran, suatu bentuk kepedulian yang tiada batas. Dengan kepedulian itu dan kasih sayang-Nya, alangkah tidak berfikirnya manusia bila tidak mau bersahabat dan berkenalan kepada Sang

¹⁶⁵Ibn `Athallah al-Sakandari, *Mengapa Harus Berserah*, op.cit., hal. 9

Maha Baik itu. Melakukan perintahnya adalah bentuk balas budi yang tak menandingi dan merubah apapun dari kepedulian yang telah Allah berikan.

Dalam dunia pendidikan, tugas pendidik adalah dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, memotivasi dan mentradisikan keilmuan.¹⁶⁶ Berkenaan dengan dunia pendidikan Islam, maka *tazkiyyat al-nafs* adalah hasil dari upaya pengembangan potensi yang ada pada peserta didik. Dengan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, maka diharapkan kemandirian, kesadaran spiritual, dan berbagai potensi lainnya dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Ibnu `Athailah berkata:

*“Ilmu tidak bermanfaat kecuali jika diamalkan. Perumpamaannya seperti raja yang menulis surat kepada wakilnya. Surat tidak akan berguna jika hanya dibaca. Surat itu baru berguna ketika dilaksanakan.”*¹⁶⁷

Bilamana dipandang sebagai suatu proses dalam pendidikan Islam, maka urgensi *tazkiyyat al-nafs* Ibnu `Athailah, yaitu sebagai perangkat yang membantu mewujudkan tujuan pendidikan Islam (pendidikan *tazkiyyat al-nafs*). Namun dapat juga dikatakan sebagai hasil dari keberhasilan pendidikan (*out come*) dengan mampunya peserta didik melakukan penyucian jiwa ini secara mandiri bahkan menyalurkannya kepada orang lain. *Tazkiyyat al-nafs* hanya sebatas ilmu

¹⁶⁶Moh. Roqib, *op.cit.*, hal. 50

¹⁶⁷Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 451

pengetahuan saja/konsep selagi hanya diketahui dan tidak dilakukan terhadap diri sendiri, keadaan semacam ini digambarkan oleh Ibnu `Athailah seperti keadaan surat raja yang hanya dibaca oleh wakilnya, tanpa menjalankan perintah yang terdapat dalam surat. Sebagai raja yang memberikan surat (dalam hal ini adalah pendidik), sudah seharusnya berupaya agar wakil raja (dalam hal ini adalah murid) mampu menjalankan isi surat yang telah diberikan. Dengan dilakukannya *tazkiyyat al-nafs* oleh peserta didik, menunjukkan bahwa potensi yang dikembangkan oleh guru dapat terlaksana dengan baik.

Kuatnya infiltrasi ajaran sufistik dalam Islam, membangun citra bahwasanya esensi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang berorientasi pada keluhuran moral etik. Pendidikan akhlak dipahami sebagai suatu kegiatan internalisasi (indoktrinasi) moral positif sebagai pengembangan *moral reasoning* pada peserta didik. Dan implikasinya terhadap pendidikan Islam cenderung berkuat pada *tahdhib* dan *tazkiyyah* yang berorientasi pada penyucian hati, penempaan jiwa, dan pembinaan perilaku moral melalui strategi pembiasaan dan indoktrinasi.¹⁶⁸ Demikian relevansi *tazkiyyat al-nafs* dalam mengatasi permasalahan jiwa manusia, membersihkannya dari kotoran lantas kemudian mengisi dan menghiasinya dengan akhlak terpuji.

Semua yang telah diajarkan dan disampaikan oleh Rasulullah Saw. tidak lain merupakan wahyu Allah, dan Rasulullah tidak akan diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pantaslah dikatakan apabila akhlak merupakan

168Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : LKIS, 2008), hal. 115

essensi daripada pendidikan Islam. Akhlak adalah wahyu atau perintah Allah yang harus dijalankan bagi hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lain dapat terlihat dari dilakukannya wahyu Allah terhadap kehidupan. Sebagai wujudnya pendidikan Islam itu terkemas dalam *tazkiyyah* (penyucian) terhadap jiwa.

B. Materi Pendidikan *Tazkiyyat al-Nafs*

Adapun materi pendidikan *tazkiyyat al-nafs* yang dimaksud dalam bab ini adalah dilihat dari sudut pandang dunia spiritual kaum sufi/tasawuf, mengingat bahwa Ibnu `Athailah merupakan tokoh sufi ternama di abad keenam Hijrah yang mewarisi perjuangan al-Ghazali (tasawuf sunni/akhlaki).¹⁶⁹ Dunia spiritual kaum sufi masyhur dengan harmonisasinya terhadap dunia mikro dan makro. Dunia mikro adalah bagaimana ia dapat memberdayakan dirinya sebagaimana fitrah yang digariskan Allah, dan makro merupakan alam semesta dan seisinya yang dituntut agar manusia dapat menjaganya sebagaimana tugas kekhalifahan yang diemban. Harmonisasi dunia mikro dan makro merupakan istilah lain untuk *rahmah lil `alamin* (rahmat sekalian alam) yang menjadi selogan Islam dalam membimbing umat.

Tazkiyyat al-nafs yang ditawarkan Ibnu `Athailah tidak lepas dari pengaruh al-Ghazali, sebab mereka adalah orang-orang yang menganut tasawuf akhlaki, suatu madzhab tasawuf yang mengajarkan bahwa syari`at dan hakikat itu merupakan hal

¹⁶⁹Idrus al-Kaf, *op.cit.*, hal. 29

yang tidak dapat dipisahkan. *Tazkiyyat al-nafs* yang ditawarkan Ibnu `Athailah merupakan hasil dari perjuangan yang telah ia lalui lebih dulu dalam melawan hawa nafsu sehingga ia dinobatkan oleh Allah sebagai syekh besar sufi. Adapun materi-materi yang ditawarkan Ibnu `Athailah dalam *tazkiyyat al-nafs* meliputi:

1. *Mengikuti Nabi Saw., dan ketaatan kepada Allah Swt.*
2. *Macam-macam keadaan hati.*
3. *Hikmah keberadaan hati, ruh dan nafsu.*
4. *Kemestian tobat.*¹⁷⁰

Nilai-nilai spiritual saat ini merupakan pondasi perilaku individu yang sangat penting.¹⁷¹ Dengan mengupayakan aktifitas penyucian jiwa pada diri, berarti telah membangun pondasi kehidupan yang kokoh dan baik. Dengan menyucikan jiwa dari berbagai kotoran yang menyematkan kebaikan akan meningkatkan semangat spiritualitas sehingga dapat melahirkan akhlak mulia.

Penyucian jiwa atau *tazkiyyat al-nafs* merupakan aktifitas yang dilakukan oleh para sufi dalam menaklukkan hawa nafsu untuk menuju kepada Tuhannya. Adapun materi *tazkiyyat al-nafs* (tasawuf), yaitu dapat dilihat dari segi ibadah dan akhlak, dalam pengertian yang luas. Jika kata tasawuf tidak ditemukan pada masa ini, ajaran-ajaran tentang ibadah, akhlak, pendidikan jiwa, hubungan dengan Allah, dan ketinggian nilai-nilai kemanusiaan, kesemuanya telah diatur dalam Islam. Ajaran-ajaran itulah yang disebut dengan tasawuf sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat

¹⁷⁰Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 5-7

¹⁷¹M. Suyanto, *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta : Andi, 2006), hal. 7

pada waktu itu.¹⁷² Mengenai aktifitas menyucikan jiwa ini, Ibnu `Athailah mengingatkan dalam kitab *al-Hikam* yang berbunyi:

*“Usahamu untuk mengetahui aib-aib yang tersembunyi dalam dirimu adalah lebih baik daripada berusaha menyingkap perkara gaib yang tersembunyi darimu.”*¹⁷³

Ibnu `Athailah memberitakan kepada manusia untuk menyucikan jiwanya dan agar terlebih dulu mengetahui aib-aib atau noda-noda yang mengotori hati dibanding untuk mengharap imbalan atas penyucian diri yang telah dilakukan. Perhatian atas kekurangan diri (introspeksi) lantas membenahinya semata-mata mengharap ridho Allah adalah yang utama dibandingkan mengharap karunia yang lebih besar dari melakukan kebaikan (penyucian jiwa), seperti mendapatkan rezeki yang berlimpah. Hal ini dimaksudkan agar penyucian terhadap hati itu dapat maksimal dengan mengupayakan keikhlasan amal di dalamnya. Pengharapan kepada selain Allah hanya akan menambah isi hati dan menodainya.

Istilah tasawuf jarang dikenal dan diketahui oleh kalangan umum. Hal ini dikarenakan minimnya penggunaan istilah tersebut dalam mengidentitaskan pendidikan Islam. Namun, praktek yang terdapat dalam tasawuf itu sampai sekarang tetap dilakukan karena relevansinya terhadap permasalahan kehidupan dan kemajuan zaman, hal ini dapat dilihat dalam ajaran ibadah akhlak, pendidikan jiwa dan

172 Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo, Tiga Serangkai, 2003), hal. 9

173 Syaikh Ibnu `Atha`illah, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, *op.cit.*, hal. 42

mendekatkan diri kepada sang pencipta yang masih dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan.

Tasawuf ialah perbincangan secara khusus berkenaan dengan *tazkiyyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Begitu juga yang berkaitan dengan mengenal Allah dan akhlak yang mulia.¹⁷⁴ Tegasnya adalah, *tazkiyyat al-nafs* ini merupakan kajian utama para kaum sufi yang berisikan tentang upaya memaksimalkan potensi atau fitrah yang telah diberikan Allah kepada umat manusia agar mampu mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi melalui potensi yang telah dipelihara dan dijaga pada diri serta kekuasaan dalam mengendalikan hawa nafsu.

*“Tidaklah dikhawatirkan bahwa berbagai jalan menuju Allah akan membingungkanmu. Namun yang dikhawatirkan adalah, kalau sampai hawa nafsu menguasai.”*¹⁷⁵

Tidak lain maksud Ibnu `Athailah adalah agar manusia mampu mengenali dan mengendalikan hawa nafsunya. Sebab, apabila hawa nafsu telah menguasai diri, maka secara pasti manusia telah memasukkan dirinya ke dalam kehancuran dan kecelakaan. Sulitnya mengenali hawa nafsu ini, sampai-sampai yang lebih dikhawatirkan Ibnu `Athailah adalah terjerumusnya diri kepada hawa nafsu dibandingkan berjalan menuju jalan Allah dan tersesat atau bingung lantaran tidak adanya petunjuk. Hal ini dikarenakan hawa nafsu sifatnya abstrak dan bisa merasuk kepada setiap amalan, sedangkan jalan menuju Allah secara pasti telah tercantum di

¹⁷⁴ Zulkifli Mohamad Al-Bakri, *Kuasa Iqra : Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*, (Selangor : PTS Islamika, 2012), hal. 84

¹⁷⁵ Syaikh Ibn `Athailah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, *op.cit.*, hal. 127

dalam al-Qur`an dan al-Hadits sehingga laku syari`at telah diketahui dengan jelas dan pasti melalui keduanya. Bahayanya hawa nafsu ini, maka Ibnu `Athailah mengingatkan dalam pesannya:

“Di antara tanda memperturutkan hawa nafsu adalah bergegas dalam amalan sunnah, namun malas dalam melaksanakan amalan wajib.”¹⁷⁶

Demikianlah kelicikan hawa nafsu dalam diri manusia, hawa nafsu membungkus amalan yang sunnah sebagai bentuk amalan utama dibandingkan amalan yang memang telah diwajibkan untuk dilaksanakan. Shalat lima waktu misalnya, shalat yang telah diwajibkan ini dapat terkalahkan dengan shalat sunnah apabila seseorang lebih rajin melaksanakan shalat sunnah dan malas melakukan shalat lima waktu pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Padahal, tidak sekali-kali amalan sunnah itu dapat menandingi dan menggantikan amalan yang lebih wajib dalam segi pelaksanaannya. Dan katanya lagi:

“Merasa sedih karena kehilangan kesempatan berbuat ketaatan, namun tidak bergerak untuk berbuat demikian, termasuk tanda bahwa diri telah terpedaya.”¹⁷⁷

Rasa malas untuk melakukan ketaatan merupakan tanda bahwa diri telah diperdaya oleh hawa nafsu. Dengan hanya merasakan penyesalan atas ketaatan yang ditinggalkan namun tetap bersi keras untuk tidak menggantinya dan atau melakukannya, sungguh tak lain itu berasal dari ajakan hawa nafsu yang mengajak kepada kesesatan melalui hal-hal yang disenangi oleh manusia yang telah terpedaya.

¹⁷⁶*ibid.*, hal. 211

¹⁷⁷ *ibid.*, hal. 94

Sedangkan terpedaya oleh ajakan yang menyenangkan hawa nafsu, merupakan tanda bahwa hati telah mengalami masalah yang berat atau hati berpenyakit. Selanjutnya Ibnu `Athailah menerangkan:

“*Manisnya hawa nafsu yang telah menguasai qalbu adalah penyakit yang sangat sulit untuk disembuhkan.*”¹⁷⁸

Untuk itulah Ibnu `Athailah berpesan agar jangan sampai hawa nafsu itu telah menguasai diri. Mengenali, mempelajari, dan mengendalikan hawa nafsu adalah jalan keselamatan. Sebab, apabila hati telah kecanduan akan manisnya hawa nafsu, itu merupakan pertanda bahwa hati itu telah mengalami kerusakan dan sulit untuk diperbaiki sebagaimana fungsi utamanya untuk mengenal Allah.

Untuk menikmati agama Islam, kita perlu melihatnya dalam bingkai spiritual. Agama harus dirasakan, diamalkan, dan dinikmati.¹⁷⁹ Melalui *tazkiyyat al-nafs*, hal tersebut dapat terwujud. Sebab praktek dalam sufisme tidak hanya analisis kritis terhadap wahyu Allah, melainkan harus merealisasikan wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa, materi-materi yang terdapat dalam *tazkiyyat al-nafs* itu meliputi kebaikan akhlak, pendidikan jiwa agar dapat mendekatkan dan mengenal Allah Swt. sebagai Maha Pencipta dan mencintai-Nya melebihi apapun sehingga diperoleh manisnya iman dalam kehidupan. Hal tersebut dilakukan dengan mengikuti manhaj Rasulullah Saw. sebagai utusan sempurna dan terakhir bagi umat manusia.

¹⁷⁸*Ibid.*, hal. 218

¹⁷⁹Muhammad Chirzin dan Nur Kholis, *Bimbingan Nabi Untuk 101 Masalah*, (Bandung : Mizania, 2009) , hal. ix

Berkaitan dengan hal ini, Ibnu `Athailah menawarkan konsep *tazkiyyat al-nafs* yang tak lepas dari manhaj Rasulullah. Ini terlihat dari bagaimana Ibnu `Athailah tidak melepaskan kajiannya terhadap ketaatan kepada Rasulullah Saw.

1. Mengikuti Nabi dan Taat Kepada Allah.

Mengikuti apa yang telah diwahyukan Allah melalui Nabi Muhammad Saw. adalah hal mutlak yang harus dikerjakan oleh umatnya. Umat adalah pengikut setia dan membenarkan apa pun yang telah disampaikan dan melakukannya sebagai wujud kecintaan terhadap yang diikuti. Sikap membangkang atau menentang bukanlah hal yang patut dilakukan oleh seorang umat sehingga bukanlah dikatakan sebagai umat Nabi bagi yang tidak melakukan apa yang telah Rasulullah ajarkan. Ibnu `Athailah berkata:

“Allah mengumpulkan seluruh kebaikan pada sebuah rumah. Kunci rumah itu berupa mengikuti Nabi Saw. Ikutilah beliau dengan selalu merasa cukup terhadap segala karunia Allah, bersikap zuhud terhadap milik orang, tidak rakus kepada dunia, serta meninggalkan ucapan yang tak berguna. Siapa yang dibukakan pintu oleh Allah untuk mengikuti Nabi berarti ia telah dicintai-Nya, `Katakanlah (wahai Muhammad), “Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.”¹⁸⁰

Allah telah melimpahkan semua karunia-Nya kepada Nabi Saw. sebagai kunci perbendaharaan dunia. Apa yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad merupakan wahyu yang datang dari Allah sebagai petunjuk kepada umat manusia. Mengikuti apa yang telah Nabi ajarkan berarti secara penuh taat kepada Allah Swt. sebagai pemilik wahyu dan sekaligus kekasih Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana ketaatan kepada

180Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 176

Allah, ketaatan kepada Rasulullah Muhammad Saw. merupakan suatu kewajiban karena Rasulullah Muhammad Saw. adalah representasi (wakil) Allah.¹⁸¹ Ketaatan kepada Allah tidaklah sempurna bilamana meninggalkan sikap taat kepada Rasulullah. Mencintai dan taat akan kekasih Allah sama saja menaati Yang mengasihinya (Allah). Mengapa demikian? Sebagai utusan, Rasulullah Saw. dipercaya untuk mengemban misi *rahmah lil `alamin* kepada umat manusia. Apa saja yang disampaikan oleh utusan tak lain adalah pesan dari yang mengutus, bilamana utusan tersebut ditolak oleh manusia, maka sama saja menolak yang mengutusnya yaitu Allah.

Rasulullah bersabda, ”...*Sesungguhnya bani Israel terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku terpecah menjadi 73 golongan. Semua akan masuk ke dalam neraka kecuali hanya satu golongan.*” Mereka bertanya, ”Siapakah mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, ”*Orang yang mengikuti (Sunnah) ku dan (Sunnah) sahabat-sahabatku.*”¹⁸²

Tidak diragukan lagi, contoh luhur apa pun yang dicari manusia, mereka pasti dapat menemukannya dalam pribadi Rasulullah Saw. dengan sangat jelas dan sempurna. Itulah alasan Allah Swt. sendiri menasbihkan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi umat manusia..¹⁸³

181 Sayyid Mahdi as-Sadr, *Saling Memberi Saling Menerima*, alih bahasa Ali bin Yahya, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal. 12

182 M. Said Ramadhan Al Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*, alih bahasa Futuhal Arifin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hal. 5

183 Al-Buthy, *Fikih Sirah*, alih bahasa Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta : Hikmah, 2010), hal.2-3

Sebagai utusan Allah yang terakhir, semua umat akhir zaman, diwajibkan untuk mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Allah kepadanya. Sebut saja Muhammad bin Abdullah, beliau merupakan suri tauladan umat manusia. Tidak ada hal lain yang dapat dilakukan dalam kehidupan seorang muslim selain melakukan apa yang diperintahkan olehnya dan menjauhi larangannya. Al-Qur`an dan al-Hadits merupakan pusaka yang diwariskannya sebagai bentuk cinta dan kasih sayang terhadap pengikutnya agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat sehingga menjauhkan diri dari kegelapan dan murka Allah. Adapun cara yang ditawarkan oleh Ibnu `Athailah untuk mengikuti Nabi/Rasulullah Saw. yaitu dengan:

- a. *Merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan.*
- b. *Bersikap zuhud dan tidak rakus terhadap dunia.*
- c. *Meninggalkan ucapan yang tidak berguna*
- d. *Tidak berbuat zalim kepada sesama.¹⁸⁴*

Bukti mencintai Allah adalah menaati-Nya serta mengikuti Nabi-Nya. Dan jalan yang benar adalah dengan meneladani pemilik syari`at dan mencontohnya. Keadaan beliau benar-benar sempurna tanpa cacat.¹⁸⁵ Rasulullah Saw. adalah paling sempurnanya manusia, dengan kesempurnaan yang dimilikinya mampu membawa umatnya kepada keselamatan dengan syarat menjalankan apa yang telah diajarkannya kepada umatnya (Islam). Dengan mengikuti manusia sempurna itu, keutamaan yang kita peroleh tidak dapat terbayar dan ditukarkan dengan apapun. Berbagai kebaikan

184 Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 178-180

185 *Ibid.*, hal. 174

akan selalu tercurah dan keagungan besar akan dimiliki dengan mentaatinya. Ibnu

`Athailah berkata:

“Kau akan diremehkan jika tidak mengikuti Nabi Saw. Sebaliknya, kau akan mendapat kedudukan mulia dan tinggi di sisi Allah jika mengikuti Sunnah Nabi.

Mengikuti Nabi terwujud dalam dua aspek: lahiriah dan bathiniah.”¹⁸⁶

Kedudukan mulia dan tinggi di sisi Allah adalah sebuah penghargaan yang diberikan Allah kepada manusia yang senantiasa mengikuti Nabi-Nya (Muhammad Saw). Penghargaan tersebut berupa kenikmatan dari manisnya iman. Mencintai Allah dan Nabi Saw. melebihi rasa cinta terhadap apapun, maka janji Allah akan diberikan dengan memperoleh kemenangan dan jauh dari kehinaan yang meremehkan.

Bagi Ibnu `Athailah, mengikuti Nabi dilakukan dengan secara lahiriah, dan bathiniah. Secara lahiriah dilakukan dengan menjalankan shalat, puasa, haji, zakat dan ibadah yang lainnya. Ibnu `Athailah¹⁸⁷ Aktifitas lahiriah ini tak lain berkenaan dengan syariat (yang mengurus aspek lahir) dan dasarnya terdapat pada rukun Islam yang lima sebagai landasan dasar syariat Islam.

Adapun mengikuti Nabi secara bathiniah merupakan inti Islam sehingga orang yang menetapinya akan mendapatkan pahala dan sekaligus menjadi semakin dekat dengan Allah. Landasan utama yang dibutuhkan untuk mengikuti Nabi Saw., secara lahiriah dan bathiniah adalah hati yang bersih dari sifat sombong.¹⁸⁸ Bilamana aspek lahiriah dalam mengikuti Nabi itu kaitannya dengan syariat (kegiatan dhahir), maka aspek

¹⁸⁶*ibid.*, hal. 173

¹⁸⁷*ibid.*, hal. 173

¹⁸⁸ *ibid.*, hal. 175

bathiniah mengurus unsur tersuci manusia yang dengannya Allah titipkan cahaya kebenaran sebagai fitrah bertuhan, yaitu iman (hakikat). Syariat dan hakikat tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan mengikuti Nabi sebagai suri tauladan, keduanya saling menopang dan berhimpun. Menjalankan Syariat tanpa didasari pengetahuan terhadap iman (hakikat), maka ibadah tersebut batal. Sedangkan hakikat saja tanpa mengikuti syariat Nabi, maka ibadahnya tertolak. Unsur lahiriah dan bathiniah dapat digambarkan sebagai jasad dan ruh pada manusia, apabila keduanya bercerai, maka tak akan dapat berfungsi seutuhnya dalam mewujudkan tugas kekhalifahan di muka bumi.

2. Macam-Macam Keadaan Hati

Dalam mengenal keadaan hati, Ibnu `Athailah mengidentifikasikannya kepada beberapa macam keadaan atau kondisi. Seringkalinya hati manusia tertipu akan bujuk rayu hawa nafsu membuat lapangan pekerjaan bagi manusia untuk menaklukkannya agar tunduk kepada kebajikan. Untuk menaklukkannya tentu dibutuhkan atribut dan pemahaman terhadap medan musuh, oleh karenanya Ibnu `Athailah menerangkan beberapa macam bentuk keadaan hati agar dapat dikenali kondisi hati yang sehat dan berpenyakit sehingga darinya akan diperoleh tindakan lebih lanjut.

Kalbu atau hati merupakan mahligai serta pusat pertahanan manusia terhadap segala keburukan. Kalbu, walaupun dianggap mempunyai hubungan misterius dengan jantung atau hati jasmaniah, tetapi ia bukanlah daging atau darah, bukan juga berarti “heart” (bahasa Inggris) yang sifatnya lebih menonjolkan intelektualitas ketimbang

emosi. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa sarana ma`rifat adalah kalbu, bukan perasaan dan bukan pula akal budi. Dalam konsepsinya, kalbu bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam daya dan pelitikan ruhaniah ketuhanan, yang menjadi hakikat dari realitas manusia. Kalbu bagaikan cermin, sedangkan ilmu adalah pantulan gambar realitas yang termuat di dalamnya, maka jika kalbu yang berfungsi sebagai cermin tidak bening, ia tidak akan dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Bagaimanakah caranya kalbu bisa bening, menurut Al-Ghazali hanya dengan jalan ketaatan kepada Allah dan kemampuan menguasai hawa nafsu.¹⁸⁹ Bilamana hati atau kalbu telah terjangkit kepada penyakit-penyakit hati, maka dampaknya akan berpengaruh kepada organ tubuh manusia yang lain. Prilaku yang dilakukan merupakan manifestasi dari keadaan hati seseorang.

Ibnu `Athallah menggambarkan macam-macam keadaan hati supaya kita mampu mengenali dan mengetahui lebih jauh perihal hati yang terbebas dari hawa nafsu serta mengupayakan penyuciannya, mengingat hati manusia ini memiliki kemerdekaan untuk memilih kebaikan atau keburukan.

a. Jika Hati Kering, Buahnya Akan Berjatuhan

Hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati memengaruhi buah yang dihasilkan anggota tubuh. Buah dari mata adalah perhatian untuk mengambil pelajaran. Buah dari telinga adalah perhatian terhadap Al-Qur`an. Buah dari lidah adalah zikir. Kedua tangan dan kaki membuahkan amal-amal kebajikan. Sementara, bila hati dalam keadaan kering, buah-buahnya pun akan

¹⁸⁹Idrus Al-Kaff, *op.,cit*, hal. 85

*rontok dan manfaatnya hilang. Karena itu, ketika hatimu kering, siramilah dengan memperbanyak zikir.*¹⁹⁰

Hati yang dimaksudkan di sini adalah berbagai emosi seperti rasa cinta, takut dan hormat, yang dijadikan sebagai objek pendidikan *tazkiyyat al-nafs* merupakan hati. Kata hati di sini menunjukkan kepada makna jiwa atau keadaan emosi seseorang yang dipengaruhi dengan ketaatan atau tidaknya terhadap Tuhan.

Nafsu dapat menyesatkan hati. Sementara, kesesatan dan kebutaan hati merupakan laknat Ilahi yang dijatuhkan kepada orang yang mengingkari perjanjian, yang keluar dari jalan takwa, serta mempermainkan keyakinan.¹⁹¹ Dalam hal ini Allah berfirman,

فِيمَا نَقُضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

*“Karena mereka melanggar janji, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.”*¹⁹²

Apa-apa yang telah Allah jadikan untuk manusia pada anggota badannya merupakan nikmat dan anugrah yang patut disyukuri dengan cara menggunakannya kepada kebaikan. Mata untuk mengambil pelajaran dan perhatian, telinga untuk memerhatikan kandungan Al-Qur`an, lidah untuk menyebut nama-nama-Nya. Bilamana hal ini tidak bersesuaian pada perintah-Nya tersebut, maka Allah akan murka dan menjadikan hati orang yang melakukannya keras membatu atau tidak dapat menerima kebaikan dan kebenaran Allah.

190Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 184

191*ibid.*, hal. 185

192*ibid.*, hal. 185

b. Hati Bagaikan Cermin

Hati bagaikan cermin. Jika dibiarkan berembun, akan berkarat.¹⁹³ Karat bagi hati adalah sifat-sifat tercela seperti kesombongan. Bilamana kesombongan bersemayam dalam diri, niscaya ia akan merusak dan menggerogoti jiwa dan membawanya kepada kehancuran. Kesombongan jiwa mendorong pemiliknya untuk balas dendam dan untuk memenangkannya, yang menjauhkan mereka dari jalan penyucian jiwa yang benar.¹⁹⁴ Senada dengan hal ini, Ibnu `Athailah mengutarakan pendapatnya, yaitu:

“Hati bagaikan cermin, sedangkan nafsu seperti napas. Cermin menjadi buram setiap kali kau bernapas padanya. Hati seorang yang fasik tak ubahnya cermin milik lelaki renta yang tak lagi punya perhatian untuk membersihkannya atau menggunakannya. Sebaliknya, hati orang yang mengenal Allah bagaikan cermin milik pengantin wanita. Setiap hari ia melihat cermin tersebut sehingga tetap bening dan mengkilat. Perhatian utama seorang yang zuhud adalah bagaimana memperbanyak amal, sementara perhatian utama seorang arif adalah bagaimana meluruskan keadaan jiwa. Hati adalah tempat tatapan Tuhan. Nabi Saw. bersabda, `Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.”¹⁹⁵

Hati menjadi cerminan bagi orang yang memilikinya. Orang fasik memiliki hati yang kotor sebagaimana cermin yang jarang digunakan dan dibersihkan oleh orang yang renta. Begitu pula hati yang dimiliki oleh orang-orang yang mengenal Allah/ma`rifat, keadaan hati mereka itu bersih dari segala noda dan dosa sebagaimana cermin yang selalu dijaga dan digunakan oleh seorang pengantin wanita. Hati mereka selalu dijaga dan diperhatikan agar terbebas dari noda dan kotoran jiwa. Sejatinya, keadaan hati itu dipengaruhi oleh amal perbuatan yang telah dilakukan. Semakin

¹⁹³ Abd Al-Rahman Ibn Yusuf al-Laja`i, *Terang Benderang Dengan Makrifatullah*, alih bahasa Maman Abdurrahman, (Jakarta : Serambi, 2008), hal. 86.

¹⁹⁴ Abdul Hamid Al Bilali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, alih bahasa Atik Fikri Ilyas, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hal. 71.

¹⁹⁵ Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 194

banyak maksiat yang dilakukan, maka semakin banyak pula kegelisahan dan bencana yang ditanamkan dalam lubuk hati. Keadaan yang tepat dalam mengolah hati adalah dengan menjadi seorang pengantin wanita yang senantiasa bersolek di depan cermin, lantas memerhatikan keadaan cermin itu, artinya adalah tak ubahnya orang-orang yang selalu menjaga hatinya, membersihkan dan menggunakannya untuk kebaikan.

Dalam upaya penyucian jiwa, tentunya akan dijumpai berbagai halang rintang sebagai cobaan, apabila mampu menghadapinya, maka kualitas penghambaan kepada Sang Pencipta akan meningkat. Cobaan yang dihadapi tak lain adalah ujian yang diberikan Allah untuk menguji kesungguhan hambanya dalam meniti ridho Allah. Berbagai macam cobaan yang diberikan Allah kepada pelaku penyucian jiwa, di antaranya adalah sifat kesombongan dan hawa nafsu. Hamba yang menyucikan jiwa akan dihadapkan dengan rumitnya dan sulitnya untuk menaklukkan kedua hal itu, hal ini dikarenakan kesombongan dan hawa nafsu adalah diri sendiri yang ada pada pelaku penyucian jiwa, dan menaklukkan diri sendiri tidak semudah mengalahkan musuh di depan mata. Hawa nafsu dan kesombongan merupakan musuh dalam selimut yang dapat membunuh secara gila-gila.

Nafsu yang mengikuti hawa menjadi musuh bagi mukmin yang memiliki hati suci. Keadaan hati yang bersih akan menjadi pudar dengan perilaku dan kemauan yang didasarkan pada kehendak nafsu. Kehidupan di dunia ini bukanlah harus ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan sama sekali, melainkan hidup ini harus dimanfaatkan guna menuju Tuhan. Gejolak hawa nafsu harus dikuasai melalui tata tertib hidup,

disiplin diri, dan penguasaan diri atas orientasi ketuhanan yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia.¹⁹⁶

Hati-hatilah terhadap nafsu, karena nafsu akan menghitamkan dan mengotori hatimu. Jangan sampai kau lupa membersihkan dan membeningkan hatimu dari noda hitam. Caranya adalah dengan bertobat kepada Allah, taat, dan melaksanakan semua perintah-Nya.¹⁹⁷ Tegasnya adalah, untuk kembali menjadikan dan menjaga cerminan hati itu kembali kepada kebeningan atau kesucian, maka seseorang perlu melakukan perjuangan terhadap dirinya dengan *tazkiyyat al-nafs* atau menyucikan jiwa. Seluruh kehidupan manusia ditentukan dan diputuskan oleh hati, karena hati merupakan Muara segala rasa, dan kehendak. Bila hati tidak mampu menampung semua yang datang kepadanya, maka hanya ada kehancuran yang ada, sebab hati tidak mampu memilah dan memilih manfaat dan bencana yang berlabuh hanya karena tidak ada pemimpin yang cerdas padanya, yaitu keimanan.

c. Jika Hati Tunduk Pada Nafsu

Maksud nafsu di sini adalah nafsu yang memerintahkan kepada keburukan. Ketika nafsu dijadikan pemimpin maka ia akan sangat berpengaruh buruk terhadap hati. Nafsu yang memerintahkan kepada keburukan menjadi sebab kehancuran hati jika kau menyerahkan kepemimpinan kepadanya.¹⁹⁸ Untuk menguasai hawa nafsu ini

¹⁹⁶Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar ; Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 159

¹⁹⁷Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 195

¹⁹⁸*Ibid.*, hal.206-207

diperlukan seperangkat hati yang tangguh, ia adalah hati yang selalu tunduk kepada Allah dan menyatakan perang terhadap keburukan yang membahayakan keadaannya. Hati ini dipenuhi dengan cahaya iman yang dapat menerangi kegelapan di sekelilingnya.

Ibnu `Athallah menegaskan, *“Tiada dikuatirkan untukmu jalan yang membingungkan, akan tetapi yang dikuatirkan adalah kemenangan hawa nafsu atas akal dan keimananmu.”*¹⁹⁹

Begitu banyak ragam perkara yang dijumpai dalam kehidupan ini adalah suatu hal yang harus disikapi dengan bijak dan tepat. Terkadang semua itu dapat menjerumuskan manusia kepada hal buruk. Namun, sebetapapun dan sesering apapun masalah yang dihadapi, jangan sampai keputusan menguasai diri, karena putus asa adalah jelmaan hawa nafsu yang menyusahkan manusia. Tidak ada jalan yang rumit atau masalah berat yang dijumpai melainkan suatu musibah bilamana tidak dapat menyelesaikannya dengan pertolongan Allah.

d. Obat Untuk Penyakit Hati

Ibnu `Athallah berkata, *“Orang yang hatinya sakit tidak akan bisa mengenakan baju ketakwaan. Bila hatimu terbebas dari segala penyakit nafsu dan syahwat, kau dapat memikul beban takwa. Orang yang tidak merasakan manisnya taat, berarti hatinya sedang sakit akibat syahwat.”*²⁰⁰

¹⁹⁹Syekh Ahmad Atallah, *Mutu Manikan dari Kitab al-Hikam, op.cit.*, hal. 221

²⁰⁰Ibnu `Athallah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 233

Sebagaimana tubuh kasar/jasad, maka hati pun mengalami kondisi sakit, kondisi yang menyulitkan atau kondisi yang memprihatinkan. Obat dalam menyembuhkannya pun berbeda dengan keadaan jasad yang mengalami kondisi sakit. Perlu dilakukannya perawatan secara intensif dan serius melebihi penyakit yang menimpa jasad kasar manusia.

Penyakit hati dapat diobati dengan membersihkan diri dari berbagai keyakinan yang rusak dan amal yang mengundang murka Allah, kemudian istikamah menjalankan ketaatan dan perintah Allah. Hati akan bersih jika hamba meninggalkan berbagai perbuatan yang keji dan kemaksiatan.²⁰¹ Sejatinya perbuatan keji itu lahir karena rusaknya atau sakitnya hati karena berteman dengan hawa nafsu, firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 32, *sehingga orang yang memiliki penyakit dalam hatinya memiliki keinginan (buruk)*. Untuk itulah kesucian hati senantiasa dijaga dengan selalu mengupayakan diri untuk selalu mengingat/berzikir kepada Allah Swt. Ibnu `Athailah mengingatkan:

*“Tidaklah engkau mencintai sesuatu, melainkan engkau menjadi hambanya, dan Allah tidak suka apabila engkau menjadi hamba selain-Nya.”*²⁰²

Rasa cinta merupakan bukti sah atau tidaknya seorang hamba dapat diterima sebagai orang yang taat dan patuh. Bukti kecintaan ini dapat terlihat dari bentuk pengorbanan seorang hamba dalam melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Bilamana rasa cinta tersebut dipersembahkan kepada sesuatu, mau tidak mau

²⁰¹*ibid.*, hal. 234

²⁰² Syaikh Ibn `Athailah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru, op.cit.*, hal. 226

hal itu merupakan wujud penghambaan diri kepada makhluk/sesuatu/selain Allah. Sewajarnya rasa cinta itu dipersembahkan hanya kepada-Nya, sebab manusia hanya diperintahkan untuk menjadi hamba Allah. Apabila rasa cinta ini telah sepenuhnya dimiliki Allah, dengan sendirinya kecintaan terhadap makhluk-Nya pun akan menyertai cinta terhadap Maha Cinta, seperti mencintai seseorang. Manusia yang mencintai Allah melebihi kecintaannya terhadap apapun, maka cintanya terhadap sesuatu adalah berlandaskan cinta karena Allah. Kondisi seperti ini dikarenakan hatinya telah dipenuhi dengan cinta kasih terhadap Allah, sehingga kecintaan terhadap-Nya telah memenuhi ruang relung hati yang membuat tidak ada lagi kecintaan selain cinta kepada-Nya.

e. Hati yang Rusak Akibat Maksiat

Rasa takut pada ciptaan Allah menandakan adanya penyakit dalam diri, semisal syirik dan dosa.²⁰³ Merasakan kekuasaan selain daripada Allah serta meyakini dapat mendatangkan manfaat atau suatu kemudhoratan kepada makhluknya, itu merupakan salah satu ciri dari kotorannya hati. Prilaku semacam ini bisa dikatakan syirik karena mengakui adanya kuasa selain daripada Allah. Syirik atau menyekutukan Allah adalah sebuah perbuatan yang melahirkan dosa besar atau maksiat.

Allah memerintahkan manusia dengan berbagai perintah dan melarangnya dari segala yang merusak, yaitu maksiat. Perintah-perintah Allah itulah yang menjadi obat

²⁰³Ibn Taymiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, alih bahasa Mohammad Rois dan Luqman Junaidi, (Jakarta : Serambi, 2006), hal. 29

bagi nafsu dan menjadi obat dari berbagai penyakit agama.²⁰⁴ Hati yang telah terjangkit oleh virus dan penyakit hati, haruslah dibersihkan untuk keselamatan diri. Cara untuk membersihkannya tak lain adalah kembali kepada jalan yang telah ditetapkan Allah.

Ibnu `Athailah berkata, “*Sungguh aneh, bagaimana mungkin kau berharap hati menjadi baik sementara tubuhmu melakukan berbagai larangan seperti melihat yang terlarang, mengunjing, mengadu domba, dan sebagainya?! Kau bagaikan orang yang berobat dengan racun atau orang yang ingin membersihkan pakaian dengan celupan hitam.*”²⁰⁵

Perkara yang baik harusnya bersesuaian dengan hal yang baik pula. Ketika akan menjalankan perintah Allah maka untuk mencapainya diperlukan kendaraan yang baik, bukan sebaliknya. Saat ingin melakukan shalat, maka apapun yang berkenaan dengan hal shalat, baik pakaian, tempat dan syarat beserta rukun haruslah bersesuaian dengan perintah Allah. Mana mungkin hasil baik shalat diperoleh dengan tempat yang tidak suci, pakaian yang tidak halal dan tanpa melengkapi syarat dan rukun shalat.

Bilamana kejelekan sudah membungkus perkara baik, hal ini dianggap penyelewengan dan kekeliruan semata. Mana mungkin seorang untuk menyembuhkan penyakitnya dengan meminum racun, bukanlah keadaan sehat yang diperoleh akan tetapi keparahan dan membuat sakit yang ada semakin kronis.

²⁰⁴ Abi Abdillah At Tarmidzi, *Metafora Hikmah*, alih bahasa Badrudin, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hal. 169.

²⁰⁵ Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 242

Kesalehan dan kebaikan amal harus seiring sejalan dengan cara menjalankan pekerjaan baik yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

f. Sembuhkan Hati dengan Tobat

Tempat bersuci yang paling awal adalah tobat. Sesungguhnya di antara hasilnya yang paling besar adalah menghapuskan kesalahan-kesalahan dan mengampuni dosa-dosa.²⁰⁶ Ibnu `Athailah berkata:

“Hati yang baik tidak dilalaikan dari Allah oleh suatu yang baik. Jika ingin sembuhkan hatimu, keluarlah menuju medan tobat. Ubahlah keadaanmu dari sebelumnya jauh dari Allah menjadi dekat kepada kehadiran-Nya.”²⁰⁷

Untuk menyembuhkan hati dari hadas dan najis (kotoran hati) maka perlu alat yang tepat untuk menyucikannya. Setiap sesuatu yang kotor ada alat untuk menyucikannya, dan alat untuk menyucikan hati adalah dengan tobat. Dalam tobat, kesalahan-kesalahan yang dilakukan diganti dengan berbagai kebaikan serta dengan kerendahan hati menuju karunia Allah dan ampunan-Nya. Dalam pertobatan, hamba akan dihadapkan pada kondisi untuk selalu melakukan berbagai bentuk ketaatan dan mawas diri terhadapnya. Tidaklah sekali-kali kesombongan timbul dalam amal kebajikan lantaran menyelinapnya hawa nafsu yang belum benar-benar ditundukkan. Apabila hati telah suci, maka Allah dengan sendirinya akan menyibukkan dengan amalan-amalan baik dan melindungi diri kita dari perbuatan buruk.

²⁰⁶ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat : Kembali Ke Cahaya Allah*, alih bahasa Irfan Maulana Hakim, (Bandung : Mizania, 2008), hal. 275

²⁰⁷ Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal. 244

Barang siapa yang menginginkan keselamatan dan kesembuhan hati, hendaklah bertobat kepada Allah karena melalaikan dan melupakan-Nya. seseorang harus mengubah keadaan hatinya, dari sebelumnya jauh menjadi dekat kepada kehadiran Allah, dan sebelumnya berjarak, menjadi berada di hadirat-Nya.²⁰⁸

Tobat merupakan langkah menuju kepada kebaikan akhlak. Tahapan tobat termasuk keadaan mengosongkan diri dari sifat tercela atau menyesali diri dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan dosa yang telah dilakukan/*takhalli*. Sejatinya, manusia manapun tidak akan mampu mengarungi samudera perjuangan tanpa ada kehendak yang kuat sebagai anugerah Allah kepada seorang hamba. Niat yang dimiliki dalam perjuangan menaklukkan kebathilan dalam diri tidak berarti apa-apa bila tanpa izin dari-Nya. Sebagai hamba yang lemah, tentunya tidak hanya pasrah pada ketentuan dengan menyandarkan semua yang ada adalah ketentuan Allah lantas tidak bertindak apapun dalam kebaikan. Sikap tengah-tengah diperlukan dalam mengatasi hal ini agar tidak terjebak pada kekelirtuan yang pada akhirnya hanya menyalahkan Allah. Untuk itulah dalam melakukan kebaikan menuju-Nya perlu sikap mawas diri.

g. Hakikat Hati yang Sehat

Hati dapat mendorong ke arah kebahagiaan dunia dan kenikmatan akhirat. Inilah yang disebut dengan hati yang hidup, yang suci dan bersih (*saliim*).²⁰⁹ Seseorang yang

²⁰⁸*Ibid.*, hal. 245

²⁰⁹Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, alih bahasa Ade Hidayat, (Jakarta : Qultum Media, 2006), hal.55

memiliki hati yang sehat, pastilah ia merupakan orang yang bersemangat dan bersinar (optimis).²¹⁰ Hati erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sikap yang ditentukan merupakan cerminan dari keadaan hati. Bilamana keadaan hati itu tidak baik, maka secara transparan akan berdampak pada tingkah laku dan pola seseorang dalam menghadapi masalah.

Hati yang sehat adalah yang hanya bergantung kepada Allah. Nabi Saw. bersabda, “Allah ganjil (tunggal), senang kepada yang ganjil. Artinya, Dia menyenangi hati yang tidak dualisme. Hati itu hanya untuk Allah.”²¹¹ Allah tidak akan menaungi hati hamba selagi hati tersebut masih diisi oleh selain Allah. mana mungkin suatu bejana terdapat dua isi yang berbeda satu sama lain dan menaunginya. Begitulah Allah, Yang Maha Suci tidak akan menaungi hati kotor lagi penuh nafsu serta gejala amarah yang dapat mencelakakan.

3. Hikmah Keberadaan Hati, Ruh, dan Nafsu

Mengenai ketiga hal ini, sebenarnya berasal dari satu unsur yaitu ruh, namun berbeda dalam ungkapannya. Sesuatu ini jika ditinjau dari segi kehidupan jasad, disebut ruh. Jika ditinjau dari segi syahwat, ia disebut jiwa, jika ditinjau dari segi alat berpikir, ia disebut akal. Ditinjau dari segi makrifat (pengetahuan) maka ia disebut dengan hati (*qalbu*).²¹² Ruh menjadi unsur yang membangun defenisi manusia secara

²¹⁰Nashir, *Melejitkan Semangat Ibadah*, alih bahasa Imtihan Syafi'i, (Solo : Pustaka Arafah, 2007), hal. 119

²¹¹Ibnu `Athailah, *Tajul `Arus*, *op.cit.*, hal. 254

²¹²Muhammad Sayyid Ahmad Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, alih bahasa Iman Firdaus dan Taufik Damas, (Jakarta : Zaman, 2009), hal. 179

sempurna selain istilah jasad. Unsur ruh bila berkaitan dengan intelektualisme maka disebut dengan akal, bila berkenaan dengan kehendak dikenal dengan nafsu, dan bilamana berhubungan dengan hidayah dan kesucian maka dikenal dengan hati. Namun, apabila unsur itu kembali kepada abstraksinya, maka disebut dengan ruh.

Hati adalah tempat peletikan *Ilahiyah* dan seruan kebaikan berasal. Ruh merupakan perangkat halus manusia untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Dan ruh merupakan urusan Ilahi yang menakjubkan seperti yang dimaksudkan dalam Q.S. al-Isra` ayat 85, “*Katakanlah bahwa ruh termasuk urusan Tuhan.*” Sedangkan Nafsu merupakan musuh dari dalam. Jika pencuri datang dari dalam, tentu tipu dayanya lebih hebat dan sangat berbahaya.²¹³ Sandainya Allah menjadikan manusia itu hanya ruh, tanpa nafsu, maka manusia tidak akan memiliki kemauan untuk maju. Ia hanya tunduk tanpa melakukan hal lain selain yang diperintahkan ketaatan untuknya. Ruh bersifat selalu merindukan kebaikan. Sedangkan bila ditempatkan kepada manusia itu hanya nafsu, maka ia akan melakukan maksiat tanpa henti dan tidak melakukan ketaatan. Karena nafsu merupakan sumber sahwat dan berbagai hasyrat terlarang.

Dengan adanya hati menjadi *tanazzul* atau tempat turunnya hidayah Allah kepada umat manusia. Ruh tanpa nafsu hanya ketaatan tanpa mengupayakan tanggung jawab bagi jasad, padahal jasmani memiliki hak badan untuk diurus dan diperhatikan. Dan nafsu tanpa ruh yang terlahir hanya kemaksiatan. Untuk itulah manusia dijadikan sempurna dengan keberadaan ruh dan nafsu beserta akal yang membuat ia pantas memikul amanat sebagai khalifah di muka bumi Allah. kepantasan ini tidak terhenti

²¹³Ibnu `Athaillah, *Tajul `Arus, op.cit.*, hal.273

sampai di situ saja, manusia perlu mengupayakan potensi tersebut sesuai kepada tuntunan yang telah diberikan Allah kepadanya, sehingga barulah ia berhasil dalam mengemban amanah.

4. Kemestian Tobat

Ibnu `Athailah berkata, “Wahai Hamba, bertobatlah kepada Allah setiap waktu karena Allah memerintahkanmu. Dia berfirman, `Bertobatlah kalian kepada Allah, wahai orang beriman agar kalian beruntung.` (Q.S. al-Nur (24) : 31 Dia juga berfirman, `Allah mencintai orang yang bertobat dan orang yang menyucikan diri.` (Q.S. al-Baqarah (2) : 222 Rasulullah Saw, juga bersabda, `Aku memohon ampunan kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.`”²¹⁴

Perintah Allah untuk bertobat merupakan bentuk kasih sayang-Nya terhadap manusia. Allah memerintahkan untuk bertobat agar manusia memperoleh keuntungan/kesempurnaan nikmat berupa hati yang suci. Memiliki hati yang suci dan hanya merasa cukup dengan kehadiran Allah merupakan suatu rezeki yang tak dapat tergantikan dengan nikmat apapun yang ada di muka bumi ini. Karena kesempurnaan nikmat itu sejatinya adalah:

“Di antara kesempurnaan nikmat Allah kepadamu adalah jika Dia memberimu rezeki yang dapat mencukupimu, dan mencegahmu dari apa yang membuatmu lepas kendali (sesat).”²¹⁵

Maksudnya adalah, rezeki yang mencukupi itu terletak pada rasa ingin dan kebutuhan yang senantiasa terpenuhi. Hal ini bukanlah dilihat dalam bentuk materi yang sifatnya fana` atau rusak, mana mungkin sesuatu yang tidak dapat memenuhi

²¹⁴*ibid.*, hal. 18

²¹⁵Syaikh Ibn `Athailah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, *op.cit.*, hal. 241

dirinya sendiri dan selamat dari kerusakan mampu memenuhi hajat dan kebutuhan manusia. Tak lain rezeki yang dapat mencukupi itu adalah yang telah menciptakan berbagai rezeki, dan Maha Mencukupi, yaitu Allah, hal semacam inilah yang diharapkan oleh orang-orang *khawwas* (khusus) yang selalu khawatir kedudukannya jatuh dalam pandangan Allah lantaran berbuat salah. Apabila Allah telah menaungi hati seorang hamba, maka hanya ada rasa cukup yang didapati dalam hatinya. Nikmat dan anugerah sejati adalah Allah itu sendiri, dan itu merupakan kemuliaan yang abadi.

Di sisi lainnya terdapat orang-orang awam, mereka adalah orang-orang yang pengetahuannya terhadap Allah jauh dibandingkan dengan orang-orang *Khawwas*. Seringkali manusia itu terjebak kepada hal yang semu, maka wajar apabila kemuliaan yang diperolehnya hanya sebatas kesenangan sementara dan tidak dapat menambah kebaikan dalam dirinya. Berlaku hanya mengharapkan pandangan dari manusia lain. Sebab, apabila kemuliaan yang dituju itu benar, maka janji Allah adalah mencukupi hati hamba selain daripada-Nya dan disertai tercegahnya dari perbuatan maksiat.

Manusia itu pada dasarnya *hanif*, kecenderungan pada sifat fitrah, murni, lurus, dan benar, sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam kitab suci-Nya (QS. ar-Rum : 30). Rasulullah pun bersabda, “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).*” Namun, karena adanya godaan syetan manusia pun dapat tergoda.²¹⁶ Tak sedikit dari yang tergoda itu kembali kepada Allah dan berharap ampunan-Nya. Kebutuhan jiwa

²¹⁶Wawan Susetya, *Cermin Hati*, (Solo : Tiga Serangkai, 2006), hal. 59

kepada Tuhan disertai kesadaran akan kesalahan akan menuntun manusia yang telah melakukan kesalahan untuk kembali kepada Allah.

Kesadaran jiwa adalah pangkal pertama bagi bangunan tobat.²¹⁷ Sebelum memasuki arena pertobatan, hamba Allah akan dihadapkan dengan berbagai proses perjalanan ruhaniah/jiwa. Salah satunya adalah kesadaran. Menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan berniat untuk kembali kepada Allah adalah modal pertama yang perlu disajikan dalam pertobatan.

Tobat yang benar dapat dicapai setelah melewati tiga tingkatan. *Tingkatan Pertama* adalah membangunkan kesadaran. *Tingkatan Kedua* adalah tingkatan di mana jiwa manusia kembali menuju jalan Allah dan memiliki niat yang benar untuk tunduk taat kepada-Nya. *Tingkatan Ketiga* adalah tingkatan penyucian diri (*tazkiyyat al-nafs*) dari dosa-dosa dengan melakukan amalan-amalan saleh dan menghindari perbuatan jahat.²¹⁸

Ada beberapa hal yang bisa merusak tobat, yaitu tidak ikhlas, melemahnya tekad, rasa tenteram dan percaya diri, mata beku dan terus-menerus lalai, tidak menambah amal shaleh.²¹⁹ Sifat-sifat yang merusak tobat tak lain adalah kondisi hati yang ragu dan tidak sepenuhnya yakin kepada Allah untuk menerima tobat yang dilakukan. Ragu dan tidak percaya kepada Allah adalah hati yang syirik, hati yang menganggap ada kuasa selain daripada-Nya. Ditegaskan kembali oleh Ibnu `Athailah bahwa amal

217 Moh. Abdul Khoлиq Hasan, *The Power Of Tobat*, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), hal. 97

218 Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, alih bahasa Ali bin Yahya, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2005), hal. 189.

219 Muhammad Husain Ya'qub, *Tuhan, Aku Ingin Kembali*, alih bahasa Dede Permana, (Jakarta : Serambi, 2006) , hal. 219-221

perbuatan yang mendua tidak akan diterima oleh Allah, begitu pula hati yang mendua.²²⁰ Pertobatan hamba harus sepenuhnya dipersembahkan dan yakin kepada Allah semata, bukan seharusnya mempersembahkan hati dualisme yang justru akan membuat amalan baik menjadi sia-sia.

Dalam melakukan pertobatan, hamba dihadapkan dengan berbagai cobaan. Pilihan yang ada hanya, diterimanya tobat atau tertolak lantaran terdapat kerusakan di dalamnya lantaran perilaku yang sombong. Pengemasan tobat akan rusak bila diisi dengan berbagai sifat tercela seperti tidak ikhlas dan lalai serta bosan.

Tanda diterimanya tobat adalah keadaan lebih baik setelah bertobat daripada keadaan sebelum bertobat. Orang yang bertobat tak pernah henti melakukan ketaatan dan berbuat kebaikan. Minimnya perbuatan baik yang dilakukan setelah bertobat membuktikan bahwa orang yang bertobat itu mundur ke tempat semula, sekaligus membuktikan bahwa Allah belum menerima tobatnya.²²¹

Kesungguhan dalam melakukan pertobatan haruslah disertai rasa ikhlas dan sabar. Tidak tergesa gesa dalam meminta kebaikan kepada Allah, rida kepada ketentuan yang Ia tetapkan adalah ciri dari diterimanya tobat seorang hamba. Bilamana hamba telah diterima tobatnya, maka ia akan senantiasa bernaung kepada ketenangan dan tentunya diperoleh kecerdasan dalam emosi dan spiritualitas yang ia miliki. Dalam karya `Athallah *isqath al-tadbir* mengajarkan mengenai kecerdasan emosional-spiritual yang di dalamnya terdapat praktik yang membuahkan sikap hati berikut ini:

²²⁰Yusuf Al Qaradhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, alih bahasa Abu Barzani,(Jakarta : Gema Insai Press, 2004), hal. 36

²²¹Muhammad Husain Ya'qub, *op.cit.*, hal. 222

1. *Ketidakrisauan akan sarana-sarana penghidupan.*²²²
2. *Ketidak bergantungan pada amal atau usaha*
3. *Keridhaan pada keyataan.*
4. *Keberharapan atau optimisme hidup*²²³

Ciri dari diterimanya tobat seorang hamba adalah memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang dapat terlihat pada sikap ia menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tidak bergantung kepada selain Allah, sikap optimis, serta menerima ketentuan yang telah digariskan kepadanya merupakan tanda yang dimiliki oleh hamba yang diterima tobatnya.

Bila dihubungkan dengan pendidikan ruhani/spiritual, maka *tazkiyyat al-nafs* menjadi alat atau perangkat untuk mewujudkan tujuan-tujuan di dalamnya. Pendidikan ruhani merupakan salah satu materi dalam pendidikan Islam yang memuat tujuan untuk mentauhidkan Allah, mengikuti manhaj al-Kitab dan al-Sunnah serta membangun bumi tempat ia bernaung sesuai dengan aturan Allah, untuk itu diperlukan perangkat yang penting dalam mewujudkannya seperti belajar, ilmu pengetahuan, dan pendidikan.²²⁴ Melalui *tazkiyyat al-nafs* yang menjadi pembahasan utama dalam dunia tasawuf membantu memberikan solusi yang ditemui pada pendidikan ruhani di era modern pada saat sekarang ini. Hal ini disebabkan karena

²²²Ibn `Athallah, *Mengapa Harus Berserah*, *op.cit.*, hal.13

²²³*Ibid.*, hal. 14

²²⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, *op.cit.*, hal.11

tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern karena secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus.²²⁵

Penyucian jiwa (*tazkiyyat al-nafs*) merupakan solusi sufistik yang telah diwarisi oleh ulama salaf seperti Ibnu `Athailah yang berupaya mengenali diri dan membenahinya dari berbagai kerusakan, mendidik jiwa agar tidak terjerumus kepada kesesatan, sesuai dengan manhaj Rasulullah Saw. melalui pendidikan terhadap jiwa ini, Pantaslah dikatakan apabila *tazkiyyat al-nafs* menjadi perangkat untuk mewujudkan tujuan yang ada pada pendidikan Islam dan pendidikan ruhani/spiritual.

C. Metode *Tazkiyyat al-nafs*

Mengenai metode *tazkiyyat al-nafs* yang ditawarkan Ibnu `Athailah sama dengan yang telah dilakukan oleh al-Ghazali dalam perjuangannya menaklukkan hawa nafsu. Hal ini dikarenakan *tazkiyyat al-nafs* merupakan metode yang digunakan oleh kalangan ulama sufi salaf dari golongan tasawuf akhlaki (suni) yang berorientasi pada perbaikan akhlak dan mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia *ma`rifah* kepada Allah.²²⁶ Metode yang dipergunakan dalam pendakian akhlak ini terdapat 3 cara, yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.²²⁷

Tokoh yang mempelopori tasawuf akhlaki ini adalah al-Ghazali yang muncul pada abad ke lima Hijriah. Al-Ghazali tampil sebagai pengikis ajaran tasawuf yang

²²⁵M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 11

²²⁶Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 34

²²⁷Muhaimin, *op.cit.*, hal. 267-269

menurutnya tidak islami.²²⁸ Pengaruh ajaran al-Ghazali ini sampai pada abad ke enam Hijriah dengan tokohnya antara lain, Abu al-Hasan Syadzili, Abu al-Abbas al-Mursi, dan Ibnu `Athailah.²²⁹

Dengan tujuan agar mengenal/*ma`rifah* kepada Allah manusia akan mengetahui hakikat kebenaran dan memperoleh kebahagiaan. Orang yang bahagia adalah orang yang memiliki pengetahuan agama dan makrifat. Yaitu, yang mengenal Allah lewat adab-Nya, bertawakal kepada-Nya, serta hidup dengan pertolongan-Nya. Allah pun mencukupi kebutuhannya dan melenyapkan sesuatu yang merisaukannya.²³⁰ Untuk itu, Ibnu `Athailah memberikan metode dalam melakukan penyucian jiwa bersesuaian pada tradisi usaha yang telah dikembangkan oleh al-Ghazali. Adapun metodenya yaitu:

1. *Takhalli*

Takhalli berasal dari bahasa Arab تخلي (dengan titik di atas pada huruf *kha*) ini merupakan suatu lambang bahwa diri masih dikungkung oleh titik noda.²³¹ *Takhalli* sendiri bermakna kosong atau sepi. Artinya, untuk menuju kepada kesucian jiwa maka perlu dilakukan tahap pengosongan diri dari akhlak tercela. Proses *takhalli* sendiri merujuk kepada lambang titik yang berada pada huruf *kha* yang berarti hawa

²²⁸Idrus Al-Kaf, *op.cit.*, hal. 28

²²⁹*Ibid.*, hal. 29

²³⁰Sugeng Widodo, *Mindset Islami*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 7.

²³¹Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal. 197

nafsu. Tahapan ini dilakukan dari gejolaknya hawa nafsu pada diri untuk dibebaskan menuju kepada kekosongan. Menurut Ibnu `Athailah:

*“Kadang cahaya-cahaya mendatangimu, namun mereka menemukan hatimu masih dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Maka, cahaya-cahaya itu kembali ke tempat semula. Oleh karena itu, kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, maka Allah memenuhinya dengan pengetahuan dan rahasia.”*²³²

Cahaya yang dimaksud adalah berupa petunjuk atau hidayah Allah. Ketidaksiapan hati dalam menerima petunjuk/cahaya itu hanya akan sia-sia saja lantaran hati masih kotor. *Takhalli* atau pengosongan hati selain daripada Allah merupakan jalan satu-satunya agar cahaya petunjuk Allah dapat dengan leluasa menaungi hati dan membebaskan manusia dari kegelapan.

Takhalli dalam jiwa manusia bisa dengan menghiasi hati beberapa sifat baik, seperti benar, sabar, syukur, berani, dan *tawadhu* (rendah hati).²³³ Pada tahapan ini, seseorang akan melakukan usaha-usaha menghiasi diri dengan akhlak baik kepada Allah seperti benar, sabar, syukur, berani dan rendah hati, sifat-sifat ini bisa dikategorikan sebagai bentuk ingat kepada Allah atau berdzikir. Berdzikir kepada Allah bukan hanya melafalkan kalimat tauhid, syahadat, tasbih, dan tahmid saja. Lebih daripada mengucapkan kalimat dzikir secara lisan, melakukan amal kebajikan tak lain adalah bentuk lain dari berdzikir, karena ingat kepada Allah tidak hanya dalam waktu tertentu saja, melainkan setiap waktu dan dalam kondisi apapun.

²³² Syaikh Ibn `Athailah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, op.cit., hal. 222

²³³M. Rojaya, *Happy With Zikir*, (Bandung : DAR! Mizan, 2006), hal. 89

Dalam hal zikir lisan, Ibnu `Athaillah memiliki cara khusus. Menurutnya, zikir sebaiknya dilafalkan dengan lidah secara perlahan karena hal itu sesuai dengan anjuran Rasulullah terhadap kedua sahabat utamanya yaitu, Abu Bakar dan Umar.²³⁴

Dengan mengingat kepada Yang Maha Baik, senantiasa bersamanya dalam waktu duduk, berdiri, dan berbaring akan melahirkan ketenangan jiwa. Karena dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Ingat kepadanya bisa dalam bentuk melafalkan kalimat-kalimat dzikir, atau melakukan kebaikan-kebaikan dalam keseharian.

2. Tahalli

Tahalli bermakna menghiasi atau memperindah jiwa dan hati dengan kesucian. Hanya dari jiwa dan hati yang sucilah akan memancar akhlak yang mulia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.²³⁵ Namun, perbuatan baik dan ketaatan sering kali tercemari oleh noda-noda kemunafikan, gila kehormatan, takut kepada makhluk, bahkan kepuasan atau kesenangan pada diri sendiri.²³⁶ Untuk itu, sikap berhati-hati amatlah dibutuhkan bukan hanya dalam mengenali hal buruk, akan tetapi dalam melakukan kebaikan pun tak luput dari mawas diri. Dalam hal ini Ibnu `Athaillah berpesan melalui kata hikmahnya yang berbunyi:

²³⁴Luqman Junaidi, *The Power Of Wirid*, (Jakarta : Hikmah, 2007) ,hal. 69

²³⁵Zainal Abidin dan Imam Fathurrohman, *Bimbingan Spiritual 5+ : Menyembuhkan Penyakit dan Menenangkan Jiwa*, (Jakarta : Hikmah, 2009), hal. 46

²³⁶Syekh Fadhlalla Haeri, *Rampai Hikmah Ibn Athaillah*, alih bahasa Lisma Dyawati Fuaida, (Jakarta : Serambi, 2003), hal. 159

“Tutup Allah itu terbagi dua, yaitu tutup dari melakukan maksiat dan tutup dalam maksiat. Orang awam meminta kepada Allah agar ditutupi dalam maksiat, karena khawatir jatuh kedudukannya dalam pandangan manusia. Namun, orang *khawwas* (khusus) meminta kepada Allah agar ditutupi dari berbuat maksiat, karena khawatir jatuh kedudukannya dalam pandangan Sang Penguasa (Allah).”²³⁷

Dalam kataatan kepada Allah, tidaklah dipandang dari bagaimana seseorang dapat dengan mudahnya melakukan kebaikan serta ketaatan. Namun, dilihat dari ketulusan hati atau niat yang ada padanya. Banyak manusia yang melakukan kebaikan dan ketaatan di hadapan orang lain tetapi tidak demikian saat berada di tempat yang jauh dari keramaian, mereka hanya meminta agar manusia lain menghormatinya. Hal semacam ini dilakukan oleh orang-orang yang takut kepada manusia lain yang mengakibatkan apabila melakukan suatu keburukan, maka harga dirinya akan jatuh. Orang semacam ini sama sekali tidak mempedulikan kedudukannya di hadapan Allah, padahal pengetahuan Allah terhadap makhluknya tidak dapat dibatasi, berbeda halnya dengan manusia yang pengetahuannya terbatas.

Di sisi lain terdapat orang-orang yang selalu merasa diawasi oleh Allah, mereka adalah orang-orang *khawwas*/khusus yang dianugerahi oleh Allah rasa untuk selalu dalam pengawasan Allah, sehingga mereka takut pandangan Allah jatuh terhadap dirinya. Orang-orang semacam ini selalu mawas diri baik dalam melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, serta keadaannya saat berada di tengah keramaian atau saat sendirian. Tidaklah melakukan suatu amalan selain orang-orang *khawwas* itu bersandarkan dirinya terhadap anugerah Allah semata dan mereka selalu berusaha untuk menjaga dirinya dari melakukan perbuatan dosa yang mengotori hati.

²³⁷Syaikh Ibn `Atha`illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, op.cit., hal. 154

Bila hati telah kosong dari noda-noda akhlak tercela, maka hati diisi dengan akhlak mulia, perangai-perangai terpuji yang disebut *tahalli*. Asal kata *tahalli* ialah تحلي (dengan *ha* tanpa titik) sebagai lambang bahwa nafsu telah ditaklukkan.²³⁸ Kekosongan hati dari akhlak tercela yang menimbulkan noda haruslah diisi dengan kebaikan sebagai gantinya. Dengan demikian maka proses *tahalli* menjadi sempurna dan menuju kepada tahapan selanjutnya yaitu *tajalli*.

Dalam semua aspek, manusia tidak mempunyai kekuatan apapun, sifat ataupun eksistensi, kecuali apa yang telah dianugerahkan Allah.²³⁹ Manusia tidak akan pernah mampu menolak kejahatan yang ada pada dirinya dan dapat melakukan ketaatan selain daripada izin Allah. Semua yang memberikan manfaat dan mudhorat adalah hak Allah semata yang tidak pernah mengambil faedah dari makhluk ciptaan-Nya. Kehendak yang kuat dan sebetapa pun gilanya tidak akan pernah merubah takdir Allah. Hal ini dimaksudkan agar manusia nantinya tidak kecewa dengan apa yang menjadi ketentuan-Nya dengan menyandarkan kuasa Allah sebagai keputusan yang terbaik, maka manusia tidak berharap kepada selain daripada Allah. Kekecewaan yang lahir adalah bentuk pembuktian bahwa takluknya hati kepada selain-Nya dan bentuk keputusasaan, maka dari itu, sebagai umat manusia kita diperintahkan agar tidak pernah berputus asa kepada hasil keputusan yang Allah berikan.

3. *Tajalli*

²³⁸ Yunasril, *op.cit.*, hal. 198- 202

²³⁹ Syekh Fadhlalla Haeri, *op.cit.*, hal. 253

Tajalli adalah upaya meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah yang terangkai dalam Asmaul Husna menjadi bagian dan karakter diri.²⁴⁰ Adapun *tajalli* dengan huruf تجلي (*jim* bertitik bawah) menjadi simbol kemenangan bagi akal dan iman, sedangkan nafsu telah ditunggangi oleh keduanya dan tidak mampu berkulit semanya lagi.²⁴¹ Pada tahap ini seseorang akan dihadapkan dengan konsistensi dan kontinuitas dalam kebaikan, atau dengan kata lain berada dalam lindungan Allah dalam kebaikan, tanpa ia harus bersusah payah untuk mengusahakan baik, atau berubah untuk baik dan bersusah payah lagi menjaga dirinya untuk tidak terjerumus kepada lembah kemaksiatan seperti pada tahapan sebelumnya (*takhalli* dan *tahalli*). Dalam tahapan ini, manusia telah merdeka dan menang sehingga ia memperoleh karunia terbesar dan berpredikat manusia yang beruntung karena telah mensucikan jiwa. Balasan yang diberikan Allah terhadap orang-orang yang mensucikan jiwa adalah dianugerahkannya berbagai kebaikan untuk menaati-Nya, sebagaimana kata Ibnu `Athailah:

*“Cukuplah sebagai balasan Allah bagi orang-orang yang beramal saleh, apa yang dibukakan oleh Allah di hati mereka dalam menaati-Nya, dan apa yang diberikan oleh-Nya berupa kepuasan berhuibungan dengan-Nya,”*²⁴²

Pelaksanaan dalam menempuh tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* ini merupakan satu bentuk amalan yang baik bila dilandaskan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah. Balasan yang diperoleh dalam melakukan ketaatan kepada-Nya ialah

²⁴⁰Syafi'ie El-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta : Quantum Media, 2009), hal. VI

²⁴¹ Yunasril, *op.cit.*, hal.203

²⁴² Syaikh Ibn `Atha`illah, *Kitab al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, *op.cit.*, hal. 109

merupakan bentuk kemesraan hati dan perasaan dalam melakukan ketaatan dan berhubungan kepada Allah melalui berbagai kebajikan.

Pantaslah apabila seseorang telah sukses melampaui tahapan-tahapan *tazkiyyat al-nafs* ini disebut sebagai orang yang menang, bertakwa, dan suci. Mengingat tahapan *tajalli* tidak akan dilalui oleh mereka tanpa *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dengan penuh kesabaran menjalankan perintah-perintah Allah disertai dengan keikhlasan hati.²⁴³ Adapun ciri-ciri dari orang yang memiliki keikhlasan adalah: hidupnya jarang sekali merasa kecewa, tidak bergantung/berharap kepada makhluk, tidak pernah membedakan antara amal besar dan amal kecil, banyak amal kebaikan yang menjadi rahasia, tidak membedakan antara golongan atau organisasi, hatinya hanya untuk Allah Swt.²⁴⁴

Kebahagiaan sejati bukanlah terletak kepada wujud material, sebab ia tidak abadi dan sejati. Kebahagiaan hakiki adalah memiliki hati yang bersih (*qolbun salim*), karena hanya dengan hati yang bersihlah keselamatan saat menghadap kepada Allah di mana harta, anak dan istri tidak berharga dan dapat membantu. Usaha yang dilakukan untuk membentuk hati yang bersih tidaklah mudah, diperlukan kesungguhan, ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan sebagai ruh dari aktifitas penyucian jiwa ini. Sejatinya setiap aktifitas itu adalah mati, namun diperlukan ruh untuk menghidupkannya. Ruh bagi setiap aktifitas/amal yaitu keikhlasan, ruh menjadi unsur agar bentuk aktifitas ini dapat hidup dan bergerak menuju Allah.

²⁴³ Yunasril, *op.cit.*, hal.203

²⁴⁴Nanang Qosim Yusuf, *Pelatihan untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata*, (Jakarta : Hikmah, 2008), hal. 446-448

D. Penilaian dan Evaluasi *Tazkiyyat al-Nafs*

Hati manusia tak lain adalah potensi yang amat besar pada setiap diri kaitannya dalam hal kemajuan zaman. Potensi yang besar ini perlulah dijaga agar tidak terjadi kerusakan yang timbul akibat penyakit-penyakit hati yang mempengaruhi akhlak manusia. Pada zaman Abbasiyah umat Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, arsitektur, ekonomi, dan politik dan lain sebagainya. Namun setelah itu umat Islam mengalami kehancuran, khususnya dalam bidang politik yang antara lain disebabkan umat Islam tidak siap memikul beban pembangunan yang terasa semakin berat saat itu. Ketidaksiapan ini disebabkan karena akhlaknya merosot.²⁴⁵ Betapa pentingnya perbaikan akhlak pada umat manusia di muka bumi ini menjadikan satu-satunya misi diutusny Nabi Muhammad SAW. oleh Tuhan Semesta Alam sebagai bentuk pemeliharaan dan kasih sayang Allah terhadap khalifah-Nya. Warisan tersebut diturunkan kepada para sahabat dan ulama salaf yang kemudian tersebar melalui tangan-tangan suci mereka dan terjaga keasliannya.

Evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam memiliki dua sifat, yaitu: *pertama*, kuantitatif, hasil evaluasi berbentuk angka dalam memberikan skor penilaian, *kedua*, kualitatif, hasil evaluasi berbentuk pernyataan verbal dalam memberikan penilaian.²⁴⁶ Sifat kedua lah yang digunakan dalam hubungannya

²⁴⁵ H. Abuddin Nata, M.A., *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 285.

²⁴⁶ Moch Eksan, *Kiai Kelana*, (Yogyakarta : LKIS, 2000), hal. 45

melakukan penilaian dan evaluasi terhadap pendidikan *tazkiyyat al-nafs* Ibnu `Athailah, mengingat penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif.

Evaluasi dilakukan untuk mengontrol dan melakukan “feed-back”/penilaian.²⁴⁷ Mengenai penilaian dan evaluasi terhadap *tazkiyyat al-nafs* Ibnu `Athailah, dapat dilihat dari bagaimana usaha dan pemikirannya digunakan oleh orang-orang yang merindukan kebaikan dan melahirkan manusia-manusia yang tak lekang oleh zaman serta diakui dunia sebagai tokoh Islam. Untuk dapat menilai sejauh mana keunggulan dan kepercayaan umat Islam terhadap pemikirannya, maka perlu pengidentifikasian akan penggunaan dan pengkajian terhadap karyanya.

Seperti kitab *al-Hikam*, demikian populer dalam tradisi tasawuf dunia termasuk di Nusantara. Bahkan *al-Hikam* bukan hanya dikaji kelompok tarekat Syadziliyah saja, tapi juga kelompok-kelompok lain di luar tarekat Syadziliyah. Ini membuktikan sekaligus bukti pengakuan atas keagungan Ibnu `Athailah.²⁴⁸ *Al-Hikam (al-`Athaiyyah)* merupakan salah satu karya monumental Ibnu `Athailah yang merupakan mutiara-mutiara cemerlang untuk meningkatkan kesadaran spiritual, tidak hanya untuk para *salik* dan murid-murid tasawuf, tetapi juga umumnya untuk para peminat olah batin.²⁴⁹

Banyak sebab orang-orang yang meyakini jalan ditempuh oleh Ibnu `Athailah dalam mendidik jiwa sebagai solusi terbaik dalam mengatasi penyakit jiwa. *Pertama*,

²⁴⁷*Ibid.*, hal. 44

²⁴⁸Abdurrahman El `Ashiyi, *Al-Hikam Ibn `Athailah Untuk Semua*, (Jakarta : Hikmah, 2009), hal, xvi

²⁴⁹Irwan Suhandana dan Mochammad Bisri Cholil Laquf (ed), *Koridor : Renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta : Kompas, 2010), hal. 56

dikarenakan fakta sejarah yang membuktikan keagungan diri yang dimilikinya melalui ketaatan kepada Allah sehingga dan melahirkan karya-karya besar yang diakui dunia. *Kedua*, merupakan ketertarikan terhadap pola pikir yang Ibnu `Athallah tuangkan dalam bentuk karya sastra tinggi dan syair nuansa sufistik, sehingga peminat dalam menaklukkan hawa nafsu merasa tidak bosan dan jenuh setiap kali memikirkan kata-kata hikmah yang dihasilkannya. Bukan tidak mungkin dengan faktor dan ciri khas yang dimiliki oleh Ibnu `Athallah ini dalam menuliskan karya-karyanya akan membuat orang yang membacanya berubah tanpa harus berniat dan berusaha untuk merubah diri. Di Nusantara, karya-karyanya sudah banyak dikaji oleh kalangan-kalangan kiai pondok pesantren sebagai petunjuk mereka dalam menguasai keadaan untuk dekat dengan Allah.

Djamaluddin Ahmad misalnya, merupakan pengasuh Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Selain pengajian kitab al-Hikam karya Ibnu `Athallah yang diampu di pondoknya, Kiai Djamal juga mengadakan kegiatan ziarah ke makam wali-wali. Ziarah jama`ah al-Hikam ini telah dimulai sejak tahun 1994.²⁵⁰ Begitu mengajawentahnya ajaran *arif billah* ini sehingga dipercaya kalangan pondok pesantren sebagai tata-tertib dan undang-undang yang tepat dalam menuju Tuhan.

Di Jawa Barat terdapat ulama yang bernama Dimiyathi. Setelah berguru kepada Kiai Abdul Halim, Dimiyathi muda pun berguru kepada Mama Sempur-Purwakarta,

²⁵⁰ Fahrudin Nasrulloh, *Geger Kiai : Catatan Mistis Sang Kembara*, (Yogyakarta : LKIS,2009) hal. 155.

seorang ulama yang `alim fikih dan ilmu-ilmu alat, pemilik sanad hadits dan kitab dari jajaran Syaikh Mahfudz at-Turmusi dan Syaikh Yasin Padang. Selesai berguru, pemuda Dimiyathi pun mendapat pujian akan kealimannya. Tak hanya itu, dia juga mendapat “lisensi-khusus” untuk mengajarkan kitab²⁵¹ tasawuf, khususnya mutiara-mutiara *wushul* Syaikh Ibnu `Athailah as-Sakandari yang disyarahi oleh Syaikh Ibrahim ar Rundy dan Syaikh Syarqawi.²⁵² Hal ini menguatkan fakta bahwa karya-karya yang Ibnu `Athailah hasilkan dapat diterima oleh kalangan muslim dan begitu dikagumi lagi dihormati sampai-sampai memerlukan kriteria khusus (di kalangan tertentu) untuk mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan diperlukan pemikiran yang mendalam untuk memahami setiap maksud yang Ibnu `Athailah hadirkan dalam karyanya terkhusus kitab *al-Hikam*. Selain itu pula, pengamalan terhadap petuah-petuah yang Ibnu `Athailah sajikan dapat membawa kepada kebaikan-kebaikan seperti kesucian diri. Dengan berlandaskan al-Qur`an dan al-Hadits, Ibnu `Athailah berhasil mengemas pemikirannya sesuai dalam pendekatan personal dan syarat sastra yang tinggi.

Tentunya permasalahan terjadi saat kitab-kitab yang disajikan oleh Ibnu `Athailah tidak dapat dimengerti orang-orang Indonesia lantaran menggunakan bahasa Arab. Faktor bahasa menjadi alasan utama yang menjadi hambatan untuk memahami pemikirannya. Namun itu bukanlah hal yang perlu diperbesar-besarkan sebagai suatu bentuk masalah, melalui tangan-tangan para ulama dan cendikiawan

²⁵¹Murtadho Hadi, *Jejak Spiritual Abuya Dimiyathi*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2009), hal. 36

²⁵²*Ibid.*, hal. 37

muslim yang sedari dulu berusaha menerjemahkan kitab-kitab klasik (bahasa Arab) kepada bahasa daerah, dan berkembang hingga sekarang telah banyak ditemukan kitab-kitab terjemahan bahasa Arab yang dapat digunakan oleh orang-orang Indonesia tak terkecuali kitab *al-Hikam* Ibnu `Athailah.

Ahmad Rifa`i termasuk dalam kalangan perintis terjemahan ajaran agama dalam bahasa daerah (Jawa). Usaha serupa juga dilakukan oleh ulama Jawa lainnya seperti KH. Muhammad Saleh bin Umar Samarani (Kiai Saleh Darat) dengan terjemahan kitab-kitab ke dalam bahasa Jawa seperti *Jauharah at-Tauhid*-nya Ibrahim al-Laqani, *Matan Hikam*-nya Ahmad bin `Athailah, *Ma`rifah al-Azkiya` ila Thariq al- Auliya`* oleh Zainuddin al-Malibari. Kitab-kitab tersebut masih banyak dipakai kalangan orang tua khususnya mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab berbahasa Arab pada pengajian desa-desa.²⁵³

Bilamana dipandang dari kacamata tarekat Syadziliyah, peran Ibnu `Athailah sangat besar dalam mewarisi originalitas ajaran tasawuf yang diwarisi oleh gurunya. Penerus langsung Abu al-Hasan adalah al-Mursi yang tidak banyak menulis mengenai ajaran ketuhanan.²⁵⁴ Namun semenjak `Athailah menjadi guru besar, maka tradisi mengabadikan pemikiran mengenai ketuhanan dirilis, sehingga intisari tasawuf masih berlanjut sepanjang waktu. Hal ini dibuktikan dengan dibawanya tarekat Syadziliyah ke Maghrib oleh Ibn `Abd dari Ronda. Tarekat ini juga menyebar dengan cepat di Maroko dan Aljazair mengikuti arus spiritual yang sebelumnya dari Abu

²⁵³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa : Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa`i, Kalisalak*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), hal. 70.

²⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hal. 247

Madyan. Tokoh terkemuka Syadzili lainnya adalah Ahmad Zarruq yang berusaha menghidupkan kembali tasawuf dengan mengawinkan fiqih dan tasawuf.²⁵⁵ Dalam tradisi tarekat, yang berwenang dalam menyebarkan ajaran sebuah tarekat merupakan orang pilihan dan memiliki semacam kriteria khusus seperti sifat wara`, ikhlas dan sabar. Selain itu pula dipandang mampu mengemban amanah dan memiliki wawasan yang luas. Tidak cukup itu saja, pemilihan *mursyid* atau guru dalam sebuah tarekat adalah melalui tahapan *gnosis* yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Semua yang berkesempatan menjadi *mursyid* adalah orang-orang pilihan yang mewarisi tradisi Nabi dan tidak menyelewengkan amanah. Mereka adalah orang yang sukses dalam tahapan pentyucian jiwa, dan telah melalui tahapan *tajalli*.

Pengangkatan seorang *mursyid* biasanya mengikuti *ijazah irsyad* dari *mursyid* sebelumnya. *Ijazah irsyad* adalah acara penting di mana kepemimpinan seorang calon *mursyid* disahkan dan diterima oleh pengikutnya. Melalui *ijazah irsyad*-lah mata rantai kemursyidan dalam tarekat terus-menerus diwariskan, sehingga legitimasi atas wirid tertentu juga diakui.²⁵⁶

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat yang diakui sebagai tarekat *mu`tabarah* yang ada di Indonesia.²⁵⁷ Melalui jalan *mutawattir* dapatlah diketahui keaslian dan kebenaran ajaran yang Ibnu `Athailah berikan (*tazkiyyat al-nafs*). Dengan dibukukannya buah pemikiran sang *arif billah* ini, maka pembelajar dapat menekuni jalan yang pernah Ibnu `Athailah tempuh dan lambat laun akan

²⁵⁵ *Ibid.*, hal. 247

²⁵⁶ Endang Turmudi, *Perselingkuahan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), hal. 66

²⁵⁷ *Ibid.*, hal. 67

menemukan hal serupa seperti yang pernah ditempuh olehnya, sehingga dapat melahirkan manusia-manusia beakhlak yang tinggi dengannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan oleh peneliti pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang meliputi:

Dari uraian yang telah disampaikan oleh peneliti pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang meliputi:

1. Ibnu `Athailah merupakan seorang *arif billah* (ma`rifah/gnosis) yang muncul pada abad keenam Hijrah dan mewarisi tradisi perjuangan al-Ghazali dalam dunia tasawuf (abad kelima Hijrah). Ibnu `Athailah merupakan sufi golongan tarekat sunni/akhlaki yang berorientasi pada perbaikan akhlak. Adapun konsep Ibnu `Athailah dalam pendidikan *tazkiyyat al-nafs* adalah dengan bersandar terhadap Rasulullah yang memangku manhaj Islam yang benar dan kekal. Semua yang telah dilakukan dan disampaikan Ibnu `Athailah tidak lepas dari al-Qur`an dan al-Hadits, seperti: berserah diri kepada Allah dengan sepenuhnya dan mencintainya melebihi apapun, meniadakan kuasa makhluk terhadap setiap kemampuan, mengendalikan dan mengenali hawa nafsu untuk kemenangan, dan patuh kepada ajaran Rasulullah Saw. Ibnu `Athailah berhasil mengawinkan perpaduan antara ilmu fiqh dan tasawuf, sehingga konsepnya mengenai olah hati atau pendidikan terhadap jiwa ini selain bercorak sufisme, juga memiliki keterkaitan erat dengan fiqh. Baginya, antara ilmu fikih/zahir dan hakikat (tasawuf) tidak dapat dipisahkan, kedua hal tersebut saling melengkapi seperti hubungan jasad dan ruh

pada manusia. Bila pembelajaran adalah hal zahir, maka pendidikan terhadap ruh melalui pendidikan *tazkiyyat al-nafs* menjadi hal batin yang melengkapinya menjadi suatu pendidikan yang sempurna. Dengan kata lain Konsep atau rancangan pendidikan *tazkiyyat al-nafs* yang ditawarkan oleh Ibnu `Athailah mengikuti manhaj Rasulullah Saw. yang berlandaskan wahyu Tuhan (al-Qur`an dan al-Hadits).

2. Dalam melakukan pendidikan *tazkiyyat al-nafs* atau mendidik jiwa sehingga dapat sesuai fungsi dan fitrahnya Ibnu `Athailah memberikan metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ini merupakan tahapan yang didapat pula dalam tasawuf akhlaki, kaum sufi ini menggunakan ketiga tahapan ini sebagai metode untuk memperoleh akhlak yang baik dan sempurna. Sebagai seorang sufi yang mewarisi perjuangan al-Ghazali (tasawuf akhlaki/sunni), maka wajar pemikiran dan perjuangannya pun mengikuti al-Ghazali sehingga terdapat kesamaan dalam metode yang digunakan untuk mendidik jiwa.

3. Urgensi *tazkiyyat al-nafs* dalam dunia pendidikan Islam adalah meliputi semua kajian yang terdapat dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain *tazkiyyat al-nafs* menjadi essensi dalam pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak terpuji dengan mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan *Tazkiyyat al-nafs* Ibnu `Athailah menjadi perangkat untuk mewujudkan pendidikan spiritual/*tarbiyyah ruhiyyah* yang menjadi salah satu manhaj atau materi dalam pendidikan Islam dengan tujuan mentauhidkan Allah, memiliki akhlak yang baik, dan menjadi khalifah di muka bumi. Akhlak baik yang tercipta dari usaha pembinaan terhadap

jiwa memiliki hubungan erat dalam dunia pendidikan Islam sebagai pembangun sistem pendidikan dan mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan Islam. Akhlak dapat menjadi acuan dasar terbentuknya kode etik, undang-undang profesionalisme guru dan dosen, kurikulum, metode, pendekatan, serta tujuan dalam pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan kode etik dan profesionalisme, maka akhlak mengatur tentang bagaimana kriteria pendidik serta sikap yang harus dilakukannya dalam proses pendidikan sehingga pendidik dapat menempatkan dirinya sesuai peran yang dimainkannya mengenai skenario dunia pendidikan Islam. Mengenai kurikulum, urgensi pendidikan *tazkiyyat al-nafs* dalam pendidikan Islam yang menjadikan akhlak baik dapat menjadikan suatu prinsip dalam merancang suatu kurikulum sehingga dapat memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan dalam Islam mementingkan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Kepentingan duniawi didapat dalam prinsip kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan dan peran yang diperlukan dalam masyarakat, sedangkan ukhrawi didapat dalam prinsip kurikulum yang memilih mata pelajaran yang hubungannya dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa yang diperoleh melalui pendidikan *tazkiyyat al-nafs*. Pengaruh akhlak dalam metode mengajar akan menjadikan interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi harmonis. Tugas pendidik dalam mendidik adalah di dalam akhlak, bukan di dalam perkataannya. Hubungannya dengan pendekatan, maka akhlak dapat dibedakan menjadi pendekatan personal dan kelompok. Personal adalah pendekatan yang dilakukan untuk perseorangan atau

individual yang dilakukan dalam memahami dan menganalisa kebutuhan individu. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan untuk memahami kebutuhan orang banyak. Akhlak menjadi tujuan dalam pendidikan Islam karena kebutuhan kepada Tuhan atau spiritual akan berujung kepada kesempurnaan jiwa dan akhlak yang notabene merupakan fitrah utama membangun manusia. Manusia adalah makhluk spiritual, tidak mungkin kebutuhan spiritual dalam kehidupan itu dihilangkan atau diganti kepada hal lain. Urgensi pendidikan *tazkiyyat al-nafs* yang diwarisi oleh Ibnu `Athailah ini dapat dengan jelas dilihat dalam Kurikulum 2013 yang menegedepankan kompetensi inti spiritual yang terintegrasi dengan kompetensi lainnya seperti keterampilan dan pengetahuan. Jawaban dalam setiap masalah pendidikan sejatinya akan didapat melalui pengenalan dan pengamalan terhadap akhlak, karena pendidikan itu adalah kehidupan, dan kehidupan itu selalu diiringi oleh sejumlah masalah, sedangkan masalah merupakan kelirunya defenisi terhadap keadaan. Sebaik-baik keadaan adalah terlakunya akhlak dan tidak meninggalkannya walau sekejap mata sekalipun. Oleh karena itu, akhlak atau tauhid menjadi penyelesaian masalah dalam setiap permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Pendidikan *tazkiyyat al-nafs* memusatkan perhatian terhadap mengesakan Allah melalui latihan-latihan pengendalian hawa nafsu. Melalui pengamalan pendidikan *tazkiyyat al-nafs* Ibnu `Athailah terhadap kehidupan, maka akan menghasilkan manusia paripurna atau orang-orang yang memiliki akhlak baik serta mampu mengupayakan berbagai potensi yang telah

ada pada diri sesuai tuntunan al-Qur`an dan al-Hadits serta dengan kepiawaian tersebut dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi.

B. Saran

Sebagai saran mengenai pendidikan *tazkiyyat al-nafs* yang ditawarkan Ibnu `Athailah ini peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Pendidikan *tazkiyyat al-nafs* yang dikenalkan oleh Ibnu `Athailah sepatutnya dikenali dan dilakukan oleh instansi pendidikan Islam sebagai perangkat untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam di Indonesia.
2. Degradasi moral yang sepanjang zaman semakin menunjukkan kekuatannya untuk memberdaya kemajuan pendidikan Islam sudah sepantasnya ditaklukkan dengan kembali kepada warisan Rasulullah, yaitu menggunakan pusaka al-Qur`an dan al-Hadits yang terkemas dalam *tazkiyyat al-nafs*. Hal ini dikarenakan *tazkiyyat al-nafs* (penyucian jiwa) merupakan metode sufistik yang memiliki relevansi dan signifikansi terhadap masalah akhlak dan masalah-masalah lain yang terdapat pada zaman sekarang.
3. Sebagai pelaku pendidikan *tazkiyyat al-nafs* hendaklah menyadari bahwa apapun upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya haruslah mengingat konsep dasar yang membangunnya, yaitu mengikuti manhaj Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- `Athailah, Ibn. 2009. *Al-Hikam*. Jakarta : PT. Mizan Publika.
- _____. 2005. *Bahjat al-Nufus*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- _____. 2013. *Tajul `Arus : Pelatihan Lengkap Mendidik Jiwa*. Jakarta : Zaman.
- Abidin, Zainal dan Imam Fathurrohman. 2009. *Bimbingan Spiritual 5+ : Menyembuhkan Penyakit dan Menenangkan Jiwa*. Jakarta : Hikmah.
- Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir. 2006. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta : Gema Insani.
- Al Bilali, Abdul Hamid. 2003. *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Jakarta : Gema Insani.
- Al Buthi, M. Said Ramadhan. 2005. *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Al Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Al -Tirmidz, Al- Hakim. 2005. *Biarkan Hatimu Bicara*. Jakarta : Serambi.
- Al-Bakri, Zulkifli Mohamad. 2012. *Kuasa Iqra : Menguasai Dunia Menikmati Akhirat*. Selangor : PTS Islamika.
- Al-Buthy. 2010. *Fikih Sirah*. Jakarta : Hikmah.
- Al-Jamiy , Muhammad Aman bin `Ali. 2012. *Karakteristik Pendidikan Islam*. Kartasura : Pustaka Ar-Rayyan.
- Al-Kaf, Idrus. 2011. *Tasawuf dan Mistisme Islam*. Palembang : Grafika Telindo Press.

- Al-Laja 'i, Abd Al-Rahman Ibn Yusuf. 2008. *Terang Benderang Dengan Makrifatullah*. Jakarta : Serambi.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz 18*. Semarang : Toha Putra.
- _____.1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz 25*. Semarang : Toha Putra.
- _____.1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. 2002. *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Alpiyanto. 2011. *Hypno-Heart Teaching*. Bekasi:PT. Tujuh Samudera Alfath.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islami : Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Al-Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2007. *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir : Mengapa Harus Berserah*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta : LKIS.
- As Sadr, Sayyid Mahdi. 2005. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- As`ad, Ali. 1978. *Terjemah Ta`limul Muta`allim*. Kudus : Menara Kudus.
- As-Sadr, Sayyid Mahdi. 2003. *Saling Memberi Saling Menerima*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- As-Sakandari, Syaikh Ibn `Athaillah. 2012. *Kitab al-Hikam : Petuah-Petuah Agung Sang Guru*. Jakarta : Khatulistiwa Press.

- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- At Tarmidzi, Abi Abdillah. 2003. *Metafora Hikmah*. Jakarta : Gema Insani.
- Atailah, Syekh Ahmad. 1995. *Al-Hikam*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Athaillah, Ibnu. 2008. *Lathaif al-Minan: Rahasia Yang Maha Indah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Athaillah, Syekh Ahmad. 1995. *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Azhim, Said Abdul. 2006. *Rahasia Kesucian Hati*. Jakarta : Qultum Media.
- Bisri, Mustofa. 2010. *Koridor : Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Chapra, Muhammad Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta : Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia.
- Chirzin, Muhammad dan Nur Kholis. 2009. *Bimbingan Nabi Untuk 101 Masalah*. Bandung : Mizania.
- Djaali, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa : Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i, Kalisalak*. Yogyakarta : LKIS.
- Eksan, Moch. 2000. *Kiai Kelana*. Yogyakarta : LKIS.
- El `Ashiyi, Abdurrahman. 2009. *Al-Hikam Ibn `Athaillah Untuk Semua*. Jakarta : Hikmah.
- El-Bantanie, Syafi`ie. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta : Quantum Media.

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Fahrudin. 2009. *Geger Kiai : Catatan Mistis Sang Kembara*. Yogyakarta : LKIS.
- Fikriono, Muhaji. 2013. *Al-Hikam Ibn `Athailah Untuk Semua*. Jakarta Selatan : Noura Books.
- Hadi, Murtadho. 2009. *Jejak Spiritual Abuya Dimyathi*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Haeri, Syekh Fadhlalla. 2003. *Rampai Hikmah Ibn Athailah*. Jakarta : Serambi.
- Hamid, Abu. 2005. *Syekh Yusuf Makassar ; Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. 2009. *The Power Of Tobat*. Solo : Tiga Serangkai.
- Ibnu Taimiyah , Syaikhul Islam. 2008. *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta Timur : Darus Sunnah Press.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. 2003. *Tasawuf Hitam Putih*. Solo, Tiga Serangkai.
- Jalaluddin. 2010 . *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada Offset.
- Junaidi, Luqman. 2007. *The Power Of Wirid*. Jakarta : Hikmah.
- Kabbani, Syekh M. Hisyam. 2007. *Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta : Serambi.
- Kafie, Jamaluddin. 2003. *Tasawuf, Kontemporer*. Jakarta : Mutiara Al-Amien Prenduan.
- Kementerian Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur`an Terjemah*. Bandung : Eksamedia.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Rohani*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Muhaimin et. al. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta : Kencana.
- Mujib, M. 2009. Abdul, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta : PT. Mizan Publika.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al- Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. 2009. *Buku Pintar Alam Gaib*. Jakarta : Zaman.
- Mz, Labib. 2008. *Menyingkap Kehidupan Para Tokoh Sufi*. Surabaya : Putra Jaya.
- Napiah, Othman. 2005. *Kebersamaan dalam Ilmu Tasawuf*. Johor Darul Ta`zim : UTM.
- Nashir. 2007. *Melejitkan Semangat Ibadah*. Solo : Pustaka Arafah.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2010. *The Garden of Truth : Mereguk Sari Tasawuf*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Nasution, S. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, H. Abuddin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Primarni, Amie. 2013. *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- Purwanto, M. Kalis. 2012. *Mengelola Hati Menggapai Bisnis yang Selalu Untung : Refleksi al-Hikam*. Yogyakarta : Andi.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Qardhawi, Yusuf. 2008. *Kitab Petunjuk Tobat : Kembali Ke Cahaya Allah*. Bandung : Mizania.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Erlangga.
- Rafi`, Abu Fida` Abdur. 2006. *Terapi Penyakit Korupsi*. Jakarta : Republika.
- Riyadh, Saad. 2007. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta : Gema Insani.
- Rojaya, M. 2006. *Happy With Zikir*. Bandung : DAR! Mizan.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : LKIS.
- Rusli , Ris`an. 2003. *Tasawuf dan Tarekat : Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Salim, Syaikh. 2005. *Manajemen Qalbu Para Nabi : Menurut al-Qur`an dan as-Sunnah*. Jakarta : Pustaka Imam Syafi`i.
- Shihab, M.Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur`an : Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Shoelhi, R.A. Gunadi M. 2002. *Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*. Jakarta : Republika.
- Solihin, M. 2001. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhanda, Irwan. 2010. *Koridor : Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta : Kompas.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Susetya, Wawan. 2006. *Cermin Hati*. Solo : Tiga Serangkai.
- Suyanto, M. 2006. *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta : Andi.

- Suyitno. 2006 . *Korupsi, Hukum, dan Moralitas Agama*. Yogyakarta : Gama Media.
- Tafsir,Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Taymiyyah, Ibn. 2006. *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*. Jakarta : Serambi.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta : LKIS.
- Wahyuddin. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Widodo, Sugeng. 2010. *Mindset Islami*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ya'qub, Muhammad Husain. 2006. *Tuhan, Aku Ingin Kembali*. Jakarta : Serambi.
- Yunasril. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2008. *Pelatihan untuk Mencipta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjadi Manusia di Atas Rata-Rata*. Jakarta : Hikmah.
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Putaka Felicha.